

Tak henti mencintaimu
dari New York hingga Jakarta

Hatiku Memilihmu

ARUMI E


Hatiku
Memilihmu

Hatiku Memilihmu
Oleh Arumi E

GM 616202063

Perwajahan Isi: Fajarianto
Perwajahan Sampul: Orkha Creative

Diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270
Anggota IKAPI, Jakarta

www.gramediapustakautama.com

Cetakan pertama: Mei 2014
Cetakan kedua: Desember 2016

ISBN: 978-602-03-3692-3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Hatiku Memilihmu

ARUMI E



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

TERIMA KASIH...

Alhamdulillah, puji syukur tak terhingga ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rezeki hingga novel ini dicetak ulang.

Terima kasih kepada Bapak dan Ibu serta kedua adik laki-lakiku yang dalam diam melantunkan doa untukku.

Terima kasih kepada PT Gramedia Pustaka Utama yang berkenan mencetak kembali karyaku ini. Juga terima kasih yang sebesar-besarnya kepada editorku, Mbak Fialita Widjanarko, yang telah banyak membantuku.

Tentunya aku pun mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang telah banyak mengirimkan surel, *inbox*, pesan yang menyatakan suka cita pada kisah Brad dan Dara ini. Hingga akhirnya kisah ini masih bisa terus dinikmati. Semoga akan semakin banyak yang membacanya.

Ini kisah tentang bagaimana hidayah bisa menelusup pelan-pelan, mengubah seseorang menjadi lebih baik. Semoga ada hikmah yang bisa dipetik dari cerita ini.

Untuk para pembaca, mohon doanya semoga kelak aku bisa melanjutkan kisah manis Brad dan Dara sesuai harapan. Aamiin.

Salam hangat,

Arumi E

PROLOG

"*Congratulation*, Dara. Selesai sudah kuliahmu di sini," ucap seorang gadis berkerudung panjang berkulit putih.

"*Congratulation to you too*, Aisyah. Kamu bahkan meraih nilai kelulusan terbaik. Luar biasa banget. Kamu membuktikan, walau pada awal kuliah sering diolok-olok karena cara berpakaianmu yang berbeda, ternyata otakmu yang paling cemerlang di antara kami semua," sahut seorang gadis bermata bulat yang juga berkerudung.

Gadis berwajah oriental bernama Aisyah Liu itu tersenyum.

"Nilaimu juga hampir sempurna, Dara. Hei, sekarang nggak ada yang mengolok-olokku lagi, kan?"

Dara balas tersenyum.

"Tentu saja nggak ada lagi yang berani mengolok-olokmu. Mereka sekarang terkagum-kagum padamu. Alhamdulillah, aku bersyukur lulus dengan nilai yang menurutku baik, walau nggak *cum laude* sepertimu."

Perjuangannya belajar sungguh-sungguh selama tiga tahun penuh berakhir hari ini, dalam acara wisuda lulusan Universitas Columbia. Sayangnya, tak ada keluarganya yang hadir. Kota tempatnya menuntut ilmu ini memang sangat jauh dari kota kelahirannya.

Bahagia dan sedih, dua rasa itu bercampur menjadi satu memenuhi hatinya. Bahagia karena lulus dengan nilai nyaris sem-

purna, sedih karena itu artinya dia harus kembali ke Jakarta dan mengucapkan selamat tinggal kepada kota ini beserta segala isinya.

"Apa rencanamu setelah lulus? Apa kamu akan menikah dengan Brad?"

Pertanyaan Aisyah menyadarkan Dara dari lamunannya. Dia terdiam, memikirkan jawaban yang tepat.

"Aku akan kembali ke Indonesia."

"Meninggalkan Brad di sini?"

"Meninggalkan semua yang mulai kusukai di sini. Keira, Richard, kampus kita yang luar biasa, Central Park yang sering menjadi tempatku menghabiskan sisa senja, musim salju yang putih dan dingin, dan ya, meninggalkan Brad juga."

"Kupikir kamu akan menikah dengan Brad dan tinggal di sini bersamanya."

"Aku merasa punya kewajiban pada keluargaku di Indonesia, Aisyah. Setidaknya aku mau ilmu yang kupelajari di sini kugunakan untuk membantu ayahku," ucap Dara sambil tersenyum.

Aisyah balas tersenyum, memahami keputusan sahabatnya itu.

"Apa pun pilihanmu, kuharap itu yang terbaik, Dara. Percayalah, kalau memang berjodoh, pasti ada jalan bagi kalian untuk bersatu. Kalaupun sekarang kalian berpisah, aku yakin ini cuma sementara."

"Kamu sendiri, apa rencanamu?"

"Aku akan bersiap menikah dengan lelaki muslim yang sudah dipilihkan keluargaku menjadi jodohku."

Dara mengangkat alis.

"Kamu terima begitu saja perjodohan itu?" tanyanya, tak percaya Aisyah memilih segera menikah begitu kembali ke negaranya.

"Aku menerimanya karena keluargaku sudah menyiapkan calon suami terbaik untukku. Paham agama, taat beribadah, dan menghargai perempuan. Selain itu, aku memang menyukainya," jawab Aisyah, terdengar ikhlas menerima masa depan yang ditetapkan keluarganya bagi dirinya.

Dara menghela napas panjang. Andai dia juga bisa memutuskan masa depan semudah Aisyah. Kemudian pikirannya beralih pada pemuda itu. Brad. Dialah yang membuat Dara merasa berat meninggalkan negara ini.

"*Goodbye*, New York," gumamnya lirih sambil menatap pemandangan kota di hadapannya. Kota yang telah memberinya banyak kenangan indah.

1

THE LAST WINTER

Kristal-kristal putih berjatuhan
Mengantarkan hawa dingin
Menyisakan jejak terakhir

Gadis itu merapatkan jas panjang tebalnya. Menarik syal wol lebar yang melilit lehernya hingga menutup ujung hidung. Dia masih bisa bernapas, tapi syal itu menjaga sebagian wajahnya dari angin dingin musim salju yang membekukan di New York. Kerudung yang menutup rapat rambutnya ikut melindunginya dari sergapan udara dingin. Langkah kakinya yang terbungkus bot setinggi mata kaki meninggalkan jejak di sepanjang pedestrian yang tertutup salju cukup tebal.

Masih sore, tapi langit sudah temaram. Untunglah kepingan kristal dingin itu sudah berhenti turun. Pada musim salju seperti ini, bukan pilihan bijak berlama-lama di jalan atau ruang terbuka. Biasanya gadis itu langsung menuju apartemen setelah selesai beraktivitas. Namun, hari ini jadi pengecualian baginya.

Sepulang mengurus dokumen kelengkapan kelulusan dari Universitas Columbia, langkahnya membelok menuju Central

Park yang dipenuhi salju. Permukaan danau membeku, pepohonan kehilangan dedaunan, menyisakan ranting yang sebagian menjadi tempat bertengger serpihan putih beku itu. Hanya pohon cemara yang masih berdaun hijau lebat.

Gadis itu menghela napas panjang setelah sebelumnya membiarkan udara dingin memenuhi paru-parunya.

Goodbye, *Central Park*, ungkap hatinya.

Dia tersenyum, walau hatinya sedih. Bukan sedih yang memilukan. Dia hanya sedih karena itu musim dingin terakhirnya di New York. Dua hari lagi dia kembali ke Jakarta. Meninggalkan semua hal yang mulai menjadi kebiasaannya di negara itu. Meninggalkan semua temannya.

Dia pandangi lagi hamparan putih di hadapannya. Cuaca seperti ini kelak akan dia rindukan. Suasana musim salju yang sekembalinya ke tanah air tak mungkin ditemuinya lagi.

Dia menjumput ujung syalnya. Tersenyum memandangi namanya tertera di situ. Dara Paramitha. Deretan huruf itu terjalin dari benang yang disulam dengan tangan. Syal merah cerah itu hadiah perpisahan dari Aisyah Liu teman satu jurusannya dulu. Ingatannya terlempar ke masa dua setengah tahun lalu, saat pertama kali bertemu Aisyah. Gadis China dari suku Hui itu menarik perhatiannya. Bukan karena penampilannya yang "wah" dan modis seperti beberapa mahasiswi populer di kampus, tapi justru karena kesederhanaannya yang mencolok. Aisyah Liu satu-satunya mahasiswi yang mengenakan kerudung panjang menutupi punggung dan dadanya.

Gadis bernama Dara itu kembali tersenyum.

Aku beruntung mengenalmu, Aisyah, batinnya.

Aisyah telah menyadarkannya dari gaya hidup hedonis yang sempat dikecapnya pada awal-awal keberadaannya di kota itu.

Pada semester awal kuliahnya dulu, sering kali dia menghabiskan akhir pekan dengan menghadiri pesta-pesta bergengsi. Bersama teman sekamarnya, Keira Subandono, dia bersenang-senang di berbagai kelab malam yang terkenal di antara teman-teman sepergaulannya.

Dara berdecak.

Apa jadinya aku kalau dulu nggak ketemu kamu, batinnya lagi, masih saja mensyukuri keberadaan Aisyah dalam salah satu babak kehidupannya.

Aisyah yang mengenalkannya pada kehidupan lain di kota itu. Sesuatu yang dulu tak pernah terbayangkan olehnya. Bergabung dengan mahasiswa-mahasiswi dari berbagai negara untuk mengaji bersama. Memahami Islam lebih dekat.

Aisyah tak pernah berusaha keras agar diterima dalam pergaulan kampus. Ia tampil dengan kepribadiannya sendiri dan menjadi unik di antara lainnya. Tak peduli kerudung panjangnya menjadi bahan olok-olok beberapa biang onar di kampus, Aisyah selalu menanggapinya dengan senyuman.

Dia menghela napas, memeluk tubuh dengan kedua lengan agar terasa lebih hangat. Sebagai teman satu jurusan, beberapa kali Dara mendapat kesempatan mengerjakan tugas bersama Aisyah. Dari situlah perjalanan religiusnya dimulai. Bermula saat keduanya harus sering keluar-masuk Islamic Cultural Center (ICC) untuk mencari informasi mengenai perkembangan ekonomi syariah di kota itu. Sebelumnya tempat itu tak pernah masuk dalam daftar tempat yang harus Dara kunjungi. Namun kemudian dia malah menjadi betah berkali-kali datang ke sana.

Aneh. Selama tinggal di negerinya sendiri, dia tak pernah tertarik mengikuti pengajian mana pun. Tapi di New York, dia justru penasaran sekali ingin tahu lebih banyak tentang Islam dan rajin menghadiri pengajian di ICC.

Dara menyentuh deretan huruf yang membentuk namanya di ujung syal yang dia pakai itu. Dia selalu merasa sentimental setiap kali mengenang kebersamaannya dengan Aisyah.

Kemudian Dara tersenyum kala mengingat Keira Subandono, sahabatnya yang lulusan *fashion design*, sering merasa terganggu tiap kali melihat Aisyah. Keira selalu gemas ingin mendandani Aisyah agar terlihat lebih modis. Namun, Aisyah teguh pada pendiriannya. Dia tak pernah berniat tampil dengan gaya modern. Dia tak peduli terlihat aneh di antara mahasiswi lain yang berpakaian serba-terbuka. Keteguhan Aisyah itulah yang menjadi inspirasi bagi Dara untuk mendapat secercah hidayah.

Dara menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Tersadar betapa cepatnya waktu berlalu. Sudah kurang lebih dua tahun dia juga membalut tubuh dengan pakaian serba-tertutup, termasuk menutup rambut dengan kerudung. Dia berusaha teguh seperti Aisyah. Apalagi setelah mengenal Richard Wenner saat sama-sama menghadiri pengajian di ICC. Richard pemuda Amerika yang memutuskan memilih Islam sebagai keyakinannya. Pemuda pirang bermata biru itu sangat tekun beribadah, membuat Dara malu sendiri karena dulu tidak setekun Richard dalam beribadah, padahal dia lahir dari keluarga muslim dan seumur hidup menjadi muslim.

Dara mengerjap, merasakan angin dingin yang berembus membekukan wajahnya.

Mengingat Aisyah dan Richard, semakin kuat tekadnya untuk menjalankan kewajiban sebagai muslimah sebaik-baiknya. Termasuk usaha kerasnya untuk menjaga jarak dengan Brad, bukan hanya secara fisik, tapi juga secara hati.

Andaikan dia bisa seperti Aisyah, memutuskan tentang cinta begitu mudahnya. Ikhlas menerima lelaki yang dijodohkan

dengannya. Alasannya hanya karena Allah. Semudah itu, tanpa banyak pertimbangan.

Pikirannya sering kali terusik, apakah bagi Aisyah tak perlulah merasakan cinta terlebih dulu sebelum memutuskan menerima lamaran seorang lelaki?

Cinta. Dara sendiri sering kali merasakan dilema karena perasaannya saat ini. Sejumput pertanyaan bergelayut di hatinya. Bolehkah dia menyimpan perasaan spesial pada seorang lelaki yang belum halal baginya?

Teringat nasibnya sendiri, yang sampai detik itu masih belum mampu menerima lamaran Brad. Walau kini sudah memiliki keyakinan yang sama, mereka terbentur kewarganegaraan yang berbeda dan keluarga yang tinggal sangat berjauhan. Dara sadar, tak mungkin meminta Brad tinggal di Indonesia. Sulit bagi Brad yang seorang pianis mendapat pekerjaan yang layak dan tepat di Indonesia. Lebih mudah jika Dara yang tinggal di New York, tapi dia belum ingin menghabiskan hidup di kota itu. Dia ingin menerapkan ilmunya di negerinya sendiri. Tepatnya di perusahaan ayahnya.

Brad pemuda Amerika yang baru setahun ini menjadi mualaf. Setahun lalu Brad mengalami banyak hal yang membuatnya memutuskan memilih Islam sebagai keyakinannya.

Huft! Dara kembali menghela napas panjang. Asap tipis mengepul keluar dari lubang hidungnya.

Itulah yang terberat bagi Dara... berpisah dengan Brad. Lelaki itu masih perlu didampingi teman-teman sesama muslim agar mampu bertahan menjadi mualaf di negeri itu. Tak mudah, karena Brad masih menerima tentangan dari ayahnya. Untunglah Caroline, ibunya, lebih bisa memahami pilihan Brad. Bagi Caroline, apa pun agama Brad sekarang, dia tetap anak lelaki

satu-satunya, miliknya yang paling berharga, permata jiwanya. Selama Brad bersikap terbuka dan memiliki toleransi tinggi, ibunya sudah sangat bersyukur.

Dia tinggal berdekatan dengan Brad; letak gedung apartemen mereka hanya selisih empat blok, tapi Dara sanggup menjaga jarak secara fisik dengan Brad. Sebisa mungkin dia menolak bertemu Brad berdua saja. Dia tak pernah mampir ke apartemen Brad, dan sebaliknya, Brad tak pernah mampir ke apartemennya. Kesulitan terberat Dara adalah menjaga hati. Dia sanggup tidak bertemu Brad, tapi tak mudah menyingkirkan Brad dari benaknya. Rasa rindu sering kali hadir tanpa bisa dia cegah. Pemuda Amerika itu memang tantangan terbesar dalam usahanya menjaga keteguhan hati.

Kini dia akan pergi dari kota itu, meninggalkan Brad bermil-mil jauhnya. Kembalinya dia ke tanah air akan memperlebar jarak fisiknya dengan pemuda itu. Dara berharap hatinya lebih terjaga setelah nanti mereka tak lagi tinggal di benua yang sama. Tapi, ada nyeri yang samar dia rasakan saat menyadari mulai esok lusa dia tak bisa bertemu Brad lagi.

Ya Allah... batinnya, paduan rasa pilu bercampur pasrah.

Dia mencintai Brad. Perasaan itu tak bisa dia bantah. Namun, belum memungkinkan bagi mereka berdua untuk menyatu dalam ikatan pernikahan. Masih banyak yang harus Dara kerjakan di Jakarta. Tak ada pilihan lain, mereka memang harus berpisah sementara. Dia harus menyimpan segala rasa tentang Brad dalam-dalam. Sadar, belum layak baginya mengumbar rasa rindu.

Dia memandangi lagi hamparan putih yang menyelimuti Central Park. Berbagai kenangan di taman raksasa itu berkelebat di benaknya. Brad menemaninya berbuka puasa walau saat itu belum tahu apa yang dimaksud dengan berpuasa dalam Islam. Dara tersenyum mengingat Brad yang terkejut saat dia bercerita

harus menahan lapar sejak matahari belum terbit, sampai matahari akan tenggelam. Padahal di kota ini waktu magrib baru datang pukul delapan lewat. Pada musim panas, matahari bersinar lebih lama.

"*What?* Apa kamu nggak sakit nggak makan selama itu?" tanya Brad kala itu.

Brad semakin terkejut saat Dara menjelaskan dia harus berpuasa selama sebulan penuh. Kembali Dara tersenyum mengingat Brad yang cemas dia akan pingsan karena harus tidak makan dan tidak minum lebih dari 16 jam sehari.

Brad belum juga bisa menerima konsep berpuasa, walaupun Dara sudah menjelaskan tentang makna puasa secara panjang lebar.

"Ah, manusia bisa kehabisan cairan kalau nggak minum selama itu," komentar Brad lagi kala itu.

Nyatanya setelah Brad menjadi muslim, dia sanggup berpuasa lebih dari 17 jam.

Dara tersenyum, teringat dulu Brad menghujaninya dengan banyak pertanyaan. Terkadang pertanyaan Brad membuatnya tertawa. Dara membuang napas. Momen-momen seperti itu takkan bisa dia alami lagi.

Obrolan antara mereka selalu terjadi di taman ini. Dara merasa itu tempat teraman baginya untuk bertemu dengan Brad karena selalu ramai; mereka tak pernah berduaan saja. Bahkan Richard dan Brad sama-sama melamarnya di situ.

"Pada musim penuh salju seperti ini pun kamu mengajakku bertemu di Central Park?"

Teguran itu membuat Dara menoleh. Tumpukan salju membuat langkah Brad tak terdengar. Pemuda bertubuh tinggi tegap itu sudah ada di belakangnya, perlahan berjalan ke arahnya. Dara tak bisa mengabaikan rasa senangnya melihat pemuda berambut

cokelat dengan mata hijau jernih dalam jas panjang hitam yang kerahnya sengaja ditarik hingga berdiri itu. Di lehernya terlilit syal wol cukup tebal berwarna biru lazuardi. Sosoknya yang berjalan santai dengan kedua tangan di saku jasnya mengingatkan Dara pada Benedict Cumberbatch saat memerankan Sherlock Holmes dalam film seri televisi *Sherlock*.

Dara menurunkan syal, menampakkan seulas senyum di bibirnya yang hampir pucat karena udara dingin.

"Alasanku tetap sama. Karena di sini ramai," sahutnya saat Brad berada tepat di depannya.

"Apanya yang ramai? Banyak salju begini, tentu tidak seramai saat musim panas," bantah Brad.

Mereka lalu melangkah menyusuri jalan setapak bersalju. Di sekitar mereka beberapa warga New York juga tampak menikmati suasana Central Park. Anak kecil asyik membuat bola salju dan melemparkannya kepada yang lain.

Brad menoleh sambil tersenyum. Wajah tampannya terlihat semakin menawan, membuat Dara hampir sesak napas. Brad berdiri kurang lebih tujuh puluh sentimeter darinya. Sengaja dia sedikit mendekat, walau mereka punya kesepakatan tak boleh berjarak kurang dari satu meter.

Namun, saat itu salju turun. Suara mereka tertiup angin dingin yang menderu lebih kencang. Perlu jarak lebih dekat dan suara lebih keras agar bisa mendengar perkataan satu sama lain dengan jelas. Selain itu, dua hari lagi Dara akan pergi. Apa salahnya kali ini mereka berjalan lebih dekat daripada biasanya?

Brad melirik Dara, melihat gadis itu sepertinya tidak keberatan dengan jarak yang lebih dekat itu.

"Di sini masih cukup ramai. Banyak orang yang menikmati salju pada sore hari seperti ini," sahut Dara, membenarkan pilihannya.

"Apa kamu nggak ingin ke tempat yang lebih hangat? Dalam cuaca sedingin ini, rasanya lebih nyaman kalau kita mengobrol di kafe yang hangat sambil minum cokelat panas dan makan *american pie*," saran Brad.

Dara mempertimbangkannya, lalu mengangguk.

"Kayaknya enak. Tapi aku mau menikmati suasana Central Park bersamamu. Dua hari lagi aku kembali ke Jakarta. Aku nggak akan sempat pergi ke sini lagi."

Brad tersenyum. Baru kali ini dia mendengar Dara mengatakan hal semanis itu kepadanya.

Aku mau menikmati suasana Central Park bersamamu!

"*Are you serious?* Kamu mau menghabiskan waktu di sini berdua saja denganku? Kita mau apa di antara tumpukan salju ini? Lempar-lemparan salju juga? Atau kita buat Mr. Frost?"

Brad ingat, waktu kecil dia senang sekali membuat boneka salju yang dijulukinya Mr. Frost bersama teman-teman sebayanya. Tapi, apa sekarang dia masih pantas membuat boneka salju?

"Kita jalan saja sambil mengobrol, melihat orang-orang yang gembira menikmati salju ini."

Warga New York sepertinya masih antusias menikmati butiran kristal putih dingin itu. Tapi Brad yakin, minggu depan keadaannya pasti berbeda. Mereka pasti lebih suka berdiam di rumah yang hangat sambil menyeruput minuman yang juga hangat.

"Central Park memberiku banyak kenangan indah. Ingat nggak, setahun lalu kamu menemaniku berbuka puasa di sini?"

Brad tertawa senang.

"Nah, akhirnya kamu mengakuinya, ya! Waktu itu kita menikmati *dinner* romantis," ledeknya.

"Iya aku akui kamu bikin aku senang malam itu. Tapi bukan berarti romantis. Kita kan cuma makan *hotdog*. Aku senang di

tempat yang jauh dari keluargaku, ada orang yang mau menemaniku berbuka puasa."

Dara tersenyum, terkenang lagi saat Brad dengan keras kepala mengikutinya ke Central Park dan membujuknya makan malam bersama. Padahal ketika itu Dara sedang berpuasa. Tidak hilang akal, Brad malah sengaja menemani Dara berbuka puasa, membelikan *hotdog* dan jus untuknya. Kemudian mengklaim kejadian itu sebagai makan malam berdua.

"Pasti karena itu kamu jadi makin jatuh cinta padaku."

Ucapan Brad itu menyadarkan Dara dari kilas baliknya ke masa setahun lalu.

"Kamu nggak berubah," sahut Dara sambil tersenyum lebar.

"Ya, aku memang nggak pernah berubah. Selalu menawan seperti biasa," ujar Brad dengan nada bercanda. Dia senang menggoda Dara seperti itu.

"Maksudku, kamu nggak berubah, tetap terlalu percaya diri," sanggah Dara.

"Tapi aku benar, kan? Kau memang terpesona padaku?" goda Brad lagi.

Dara hanya tertawa.

"Aku juga terpesona padamu, Dara. Kamu… aku nggak tahu cara mendeskripsikanmu. Kamu selalu bisa bikin aku senang. Nggak tahu bagaimana kalau aku nggak bisa melihatmu lagi."

Tawa Dara terhenti. Dia menunduk memandangi ujung sepatu botnya yang dipenuhi serpihan putih. Langkahnya meninggalkan jejak di jalanan bersalju itu.

"Kamu sadar nggak? Dua hari lagi kita akan terpisah jarak yang sangat jauh," katanya sambil masih tertunduk, memandangi jalan di depannya.

"Tentu saja. Aku memikirkannya hampir setiap saat," jawab Brad sambil sekilas melirik Dara.

Dara menoleh.

"Aku ingin berpesan, setelah aku pergi kamu mesti tetap rajin ikut pengajian. Aku senang melihatmu makin akrab dengan Richard. Dia orang yang tepat untuk kamu tanyai kalau masih ada yang belum kamu pahami seputar ibadah dalam Islam." Sekarang Dara memandang ke depan, tak lagi menunduk.

"Kapan kamu kembali ke sini, Dara?"

Pertanyaan itu tercetus begitu saja dari bibir Brad yang hampir beku karena udara dingin. Pertanyaan yang berhari-hari berkecamuk di benaknya dan membuatnya resah.

Dara tertegun mendengar pertanyaan Brad. Pertanyaan sederhana yang sulit dia jawab. Dia sendiri tidak tahu kapan akan kembali ke situ. Banyak tugas yang harus dia kerjakan di perusahaan ayahnya. Bukankah itu maksud ayahnya menyekolahkannya jauh-jauh ke negara maju ini? Agar dia bisa ikut memajukan perusahaan ayahnya?

Aku nggak punya jawaban untuk pertanyaan Brad itu.

Namun Dara sadar, kalau dia menjawab tidak tahu, itu akan menghancurkan hati Brad.

"Aku harus bertemu keluargaku dulu. Banyak yang ingin kubicarakan dengan mereka," jawabnya kemudian.

Jawaban yang menggantung dan tidak memberi kepastian tentang masa depan hubungannya bersama Brad.

"Kamu harus tetap shalat lima waktu, ya. Jangan sampai lupa, walaupun aku nggak di sini buat mengingatkanmu."

"Dara, *please*, beri aku kepastian. Kapan kamu kembali? Kamu nggak berniat kabur dariku begitu saja, kan? Kamu pasti kembali, kan? Jangan tinggalkan aku sendirian di sini."

"Kamu kan nggak sendirian. Ada Richard, Keira...."

"Tapi nggak ada kamu," potong Brad cepat.

"Aku sudah berkali-kali bilang, kalau ditakdirkan berjodoh, kita pasti akan bertemu lagi," kata Dara sambil tersenyum.

Brad berhenti melangkah, dia berbalik menatap Dara lalu menghela napas berat.

"Kalau kamu nggak bisa kasih kepastian, aku yang akan bikin keputusan. Kita bertemu lagi dalam waktu nggak terlalu lama. Dan pilihanmu cuma satu, Dara. Harus menerima aku," katanya tegas.

Dara tertawa tanpa suara.

"Kenapa harus?"

Brad menatap Dara dengan serius, tanpa seulas senyum.

"Karena cuma kamu yang kuinginkan jadi istriku, dan karena aku yakin kamu punya perasaan yang sama denganku. Semua itu pantas diperjuangkan," jawabnya lugas.

Dara tersenyum sambil balas memandang Brad dengan lembut. Hatinya meletup-letup karena sensasi rasa senang yang tak terjelaskan. Ingin rasanya menghambur ke pelukan Brad, merangkul lengannya yang kokoh, dan mencium pipinya. Namun, semua itu tak bisa dia lakukan. *Oh, betapa berat menahan diri untuk tidak bersentuhan dengan orang yang kita cintai dan inginkan.* Dara menghela napas.

Andai dia bisa menikah sekarang juga dengan Brad.... Namun, dia tak bisa. Ada kewajiban terhadap orangtua yang perlu dia penuhi.

"Benar, kan? Kamu juga mencintaiku dan ingin hidup bersamaku?" Brad menegaskan.

"Sebaiknya kita menahan diri untuk saling mengucap cinta. Memang aku berharap bisa hidup bersamamu. Tapi nggak sekarang. Tunggu aku. *Please*, sabarlah menungguku."

Brad menarik napas panjang, lalu mengembuskannya per-

lahan. Matanya masih belum beranjak dari wajah gadis yang sangat dicintainya itu.

"Aku bilang cinta juga nggak boleh? Kalau memang itu yang kurasakan, kenapa nggak boleh kuungkapkan perasaanku ini? Kamu sendiri juga pernah bilang menyukaiku."

"Aku ingin menjaga hati. Sampai saatnya tiba nanti."

"Sampai kapan pun aku akan menunggu, Dara. Aku akan setia menunggumu. Dan kuharap kamu juga setia padaku."

Dara tersenyum, walau dalam hati dia ingin menangis. Ah, cinta. Kenapa perasaan ini ada? Dara resah karena ingin meluapkan rasa, tapi sadar saat ini bukan saat yang tepat untuk mengumbar kata cinta.

* * *

"Dari mana lo? Pasti habis kencan sama Brad, ya?' tegur Keira saat Dara masuk apartemennya.

Keira adalah sahabat Dara sejak SMP, yang menjadi teman sekamarnya di New York. Gadis itu selalu bergaya modis walaupun kini mengikuti jejak Dara mengenakan pakaian muslimah. Saat nanti Dara kembali ke Indonesia, Keira tak ingin mencari teman sekamar lain. Dia akan menempati kamar itu sendiri. Kuliahnya juga sudah selesai, tapi dia belum berniat kembali ke Indonesia. Dia ingin merintis karier di New York sebagai perancang pakaian, khususnya pakaian dan aksesori untuk muslimah. Dia sudah mendapat sponsor besar, seorang ibu dari Abu Dhabi yang menyambut baik ide Keira membuka butik khusus muslimah.

Dara sering tersenyum dalam hati kalau ingat perjalanan religius Keira sampai akhirnya memilih berpakaian muslimah

sesuai gayanya, sekaligus rencananya menekuni bidang desain pakaian muslimah.

"Berapa kali harus kubilang, muslimah dan muslim yang bukan mahram nggak boleh berkencan," bantah Dara.

"Tapi benar kan, tadi lo ketemu Brad?" tanya Keira penuh selidik.

"Iya memang. Kami tadi mengobrol di taman yang ramai," jawab Dara separuh membela diri.

"Itu namanya kencan!" ledek Keira.

"Hei, aku dan Brad berjalan tanpa bersentuhan, juga nggak saling memandang berlebihan. Yang kami bicarakan bukan hal-hal romantis, cuma cita-cita masing-masing untuk masa depan."

"Tetap saja kalian cuma berdua. Itu jelas kencan namanya."

"Di sekitar kami ada banyak warga lain."

Keira tersenyum.

"Kadang-kadang kalian berdua bikin gemas! Jelas-jelas saling cinta, tapi malah sibuk menahan diri."

"Tentu saja kami harus saling menahan diri. Kami kan belum halal satu sama lain."

"Kalau begitu menikah dong, supaya halal. Begitu saja kok repot!"

"Nggak semudah itu," sergah Dara.

"Apanya yang sulit? Lo cinta Brad, kan? Terima saja lamarannya. Menikah dengannya. Tinggal di sini bersamanya."

"Nah, itu yang aku belum bisa, Keira. Aku merasa masih punya tanggung jawab pada ayahku."

Keira memandangi Dara prihatin. Dia geleng-geleng.

"Malang banget nasib lo, Dara Paramitha. *Well*, kalau itu keputusan lo, gue nggak bisa berbuat apa-apa. Silakan merana, deh!"

Dara mengernyit. Keira selalu begitu. Lugas, walau kadang ucapannya membuat Dara merasa tersentil.

"Kamu nggak apa-apa di sini tanpa aku?" tanyanya kemudian.

Tiba-tiba dia merasa hidupnya di Jakarta nanti akan terasa berbeda, tanpa Keira dan ucapan-ucapannya yang pedas.

"Nggak usah pikirkan gue. Gue punya cita-cita besar di sini. Dan kapan pun mau, gue bisa pulang ke Jakarta. Yang harus lo pikirkan adalah nasib Brad tanpa lo di sini," jawab Keira sambil memadupadankan contoh-contoh bahan.

"Aku titip Brad, ya?"

Keira menoleh cepat mendengar ucapan Dara.

"Nggak salah? Lo titip Brad? Memangnya dia barang? Dan menurut lo, gue tempat penitipan barang?"

"Maksudku, bantu awasi Brad. Sesekali tanya, dia sudah shalat belum. Kalau ada apa-apa dengannya yang mengkhawatirkan, tolong kabari aku."

Keira mengernyit. Lalu dia menggeleng dan mengangkat tangan membentuk gerakan menolak.

"Sori, Dara. Gue nggak mau repot mengawasi Brad. Dia kan cowok dewasa. Menurut gue, dia seharusnya bisa urus diri sendiri."

"Kan kamu yang bilang, kalau nggak ada di sini, aku harus mengkhawatirkan Brad."

"Maksud gue bukan tentang dia taat beribadah atau enggak. Yang harus lo khawatirkan itu perasaannya. Gue tahu banget, Brad cinta mati sama lo. Sementara lo nggak bisa kasih dia kepastian kapan lo bersedia terikat dengan dia."

Dara menghela napas.

"Aku percayakan semua pada Allah. Kalau Allah menghendaki aku berjodoh dengan Brad, kami pasti akan bersama. Tapi yang jelas nggak sekarang. Aku harus bantu ayahku dulu."

"Lo nggak takut Brad disambar cewek lain?"

"Disambar bagaimana?" tanya Dara curiga.

"Yaaah, siapa tahu Brad ketemu cewek muslimah lain yang mirip-mirip lo waktu mengaji di ICC," jawab Keira santai.

Dara mendelik, tapi lalu wajahnya kembali pasrah.

"Kalau memang itu yang terjadi, berarti Brad bukan jodohku."

Keira terbelalak.

"*What?!* Kadang geregetan deh lihat lo nggak punya antusiasme buat memperjuangkan cinta!"

"Aku bisa apa selain memasrahkan semua pada kehendak Allah? Kami sama-sama yakin, nggak ada istilah pacaran dalam Islam. Kami nggak bisa saling berjanji setia sebelum resmi jadi pasangan suami istri."

"Menurut gue, untuk hal ini lo bisa memutuskan sendiri. Lo tinggal bilang 'iya' atas lamaran Brad. Kalian bisa tunangan dulu," bantah Keira.

"Nggak ada tunangan dalam Islam."

"*Okay*, nggak perlu tunangan. Kalian cukup berjanji saling setia sampai nanti yakin kapan akan menikah. Begitu boleh, kan? Tapi saran gue, jangan terlalu lama bikin Brad menunggu. Enam bulan saja. Maksimal satu tahun," kata Keira serius sambil menatap Dara.

"Tadi aku dan Brad sudah berjanji saling setia," kata Dara beberapa menit kemudian.

"Nah! Bagus itu!"

"Tapi itu cuma janji kami sebagai manusia. Kita nggak pernah tahu bagaimana rencana Allah untuk kita. Kita cuma bisa berharap yang terbaiklah yang Allah izinkan terjadi pada diri kita."

Keira menghela napas, lalu mengangkat bahu.

"*Nyerah*, deh. Terserah lo mau bagaimana."

Dara tersenyum lebar. Dia kembali teringat janji Brad.

Sampai kapan pun aku akan menunggumu, Dara. Aku akan setia menunggumu. Dan kuharap kamu juga setia padaku.

Dara tersenyum lega. Entah kenapa, dia yakin Brad akan menepati janjinya.

2

MEMORY OF YOU

Masih teringat jelas
Pertama kali bertemu denganmu
Betapa kejam waktu
Memaksa kita berpisah

Brad Smith sejak awal sadar, suatu saat akan tiba waktunya Dara kembali ke negaranya. Gadis itu bukan warga negara Amerika, hanya seorang mahasiswi asal Indonesia yang kuliah di Amerika. Dia juga tidak punya hak apa-apa atas Dara. Dara punya hak untuk pulang ke negaranya dan tidak kembali lagi ke New York.

Saat ini dia dan Dara tidak terikat hubungan apa pun. Brad ingat awal pertemuannya dengan Dara. Di lorong remang-remang di salah satu bagian New York, saat gadis itu ditodong Nick, adik kelasnya di *senior high school*.

Dia percaya pertemuannya dengan Dara adalah takdir yang tak bisa dia hindari. Pertemuan itu bukan hanya sekali. Entah bagaimana Nick bisa-bisanya menodong Dara sampai dua kali. Dan Brad selalu kebetulan melewati lorong tempat Dara dicegat Nick.

Sebenarnya, bukan kebetulan dia berhasil mencegah perbuatan Nick. Nicholas Sneider, pemuda tinggi yang agak kurus itu, tidak sempat mencicipi bangku perguruan tinggi. Sejak remaja dia ditelantarkan orangtuanya yang bercerai. Nick terpaksa mandiri sejak lulus *senior high school*. Brad satu-satunya teman sekolah yang peduli padanya. Nick sadar itu, walau dia sering kali iri melihat keberuntungan Brad. Dia berutang budi pada Brad, walau Brad tidak pernah menyinggung-nyinggung kebaikan yang dia lakukan kepada Nick.

Nick sempat marah pada nasibnya yang kurang beruntung. Dia harus berjuang keras sendiri di belantara beton New York. Berkali-kali dia terjerumus ke jalan yang salah, dan selalu Brad yang menolongnya. Bahkan ketika dia tanpa sengaja menusuk perut Brad dalam salah satu aksi penodongan, Brad memaafkan dan tetap bersikap baik kepadanya. Brad tidak pernah melaporkan perbuatan Nick kepada polisi, walau dia sempat sekarat karena luka tusuk itu.

Badai Sandy tahun sebelumnya mengakibatkan gedung tua yang Nick diami runtuh. Dia merasa mendapat mukjizat karena berhasil selamat dari bencana itu. Sejak saat itu dia mulai berpikir untuk berubah, menjalani kehidupan yang lebih baik. Brad membantunya mendapatkan pekerjaan di sebuah bengkel. Belakangan Brad malah memercayakan mobilnya untuk diservis Nick. Seperti kali ini, Brad ingin memastikan mobilnya dalam keadaan baik saat mengantar Dara ke bandara.

"Tahu nggak, kadang kupikir kamu punya andil mempertemukanku dengan Dara."

Nick tersenyum. Dia tahu Dara akan kembali ke Indonesia. Dia juga tahu, Brad sedang butuh orang untuk mendengarkan kegundahannya.

"Maksudmu waktu Dara kutodong dulu?"

“Kenapa kau sampai dua kali menodongnya? Apa kamu memang mengincarnya?”

Nick terdiam sesaat. Sebenarnya dia enggan membicarakan kesalahan masa lalunya. Namun, Brad sering bercerita tentang dirinya kepada Nick. Termasuk tentang keyakinan barunya dan perasaan cintanya kepada Dara. Nick selalu mendengarkan curahan hati Brad. Walau dia tidak mengerti mengapa Brad selalu membantah kalau dia menyebut Dara kekasih Brad.

Brad berkata, dalam keyakinannya kini tidak ada istilah pasangan kekasih. Lelaki dan perempuan yang saling menyukai serta siap menikah disarankan untuk segera menikah. Nick tidak mengerti mengapa Brad dan Dara belum menikah kalau keduanya mengaku saling mencintai. *Ah*, *orang yang berkecukupan terkadang malah perlu berpikir ribuan kali hanya untuk memutuskan hal yang mudah diputuskan*, pikirnya.

“Jujur saja, dulu aku memang mengincar Dara karena penampilannya. Maaf, kupikir merampok orang Asia yang militan lebih baik daripada merampok warga Amerika. Setidaknya aku nggak merampok bangsa sendiri,” jawab Nick beberapa saat kemudian.

“Dara bukan militan,” bantah Brad.

“*Well*, *okay*, aku salah. Waktu itu aku masih picik. Kupikir semua perempuan yang berpenampilan seperti Dara adalah militan yang nggak seharusnya tinggal di negeri kita. Untung kamu selalu datang tepat waktu, mencegahku melakukan hal yang kalau waktu itu kulakukan pasti sekarang akan kusesali,” lanjut Nick sambil nyengir lebar.

“Kamu tahu kenapa aku selalu muncul mencegahmu? Karena diam-diam aku selalu mengawasimu, Nick. Aku tahu kamu kehilangan panutan baik. Itu yang bikin kamu sering berbuat kacau. Tapi aku selalu percaya kamu punya sisi baik. Kamu cuma

butuh orang untuk selalu mengingatkan. Dan karena selalu mengawasimu, aku selalu berhasil mencegahmu melakukan hal salah. Makanya aku bilang kamu punya andil mempertemukanku dengan Dara."

"Hmm.... Kayaknya kamu benar-benar cinta dia, ya?"

"Dia calon istriku, Nick. Kamu percaya? Lihat betapa ajaib takdir berjalan!" kata Brad yakin.

Nick memandangi Brad cukup lama, merasa takjub dengan semua perubahan pada diri temannya itu.

"Aku nggak sangka kamu akan berubah sejauh ini."

Brad tersenyum lebar.

"Kita semua berubah menjadi lebih baik, kan? Karena itu, sudah seharusnya kita bersyukur."

Apa jadinya aku tanpamu di sini? batin Brad mengingat Dara. Ingin sekali dia menikahi Dara saat itu juga dan memaksanya tinggal di New York. Namun, dia tidak bisa melakukannya. Dia harus menunggu. Yang membuatnya gundah, Dara belum bisa memastikan kapan siap menikah. Brad sadar, Dara berhak memilih bekerja dengan ayahnya dulu. Walaupun dia sudah berkata bahwa setelah menikah dia tidak akan melarang Dara bekerja. Brad yakin Dara bisa mendapatkan pekerjaan bagus di New York.

Gadis itu cerdas. Lulusan universitas ternama. Pasti ada perusahaan yang tidak mempermasalahkan penampilannya yang islami. Mendapat kesempatan memperoleh pekerjaan secara adil adalah hak asasi manusia yang tidak boleh dilanggar perusahaan mana pun di Amerika Serikat.

Please, *kembalilah ke New York secepatnya*, batin Brad, entah untuk keberapa kali.

* * *

Dara akan kembali ke Indonesia dua hari lagi. Itu kabar yang didengar Richard Wenner. Sejak mengenalnya, Richard sadar setelah selesai kuliah Dara akan kembali ke negaranya. Namun, Richard tidak mengira dia akan merasa kehilangan.

"Jam berapa kamu ke bandara? Biar kuantar," Richard menawarkan bantuan saat Dara meneleponnya.

"Nggak usah. Nanti Brad yang antar."

"Oh...."

Hanya itu reaksi Richard. Harusnya dia tahu, Brad yang diminta Dara mengantarnya ke bandara.

"Aku boleh ikut mengantarmu, kan? Kita ketemu langsung di bandara. Entah kapan lagi kita akan bertemu. Aku cuma mau mengucapkan perpisahan dan memandangmu untuk yang terakhir kali," lanjutnya beberapa detik kemudian.

Selama beberapa saat tak terdengar jawaban dari Dara.

"Pesawatku *take off* jam lima sore. Tapi aku harus berada di bandara jam tiga," katanya kemudian.

"Nggak usah khawatir. Gampang itu," sahut Richard cepat.

"Rick, jangan memaksakan diri."

Richard tersenyum walau sadar Dara tidak bisa melihat senyumnya.

"Kita lihat saja besok."

Richard tahu kalau besok ke bandara dia pasti akan bertemu Brad, melihat pemuda itu diminta khusus mengantar Dara. Namun, Richard tak peduli kalau besok harus menahan rasa iri melihat Brad dan Dara. Dia harus mengantar Dara. Dia harus melihat gadis yang diam-diam dicintainya itu untuk terakhir kali di kota ini.

Rasa suka itu belum juga mau beranjak dari hati Richard. Padahal Dara sudah jelas menolak cintanya dan lebih memi-

lih Brad. Richard sudah berusaha mengikhlaskan. Namun, kini perasaan takut kehilangan Dara mulai menyergap lagi. Selama setahun ini dia masih merasa tenang karena kapan pun mau, dia masih bisa bertemu Dara. Saat mengaji, misalnya, walau itu artinya dia terpaksa melihat Dara satu paket dengan Brad.

Mereka bukan kekasih. Nggak ada istilah pacaran dalam Islam. Kesempatanku dan Brad masih sama. Itulah yang diyakini Richard. Dia percaya, kesempatannya mendapatkan cinta Dara masih terbuka lebar.

Allah maha membolak-balik hati. Siapa tahu suatu saat nanti Dara berubah pikiran, harapnya lagi.

Richard tidak bermaksud menjadi sosok antagonis. Dia tidak ingin menjadi penghalang cinta Brad dan Dara. Dia hanya merasa masih boleh ikut berkompetisi.

Nggak ada yang nggak mungkin di dunia ini. Kalau Allah sudah berkehendak, apa pun bisa terjadi. Ini juga yang diyakini Richard.

Namun, itu berlaku saat Dara masih sekota dengannya. Kalau dia sudah terpisah sangat jauh dengan Dara, segala keyakinan itu bisa lenyap. Siapa yang bisa menjamin apa yang akan terjadi di Jakarta? Bagaimana kalau sesampai di sana Dara bertemu lelaki Indonesia muslim yang memikat hati, lalu melamarnya, yang tentu akan Dara terima karena mereka sama-sama warga negara Indonesia? Itu artinya Dara tidak akan kembali ke New York lagi.

Besok aku harus bertemu Dara. Nggak peduli aku akan mendapat peringatan dari bos karena pulang lebih awal, tekad Richard tegas.

Dia ingin melihat lagi senyum dan wajah manis Dara, sebelum mereka benar-benar terpisah jarak bermil-mil jauhnya.

3

GOODBYE, NEW YORK!

Aku pergi bukan karena tak cinta
Tapi karena aku harus kembali
ke tempatku bermula

Sepanjang perjalanan ke bandara wajah Brad murung. Dia memaksa mengantar Dara dengan mobil yang dia kendarai sendiri. Dia juga memaksa Dara duduk di sampingnya di kursi depan, walau awalnya Dara bersikeras ingin duduk di kursi penumpang di belakang. Brad memohon dan berjanji tidak akan berbuat macam-macam. Sebesar apa pun keinginannya untuk memeluk Dara sebelum mereka berpisah, Brad sadar itu tidak boleh dia lakukan.

Sesekali Dara melirik Brad yang serius menyetir dengan pandangan lurus ke depan. Dia sama sedihnya dengan Brad, walau bercampur lega. Perasaan yang aneh. Dia sedih harus berpisah dengan Brad karena pemuda itu masih butuh didampingi dalam

usahanya tetap istikomah jalan hidup barunya. Dara berharap Brad tetap teguh dan rajin menjalani ibadah wajib, walaupun dia tak ada lagi di kota itu.

Namun, dia juga merasa lega karena kondisi jauh dari Brad bisa menyelamatkan perasaannya. Terlalu lama berdekatan dalam kondisi bukan mahram membuat Dara cemas. Karena itu, perasaan lega itu muncul begitu saja. Setelah mereka tidak tinggal satu kota lagi, Dara tak perlu merasa tersiksa berada di dekat Brad tanpa bisa saling sentuh atau menggoda.

"Kenapa kamu terlihat senang sekali akan berpisah denganku?" tanya Brad tiba-tiba, mengejutkan Dara yang tenggelam dalam renungannya dan tanpa sadar tersenyum sendiri.

Dara menoleh, mendapati Brad meliriknya dengan gusar.

"Siapa yang senang?"

"Jangan mengelak, aku lihat kamu tersenyum tadi."

"Aku tersenyum melihat wajah cemasmu."

"Kamu senang melihat aku cemas?"

"Bukan begitu. Aku geli karena kecemasanmu itu lucu sekali. Kamu nggak perlu mencemaskanku."

"Siapa coba yang nggak akan cemas? Kita akan tinggal terpisah bermil-mil jauhnya. Aku nggak bisa memastikan apa yang terjadi padamu di sana. Jangan-jangan kamu...."

"Jangan-jangan aku kenapa?"

"Nggak tahu lah... di sana kamu akan bertemu teman-temanmu."

"Di sini kamu juga bersama teman-temanmu."

Pandangan Brad tetap lurus ke depan. Memperhatikan jalan di hadapannya. Perasaannya berkecamuk.

"Kamu sudah berjanji setia padaku, kan?"

"Kalau kamu setia padaku, aku juga akan setia padamu," jawab Dara tenang.

Brad tertawa kecil.

"Aku sudah pasti akan setia padamu. Tapi kamu bikin aku khawatir."

Seketika Dara memalingkan kepala ke arah Brad.

"Kenapa? Kamu meragukan kesetiaanku?" tanyanya gusar.

"Kamu selalu bilang kalau ditakdirkan berjodoh pasti akan bertemu lagi. Aku nggak akan pasrah begitu saja, Dara. Aku akan berjuang untuk bisa bersamamu," jawab Brad tegas.

"Itu bukan pasrah, tapi yakin pada ketentuan Allah."

Brad tidak menyahut.

"Berhentilah mengkhawatirkanku. Tenang saja, sampai beberapa bulan ke depan, aku nggak berniat menikah dengan siapa pun. Aku yakin masih lajang waktu kita bertemu lagi."

Brad masih diam.

"Aku harap kamu tetap rajin shalat lima waktu walau aku nggak tinggal di sini lagi," kembali Dara mengingatkan.

Brad menghela napas panjang. "Apa jadinya aku kalau kamu nggak ada," katanya pasrah.

"Jangan begitu. Kamu akan baik-baik saja di sini. Ada Keira dan Richard yang pasti mau menjawab semua pertanyaanmu tentang ibadah kalau ada yang belum kamu pahami. Kamu juga masih bisa ikut pengajian di ICC, menanyakan apa pun pada guru mengaji sekaligus mempertebal iman."

Brad menoleh sekilas, lalu kembali menatap jalan di depan.

"Tetap saja akan beda karena kamu nggak ada di sini."

"Brad...."

"Kapan kamu kembali ke sini?"

Pertanyaan itu membuat Dara terdiam. Lagi-lagi Brad menanyakannya.

"Aku harus bertemu keluargaku dulu. Membicarakan rencana mereka selanjutnya."

"Lalu, kamu akan hidup mengikuti rencana mereka?"

"Bagaimanapun, aku bagian dari keluarga besarku. Aku harus menyesuaikan rencana hidupku dengan rencana mereka."

"Aku nggak pernah mau mengikuti rencana ayahku. Kecuali waktu dia menentukan jurusan kuliahku. Selama masih sekolah musik, aku terima. Selain itu, aku punya rencana sendiri untuk hidupku," ujar Brad, seolah-olah ingin membandingkan.

Dara tersenyum.

"Kita punya cara tersendiri untuk menghadapi keluarga, kan?"

"Kalau dalam tiga bulan kamu nggak kembali ke sini, aku akan menyusulmu ke Jakarta," ucap Brad tegas.

"Lalu, kamu mau ngapain di Jakarta?"

"Aku akan menghadap orangtuamu dan melamarmu. Kamu pasti nggak akan menolak, kan? Dan setelah kita menikah, tentunya kamu harus ikhlas ikut ke mana pun suamimu tinggal. Begitu, kan?"

Alis Dara terangkat. Dia terkejut sekaligus geli dan senang. Brad sering membuatnya tersenyum. Termasuk dengan rencananya itu. Ah, apa Brad sungguh-sungguh mencintainya seperti itu? Mau bersusah payah mengejarnya ke Jakarta? Padahal dia yakin, banyak gadis yang bersedia dilamar Brad.

Tentu saja Dara ingin menikah dengan Brad. Namun, dia belum tahu sampai kapan akan di Jakarta. Mungkin setahun. Saat ini Dara belum punya keinginan kembali ke New York. Dia malah sudah tak sabar ingin segera terlibat dalam perusahaan ayahnya.

Namun, apakah dia sanggup berpisah selama itu dengan Brad?

Tak terasa mereka sudah sampai di bandara. Brad membantu mengeluarkan barang bawaan Dara yang berupa dua koper besar.

"Tunggu di sini, aku parkir dulu," katanya setelah meletakkan barang bawaan di samping Dara.

Dara mengangguk, melihat Brad masuk ke mobil dan melajukannya ke tempat parkir.

"Dara!"

Dara menoleh dan tertegun ketika melihat sosok tinggi tegap berambut pirang berjalan ke arahnya.

"Rick? *Ngapain* di sini?"

"Tentu saja mengantar kepulanganmu. Sebenarnya aku mau bertemu kamu kemarin, tapi kamu lagi sibuk siap-siap."

"Sebenarnya kamu nggak usah repot-repot. Ini bukan hari libur dan belum jam pulang kantor. Kok bisa dapat izin dari bos untuk ke sini?"

Richard tersenyum.

"Itu gampang. Kalau Brad bisa mengantarmu, aku juga bisa."

"Kenapa kamu berkompetisi dengan Brad?"

Richard tersenyum lagi, lalu mencondongkan kepala ke arah Dara, membuat Dara terkesiap dan refleks menarik kepala.

"Aku kenal kamu lebih lama daripada Brad. Jadi, aku juga punya hak buat melepas kepergianmu," kata Richard perlahan. Mata biru jernihnya menatap mata Dara. Bibirnya tersenyum.

"Maaf, Rick, aku cuma nggak mau membuatmu repot."

"Kamu nggak berpikir aku akan membiarkanmu pergi tanpa mengucapkan kata perpisahan, kan?"

"Aku justru paling benci kata perpisahan."

"Kapan kamu kembali ke New York?"

Dara tertegun mendengar pertanyaan Richard yang sama persis dengan pertanyaan Brad.

"Aku belum tahu."

Richard hanya bisa memandangi Dara.

"Kamu lagi menunggu Brad? Bagaimana kalau kita masuk dulu? Biar aku cari troli untuk membawa kopermu," dia mengalihkan pembicaraan.

Hampir saja Dara menolak tawaran Richard karena tidak ingin membuat pemuda itu repot, tapi Richard bergerak lebih cepat.

"Tunggu sebentar," katanya lalu pergi ke tempat troli.

Dia dan Brad kembali ke tempat Dara menunggu hampir berbarengan. Brad terbelalak melihat Richard yang mendorong troli.

"Richard! Kamu ke sini juga?" tegurnya.

Richard tersenyum lebar. "Aku nggak mau melewatkan kesempatan mengantar Dara kembali ke Jakarta," katanya sambil mengangkat salah satu koper Dara ke troli.

Tak mau kalah, Brad mengangkat koper Dara yang lain ke troli yang sama. Lalu dia mengambil alih troli dan mendorongnya masuk. Langkahnya diiringi Dara dan Richard, yang sepertinya tak keberatan Brad mendorong troli itu, sementara dia berjalan di samping Dara.

Brad menahan rasa tak suka. Dia berusaha meyakinkan diri, itu hari terakhir Dara di New York. Dia dan Richard bernasib sama, sama-sama akan ditinggalkan Dara. Seharusnya tak ada alasan baginya untuk merasa cemas Richard akan berusaha merebut hati Dara lagi.

Mereka baru berjalan beberapa langkah ketika terdengar suara keras memanggil nama Dara.

"Daraaa!!"

Ketiganya menoleh dan melihat Keira setengah berlari mengejar mereka.

"Tunggu, jangan masuk dulu!" kata Keira setelah sampai di dekat mereka. Lalu dengan seenaknya dia menyusupkan tubuh

di antara Dara dan Richard, membuat Richard terpaksa sedikit menyingkir memberi ruang pada Keira. Richard sedikit kesal karena kesempatannya berjalan di samping Dara hilang.

"Pesawatku baru berangkat jam lima. Kamu kok bisa *ninggalin* butik?" tanya Dara.

"Nggak mungkin gue nggak antar lo ke bandara. Butik itu soal gampang. Gue bisa izin sebentar. Di butik ada banyak pegawai lain," jawab Keira.

"Ah, kalian memang benar-benar sahabat terbaik. Aku pasti akan kangen banget sama kalian," Dara tak bisa menahan rasa haru melihat ketiga sahabatnya itu mau bersusah payah mengantarnya.

"Ehm, aku keberatan kamu sebut sahabat," bisik Brad.

"Kamu nggak suka jadi sahabatku?" balas Dara sambil berbisik juga.

"Aku lebih dari sahabat untukmu. *I am your future husband*."

Ucapan Brad membuat Dara tersentak. Refleks dia menoleh ke arah Brad. Pemuda itu hanya tersenyum. Richard dan Keira tentu menyadari sikap mereka yang diam-diam saling berbisik. Richard berusaha meredam rasa resahnya. Melihat keakraban Dara dan Brad selalu membuatnya merasa tak nyaman. Sementara Keira hanya menyeringai samar saat sekilas mendengar perkataan Brad.

I am your future husband.

Ah, sungguh beruntung Dara. Itu yang ada di benak Keira. Keira sempat menyukai Richard, tapi saat sadar Richard masih menaruh harapan pada Dara, Keira berusaha menghilangkan rasa sukanya itu. Saat ini, Keira memilih berfokus pada pekerjaan dan cita-citanya. Waktunya habis untuk mengenalkan gaya berpakaian muslimah yang modis, tapi tetap memenuhi kriteria

syar'i, di beberapa komunitas muslimah di New York. Peminatnya cukup banyak. Membuatnya sibuk berkeliling ke beberapa tempat di sekitar New York.

Selain itu, pekerjaan utamanya mendesain pakaian muslimah juga cukup menyita konsentrasi. Keira memberi label "Salwa" untuk rancangannya. Berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kenyamanan atau pelipur lara. Dengan nama itu, Keira berharap perempuan muslim yang mengenakan pakaian muslimah rancangannya, walaupun serba-tertutup, tetap bisa merasa nyaman.

Keira melirik Dara yang tidak menanggapi perkataan Brad. Dia tahu, sahabatnya itu sedang gundah. Kalau dia memilih meninggalkan Brad sekarang, bukan berarti Dara tidak mencintai Brad. Seperti Keira, Dara ingin mempraktikkan ilmu yang selama beberapa tahun ini susah payah dia pelajari.

Mereka melewati lobi bandara dan Dara mengurus barang-barangnya. Setelah itu, barulah dia kembali ke Keira, Brad, dan Richard yang masih setia menunggu. Mereka masih punya satu jam untuk berbincang-bincang sebelum Dara masuk ke ruang tunggu penumpang, bersiap masuk ke pesawat.

Pada akhirnya, Dara lebih banyak mengobrol dengan Keira. Dia merasa canggung berbincang dengan Brad dan Richard, yang diam-diam bersikap saling mewaspadai.

Satu jam berlalu dengan cepat. Sudah saatnya mereka benar-benar berpisah. Dara memeluk erat Keira. Lalu dia mengucapkan perpisahan kepada Richard. Terakhir barulah dia berpamitan dengan Brad.

"*Bye*. Aku pulang dulu. Suatu saat kita pasti bertemu lagi," ucap Dara.

Brad mendekat, tak peduli kini jaraknya hanya enam puluh sentimeter dari Dara.

"Pasti kita akan bertemu lagi. Ingat, kalau kamu nggak berniat kembali ke sini dalam tiga bulan, aku yang akan menemuimu," ujarnya, dengan mata tak lepas dari wajah Dara.

Dara meneguk ludah. Sejak kemarin dia berusaha menahan diri, tapi sekarang dia harus berusaha lebih kuat lagi. Bukan hal mudah meninggalkan Brad. Namun, dia berusaha yakin bahwa dia tak perlu khawatir dengan ketentuan Allah. Kalau Allah mengizinkan, dia dan Brad pasti akan bertemu lagi.

"Silakan datang ke Jakarta kalau kamu memang mau berkunjung. Ingat pesanku. Jaga hati dan keimananmu," katanya akhirnya.

Hanya itu yang bisa dia katakan. Dia tak sanggup mengucapkan janji-janji romantis, selain karena memang sebaiknya tidak dia lakukan.

"*I love you*, Dara. *Please never forget me*," bisik Brad yang mendadak lagi-lagi menjulurkan kepala mendekati Dara.Walau tidak sampai bersentuhan, hal itu cukup mengejutkan Dara, juga Richard yang melihatnya.

"*I will always remember you*," sahut Dara.

"Cuma itu ucapan terakhirmu sebelum kita berpisah? Kamu nggak membalas ucapan cintaku?" Brad terlihat menahan kecewa.

Dara tersenyum samar.

"Jagalah hatimu. Jangan dulu mengumbar kata cinta. Kalau kamu memang sungguh-sungguh peduli padaku, jaga aku diam-diam. Aku akan mendoakanmu dari jauh. Itulah caraku menunjukkan rasa kasihku kepadamu. Aku pasrahkan dirimu kepada Allah. Jangan lupa pesanku. Tetaplah istikomah menjalankan ibadah, seberat apa pun tantangannya."

Brad tersenyum dan menganggguk cepat. Dia sadar, perasaan cinta itu tentunya anugerah dari Allah. Karena itu dia dan Dara

harus selalu menjaga diri agar rasa itu tidak ternodai nafsu. Dia berusaha mengikhlaskan kepulangan Dara ke negaranya. Tak ada saling menggenggam tangan, tak ada saling memeluk erat. Dara hanya memeluk Keira, mencium pipi kanan kiri sahabatnya itu. Lalu mengangguk perlahan pada Brad dan Richard bergantian.

Richard balas mengangguk. Dia sudah tak bisa bicara apa-apa lagi.

"*Bye*, Dara. *See you soon*," ucap Brad membalas anggukan perpisahan Dara.

"*Bye*, *all of you*. Assalaamualaikum," sahut Dara sebelum berjalan menuju ruang khusus penumpang pesawat.

"Waalaikumussalam," balas Brad, Richard, dan Keira berbarengan.

Brad terus memandangi sosok Dara sampai tak terlihat lagi olehnya. Dia menghela napas panjang.

I already miss you, *Dara*, batinnya menahan pedih.

4

UJIAN PERASAAN

Takkan kubiarkan
Kau dengan yang lain
Karena aku yakin
Allah menyiapkanmu untukku

Kegundahan itu kembali melanda Brad. Dia baru saja menyelesaikan konsernya yang kesekian kali. Di New York dia mulai dikenal sebagai pianis muda pendatang baru yang berbakat. Kerap kali Brad menyelipkan lagu karyanya sendiri dalam konser. Dia juga mulai disibukkan dengan kegiatan menjadi komposer lagu-lagu bertema sosial. Tentang persahabatan, kesetaraan hak tanpa memandang ras, agama dan asal, harmonisasi kehidupan, serta hal-hal semacam itu.

Tema lagu yang dipilihnya terpengaruh oleh Michael Jackson, salah satu musisi favoritnya. "Heal the World", "We Are the World", dan beberapa lagu Michael Jackson lainnya yang bercerita tentang perlunya manusia saling peduli, saling

menyayangi, dan menjaga kelestarian bumi, membuat Brad banyak merenung.

Dia tak lagi egois, memperbaiki hubungan dengan rekan-rekannya di band Something Stupid yang kini berganti nama menjadi The Raising. Walau kini tak lagi menjadi bagian band-nya, Brad masih berteman baik dengan mereka.

Tidak mungkin dia bisa melupakan begitu saja kebersamaannya dengan tiga sahabatnya sejak masa *senior high school*. Sean Furlong, Jack Traven, dan Neil Wyler. Hobi bermusik telah menyatukan mereka sekian lama. Brad ikut mendirikan band Something Stupid. Dulu, dia sengaja memilih nama itu untuk menunjukkan sikap sarkastik terhadap ayahnya yang meremehkan hobi bermusiknya. Tapi itu Brad yang dulu. Kini dia tidak lagi bersikap sinis menghadapi segala hal yang tidak sesuai hati nuraninya.

"Karena sekarang agamamu nggak sama lagi dengan agama kami, kamu mau keluar dari Something Stupid? Kamu nggak ingat janji kita untuk tetap bersatu sampai cita-cita kita tercapai?"

Begitu protes Sean dulu saat Brad mengajukan pengunduran diri dari Something Stupid.

"Bukan karena itu. Karena aku baru sadar sekarang, sebaiknya aku menekuni musik orkestra saja. Dan... *passion*-ku tentang gaya musik juga sudah berbeda," sanggah Brad ketika itu.

"Karena agamamu melarangmu memainkan musik yang bercerita tentang hal-hal romantis? Jadi, sekarang kamu hanya mau memainkan lagu-lagu religius?" tukas Sean lagi, masih merasa kesal dengan keputusan Brad.

"Sean, *please*, jangan selalu menghubungkan semua hal dengan masalah keyakinan."

"Tapi kenyataannya memang begitu, kan? Kamu berubah karena keyakinan barumu."

"Aku berubah karena ingin menjadi lebih baik. Hanya itu alasan setiap tindakanku sekarang."

"Jadi menurutmu kegiatan Something Stupid bukan sesuatu yang baik?"

"Sean...."

Perdebatan seperti itu sempat membuat Brad sedih. Dia memang berubah, tapi dia tidak ingin berhenti bersahabat dengan Sean, Jack, dan Neil. Butuh waktu lebih dari dua bulan bagi Brad untuk memberi rekan-rekannya pengertian, sampai akhirnya mereka memahami keputusannya. Dia senang sekali saat nama band yang dulu ikut didirikannya itu berganti nama menjadi sesuatu yang memiliki arti lebih baik. Sean Furlong didaulat menjadi pemimpin band baru itu.

Bahkan Brad menginspirasi mereka untuk juga menjalani hidup yang lebih baik. The Raising menegaskan mereka adalah band pop rock yang antinarkoba atau mabuk-mabukan. Juga anti-seks bebas.

Brad tersenyum lega saat rekan-rekannya itu benar-benar menunjukkan gaya hidup yang lebih baik. Walau kini berbeda keyakinan, mereka saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing.

Brad juga semakin sering mengunjungi orangtuanya. Perlahan, ayahnya mulai mau menyapanya, walau sekadar ucapan singkat, seperti,

Konsermu kemarin bagus.

Komposisi karyamu lumayan.

Ucapan-ucapan seperti itu sudah cukup membuat Brad merasa senang. Ayahnya sempat menolak bicara dengan Brad karena keyakinan baru yang dipilihnya. Dia menuduh Brad sengaja melakukan hal itu untuk membuatnya kecewa. Namun Joshua

Smith, ayah Brad, selalu menghadiri undangan konser Brad. Diam-diam dia mengakui bakat Brad di bidang musik dan diam-diam pula dia merasa bangga pada anak lelaki satu-satunya itu. Nama Bradley Aaron Smith sudah mulai dikenal, dan Joshua Smith sering mendapat ucapan selamat dari koleganya yang memuji prestasi Brad.

Walau keyakinan Brad berbeda dengan keyakinan mayoritas penggemarnya, mereka tidak pernah mempermasalahkan hal itu. Beberapa kali profil Brad sebagai pianis muda berbakat ditampilkan di surat kabar dan tabloid lokal. Termasuk keyakinannya. Ada pro dan kontra mengenai hal itu, tapi Brad tak peduli. Menurutnya, dia tak akan bisa memuaskan semua orang. Dia hanya ingin menjadi dirinya apa adanya. Dia menawarkan permainan musik, tak berharap kehidupan pribadinya ikut dibahas.

Brad memulai hari itu dengan bangun pagi seperti biasa. Sejak menjadi muslim setahun lalu, dia terbiasa bangun sebelum matahari terbit. Dia rajin mencari informasi waktu shalat dari masjid atau komunitas Islam. Waktu shalat di New York cepat sekali berubah, seiring perubahan musim.

Setelah lulus kuliah enam bulan lalu, Brad memilih menyewa apartemen sendiri. Dia sudah menghasilkan uang dari setiap konser yang dilakukannya. Kadang dia menerima tawaran bermain musik dalam suatu pertunjukan orkestra, kadang undangan bermain piano dalam konser solo. Bakat alami dan kepiawaiannya menciptakan improvisasi membuat musiknya terdengar lebih dinamis. Itu salah satu alasan Brad memiliki penggemar khusus.

Brad dikenal sebagai pemain piano klasik-modern. Sebagai pianis yang mencoba menawarkan bentuk bermusik baru, Brad sadar dia bukan hanya akan mendapat pujian, tapi juga kecaman. Ada yang menganggapnya merusak karya asli komposer besar

masa lalu karena musik gubahan mereka dimainkan sedikit berbeda olehnya. Namun, ada juga yang menganggapnya brilian karena membuat musik klasik lebih mudah didengar.

Akhir-akhir ini Brad sering memainkan komposisi musik karyanya sendiri. Perlahan dia berniat bergeser menjadi pianis sekaligus komposer yang memainkan lagu karyanya sendiri. Kadang dia berkolaborasi dengan beberapa vokalis untuk menyanyikan karyanya. Dia sudah cukup lama berkecimpung di dunia musik sehingga mengenal beberapa penyanyi yang cukup ternama, setidaknya di New York.

Brad juga kadang memadukan permainan pianonya dengan gesekan selo Kathryn Van de Kamp. Sesekali Kathryn dia daulat menjadi vokalis, menyanyikan lagu ciptaannya. Kerja sama itu sangat menguntungkan Kathryn, karena nama gadis itu kini mulai dikenal oleh penikmat pertunjukan piano dan orkestra di New York, seiring kesuksesan konser-konser Brad. Hubungan kerja dengan Kathryn itu atas sepengetahuan Dara. Brad merasa perlu memberitahu Dara dan dia bersyukur Dara percaya padanya.

"Selain percaya padamu, yang lebih utama adalah aku percaya pada ketentuan Allah. Kalau kamu memang jodoh yang Allah pilihkan untukku, kita pasti akan bersatu."

Itu jawaban Dara saat Brad bertanya apakah Dara tidak keberatan dia bekerja sama dengan Kathryn.

Brad tercenung, menganggap jawaban Dara adalah pertanda Dara enggan memperjuangkan cintanya kepada Brad. Kalimat Dara itu bagaikan pernyataan, andai kelak Brad berpaling pada Kathryn, Dara akan membiarkannya dan pasrah menerima kenyataan.

"Kau akan pasrah begitu saja?" tanya Brad gusar kala itu.

Dara hanya tersenyum.

“Aku cuma ikhlas. Kalau kita memang berjodoh, pasti ada jalan bagi kita untuk bersatu,” jawabnya.

Brad benar-benar tidak suka mendengar jawaban Dara itu.

”Itu artinya kamu nggak terlalu mencintaiku. Apa kamu nggak mau berusaha mempertahankanku?”

”Kalau kelak hatimu berubah, aku nggak mungkin memaksamu tetap mencintaiku, kan? Cinta itu *free will*. Aku mencintaimu karena Allah, jadi aku ikhlas apa pun keputusan Allah atas hubungan kita berdua.”

“Aku nggak akan pernah berpaling darimu. Aku sudah melangkah sejauh ini. Aku butuh kamu untuk menemaniku, menjadi pendamping hidup yang akan mengingatkanku.”

“Suatu saat nanti, hubunganmu dengan Allah adalah urusanmu dengan Allah. Kamu nggak bisa lagi bergantung padaku. Kamu harus menunaikan kewajiban shalat lima waktu walau aku nggak mengingatkan, karena itu janjimu pada Allah, nggak ada hubungannya denganku. Kamu juga harus sanggup berpuasa Ramadan sendirian, walau semua orang di sekelilingmu nggak berpuasa,” Dara meluruskan keinginan Brad.

Brad tersenyum mengingat ucapan Dara itu. Mengingatnya saja sudah bisa membuatnya kembali teguh menjalani hari-hari sebagai mualaf. Dia merasa kehidupannya lebih teratur sejak dia rajin menjalankan shalat wajib tepat waktu. Apalagi setelah tinggal di apartemen sendiri, dia bisa bebas beribadah tanpa takut mengganggu orang lain.

Sebagai bukti kesungguhannya agar khusyuk dalam beribadah, Brad juga menghapus tato di tubuhnya. Tato itu berupa tulisan berbentuk setengah lingkaran berbunyi *Vivace* di lengan kanannya. Kata itu dia ambil dari salah satu tempo dalam komposisi musik. Tato yang dia buat tak lama setelah lulus *senior high*

school itu kini lenyap. Menyisakan bekas berupa warna kulit yang sedikit gelap dibanding warna kulit aslinya yang putih.

Brad menghapus tato karena ingin meninggalkan segala hal yang meragukan. Islam mengajarkan untuk meninggalkan segala hal yang meragukan. Kini Brad merasa lega, tak ada lagi zat-zat yang tidak jelas kehalalannya yang melekat di kulit tubuhnya. Membuatnya tenang dan yakin saat melaksanakan ibadah shalat wajib.

Seusai shalat subuh Brad memperlancar bacaan Al-Qur'an. Dia rutin mengikuti pengajian di ICC. Namun, sekarang dia menyesuaikannya dengan jadwal kerja. Kalau tidak ada jadwal pertunjukan pada hari Sabtu, dia bisa bertemu Richard di pengajian yang sama.

Dara menghadiahkan Al-Qur'an yang bagus kepadanya. Al-Qur'an yang dilengkapi terjemahan sehingga dia bisa belajar memahami arti ayat yang dibacanya. Waktu mempersiapkan diri menjadi mualaf, dia pernah mempelajarinya. Sekarang dia menganggap itu hadiah yang sangat berharga dari Dara.

Setelah membaca beberapa ayat Al-Qur'an, Brad membereskan kamar. Lalu dia menyiapkan sarapan.

Ah, Dara. Coba kita sudah menikah. Hidupku pasti jadi lebih berwarna. Aku akan membuatkan sarapan untukmu, atau sesekali kamu yang membuatkan sarapan untukku. Kita shalat berjemaah. Aku jadi imammu, batin Brad sambil tersenyum.

Bayangan seperti itu bukan baru kali ini dia khayalkan. Sudah sangat sering, malah. Dia juga membayangkan sahur bersama Dara sebagai istrinya pada bulan Ramadan. Pasti akan lebih menyenangkan daripada sahur sendirian. Lagi-lagi dia teringat ucapan Dara.

"Jangan mencemaskan kelak kita akan bersatu atau nggak.

Kalau saling mencintai karena Allah, kita harus yakin dengan ketetapan Allah."

"Dan kalau Allah menetapkan kita nggak bersatu?"

"Kita harus ikhlas menerimanya," jawab Dara, masih terdengar tenang.

Brad menghela napas panjang mengingatnya. Dulu dia tidak bisa menerima kepasrahan seperti itu. Menurutnya, dia dan Dara saling mencintai, tak ada lagi halangan di antara mereka. Apa susahnya memutuskan menikah? Namun, Brad tidak mau menjadi laki-laki otoriter. Kalau Dara belum mau menikah sekarang, dia harus menunggu. Dia yakin cintanya kepada Dara tak akan tergoyahkan. Walau kini mereka terpisah jauh dan Brad lebih sering bertemu Kathryn.

Ting tong!

Suara bel di pintu unit apartemennya mengejutkan Brad. Dia melirik jam di dinding ruang tamu. Baru pukul tujuh pagi. Dia baru selesai membuat roti bakar isi keju dan *scrambled egg*. Siapa yang bertamu sepagi ini?

Karena penasaran, Brad urung menuang susu yang sudah dia keluarkan dari kulkas. Bergegas dia menuju pintu, mengintip siapa yang datang. Brad tercengang.

Kathy? Ada apa dia pagi-pagi ke sini? Rasanya aku nggak punya janji dengannya, batin Brad.

Brad membuka pintu, tapi tidak berniat mempersilakan gadis itu masuk. Dia hanya memberi ruang yang memungkinkan separuh tubuhnya melongok ke luar.

"Kathy? Ada apa? Kok pagi-pagi banget?" tanyanya tanpa basa-basi.

Kathryn, yang biasa dipanggil Kathy atau Kate, mengurungkan senyum manis yang akan dia tunjukkan. Dia kecewa melihat sikap Brad yang sepertinya enggan menerima kehadirannya.

"Aku kebetulan lewat dan mau mampir. Apa nggak boleh?" tanyanya menahan kesal.

Brad menatapnya penuh selidik.

"Kamu benar-benar kebetulan lewat? Atau memang sengaja datang?"

"Memangnya aku nggak boleh mampir ke apartemenmu? Kita kan sudah berteman cukup lama."

"Sori, Kathy. Aku nggak bisa menerimamu di dalam apartemen. Nggak baik laki-laki dan perempuan yang belum menikah berada di satu ruangan berdua saja," tolak Brad secara halus.

Ah, ucapannya itu sama persis dengan ucapan Dara saat dia baru pertama kali mengenal Dara.

"*What? Are you kidding me?* Sekarang aku nggak boleh masuk ke apartemenmu? Selama ini aku menghargai kekasihmu, Dara, makanya aku nggak pernah mampir ke apartemenmu. Tapi setelah Dara kembali ke Indonesia, masa kamu tetap nggak mau menerimaku?" protes Kathy, gusar menghadapi sikap Brad.

Brad menghela napas, berusaha tetap bersikap tenang.

"Pertama-tama aku luruskan ya, aku bukan kekasih Dara," sanggahnya.

"Oh, kalian sudah putus? Hmm, dia pasti nggak berencana kembali ke sini ya?"

"Aku bukan putus dengan Dara, tapi kami juga bukan pasangan kekasih," Brad kembali meluruskan.

"Ucapanmu bikin bingung."

"Kamu kan tahu, sekarang aku muslim. Dalam agamaku, gadis dan lelaki yang nggak punya hubungan darah nggak boleh berhubungan dekat sebelum menikah."

Kathy tertegun.

"*Well*, aku nggak mau dengar penjelasanmu lagi. Kamu bikin aku bingung. Apa kamu akan biarkan aku tetap di depan pintu?

Apa kita akan bicara begini seharian? Jujur saja, kenapa kamu sekarang jadi laki-laki yang nggak menghargai perempuan? Kamu boleh beragama apa saja, tapi *please, keep being a true gentleman!*"

Ucapan Kathy membuat Brad tersentak. Sikapnya yang ingin menjaga diri memang membuatnya seolah-olah tidak menghargai Kathy sebagai tamu.

"Hmm, kamu sudah sarapan?" Dia mengalihkan pembicaraan.

"Justru aku ke sini mau ajak kamu sarapan. Aku bisa membuatkanmu *scrambled egg*. Kamu pasti punya persediaan telur, kan?"

Brad tersenyum. Dia tidak akan membiarkan Kathy masuk dan membuatkan sarapan untuknya. Dia tahu hal seperti itu tidak baik. Walau tidak punya perasaan apa-apa pada Kathy dan Dara tidak ada di kota ini, Brad bertekad akan teguh pada prinsip hidupnya yang baru.

"Ah, sebaiknya kutraktir kamu di restoran nggak jauh dari sini. Menu sarapan di situ enak. Tunggu di lobi, ya. Aku ganti pakaian dulu. Permisi, aku tutup dulu pintu ini," ucap Brad.

Kathy terbelalak dan akan menyampaikan bantahan. Namun, Brad sudah telanjur menutup pintu. Kathy menghela napas kasar. Menahan rasa kesalnya yang menggunung.

"Brad keterlaluan!" umpatnya.

Tiap kali merasa kesal dengan tingkah Brad, dia selalu menyalahkan Dara sebagai penyebab Brad berubah.

"Ini gara-gara Dara berengsek itu!" umpatnya lagi.

Kathy enggan mengikuti saran Brad untuk menunggu di lobi bawah. Dia tetap menunggu di depan pintu. Dia tidak mempermasalahkan keyakinan baru Brad, hanya saja baginya keterlaluan sekali jika Brad menjadi tertutup dan membatasi pergaulan.

Beberapa menit kemudian Brad keluar. Dia heran melihat Kathy masih berdiri di depan pintu.

"Lho, kukira kamu menunggu di lobi. Kamu kan bisa duduk santai di sana."

"Kamu memang nggak punya perasaan. Masa kamu biarkan aku, rekan kerjamu, teman duetmu di panggung, bengong di depan pintu apartemenmu. Apakah agamamu mengajarimu bersikap nggak sopan pada perempuan?"

Brad terkesiap mendengar kalimat terakhir Kathy.

"Kathy, tolong jangan menyalahkan keyakinanku. Aku kan sudah minta kamu menunggu di lobi. Kenapa kamu nggak mau?"

"Tetap saja itu nggak sopan. Membiarkan tamu, rekan kerjamu sendiri, telantar di lobi."

Brad melangkah mendahului Kathy menuju lift. Kathy kaget melihat Brad tidak peduli dengan protesnya.

"Aku nggak salah, Kathy. Aku berhak mempertahankan prinsipku dan kuharap kamu bisa menghargainya," kata Brad setelah Kathy menyamai langkahnya.

Kathy hampir membantah lagi, tapi kemudian mengurungkan niat. Dia tidak bicara sampai mereka masuk ke sebuah restoran Turki yang menurut Brad menyajikan menu halal. Walau keyakinan baru Brad membuat pemuda itu membatasi diri, tak lagi sebebas dulu, dia mencoba menghargainya. Dia sadar, kalau menentang Brad, mungkin Brad malah jadi tidak menyukainya.

Kathy mengikuti menu sarapan yang dipilihkan Brad. Roti Turki dengan irisan daging sapi panggang dan secangkir cokelat hangat.

"Jadi, bagaimana hubunganmu dengan Dara? Katamu kalian bukan sepasang kekasih, tapi kamu bilang kamu cinta dia."

"Aku yakin hubunganku dengan Dara akan baik-baik saja. Kami cuma mau berfokus pada pekerjaan dan kegiatan masing-masing untuk sementara waktu," Brad berusaha menampilkan suara dan ekspresi yakin.

Kathy memandangi Brad penuh selidik sambil mengunyah sarapannya perlahan.

"Kenapa aku merasa Dara nggak terlalu mencintaimu, ya? Padahal sudah begitu besar pengorbananmu untuknya."

Brad mengangkat alis, mengalihkan pandangan dari piring ke wajah Kathy.

"Itu cuma perasaanmu. Dara nggak sama denganmu, Kate. Caranya mengekspresikan cinta sangat berbeda dengan caramu yang cenderung agresif."

"*What*? Kamu bilang aku agresif? Memangnya kapan aku bersikap agresif?" tanya Kathy dengan suara meninggi.

"Kate, aku cuma mau kamu memahami aku yang sekarang. Sekarang aku punya prinsip yang berbeda tentang pergaulan antara lelaki dan perempuan. Sudah kutegaskan berkali-kali, kan? Kita cuma rekan kerja dan rekan berkarya," jawab Brad sambil menatap Kathy untuk menegaskan maksudnya.

"Kamu pikir aku masih menginginkanmu?" tanya Kathy sinis. Harga dirinya terluka mendengar ucapan Brad. Memang dia masih menyimpan rasa suka pada Brad. Namun, dia tak akan membiarkan Brad mengetahui perasaan sebenarnya.

"Oh, syukurlah kalau sekarang kamu nggak berminat lagi padaku."

"Siapa bilang aku pernah berminat padamu?" sanggah Kathy sambil menatap Brad gusar.

Brad tersenyum lebar.

"Kamu nggak ingat pernah bilang cinta padaku?"

Kathy membelalak.

"Kalau aku pernah bilang begitu, pasti waktu itu aku lagi mabuk. Aku nggak ingat pernah bilang begitu," bantahnya.

"Kalau begitu, jangan pernah mabuk lagi. Nanti bisa-bisa kamu melakukan sesuatu yang akan kamu sesali seumur hidup," saran Brad sambil tersenyum.

Kathy mengernyit. Dia semakin sadar, Brad sudah benar-benar berubah. Bisa-bisanya pemuda itu tak lagi menyentuh alkohol. Bahkan *red wine* yang superenak pun dia tolak. Brad berubah menjadi aneh dan asing. Itulah yang Kathy rasakan.

Kathy menghela napas panjang. Sepertinya dia benar-benar harus melepaskan Brad. Pemuda yang ditaksirnya sejak pertemuan awal mereka di kampus itu sudah tak mungkin diraihnya. Prinsip hidup mereka sudah sangat jauh berbeda. Dia harus menerima kenyataan, selamanya hanya akan menjadi teman dan rekan kerja Brad dalam bermusik. Tak bisa lebih.

5

PERBINCANGAN DUA LAKI-LAKI

Harapan itu masih terbungkus rapi
Tersimpan di dalam hati
Berharap ada saatnya terwujud nanti

Richard sudah berusaha keras menghilangkan perasaan aneh yang mengacaukan pikirannya.

Tapi, bukankah Allah yang memberiku perasaan cinta?

Yang dia rasakan pada Dara bukan semata naksir. Ini cinta. Dia yakin itu. Karena dia hanya merasakannya kepada Dara. Membuat gadis-gadis lain yang dia temui terasa tak berarti.

Lalu tiba-tiba saja ide itu muncul di benaknya, membuat matanya berbinar dan bibirnya mengulas senyum lebar.

"Aku akan bekerja di Jakarta," cetusnya.

Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirnya. Mungkin dia akan dianggap berlebihan. Namun, idenya itu bukan mustahil diwujudkan.

"Ayah Dara pemilik perusahaan properti yang cukup besar di Indonesia. Aku yakin dia butuh arsitek," kembali dia berencana, merasa antusias dengan ide briliannya itu.

Dia akan merahasiakan rencana itu dari Dara. Dia akan mengirim lamaran ke perusahaan properti ayah Dara. Dia yakin pasti diterima, walau tanpa rekomendasi Dara.

"Ini rencana besar. Aku belum pernah ke Indonesia, tapi aku bertekad akan bekerja di sana. Lagi pula, setahuku Indonesia negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, tapi tetap memiliki toleransi tinggi terhadap agama lain. Aku ingin merasakan tinggal di lingkungan yang mayoritas beragama Islam."

Richard mulai mencari informasi tentang PT Narendra Property, perusahaan ayah Dara. Dia butuh seminggu untuk mempelajari perusahaan itu dengan cermat. Setelah itu dia mengajukan surat pengunduran diri dari kantornya dan mengirim surat lamaran ke PT Narendra Property. Sambil menunggu balasan, dia mengerjakan proyek pembangunan rumah tinggal.

Dua minggu kemudian datang e-mail balasan. Pak Narendra sendiri yang akan mewawancarainya secara *online*. Wawancara lewat Skype itu berlangsung lancar dan Richard diterima bekerja di perusahaan tersebut.

Richard merasa pindah ke Indonesia adalah keputusan tepat. Awalnya keluarganya terkejut, tapi mereka tidak bisa melarang. Bahkan ibunya hanya bisa pasrah menerima kenyataan Richard akan tinggal jauh dari Amerika.

Richard merasa rencananya direstui Allah karena dia tidak menemui kesulitan saat mengurus semua dokumen yang dibutuhkan untuk tinggal dan bekerja di Jakarta. Sebulan kemudian, dia siap berangkat ke Jakarta.

Dara, kita akan bertemu lagi, batinnya bahagia.

* * *

Sudah dua kali pengajian Richard tidak datang. Padahal setahu Brad, Richard rutin mengaji setiap Sabtu. Dia penasaran, ada apa dengan Richard. Karena itulah dia memutuskan menelepon Richard.

"Ada waktu untuk ketemu sebentar di kafe biasa?"

Entah kenapa, Brad merasa ada yang tidak beres ketika mendengar respons Richard. Richard terdengar sangat serius.

"Ada. Jam berapa?"

"Sekarang. Sampai ketemu di sana, ya," sahut Richard.

Java Café adalah kafe favorit Richard yang berjarak sekitar empat blok dari apartemen Brad. Agak jauh, tapi Brad tidak keberatan. Kafe itu sudah berdiri sejak lima tahun lalu, tapi Richard baru mengetahuinya setahun lalu. Dara yang pertama kali mencobanya. Nama kafe itu segera dikenali Dara sebagai nama yang berbau Indonesia. Dugaannya benar, pemilik kafe itu orang Indonesia bernama Pak Gilang, lelaki berusia 48 tahun yang sudah pernah naik haji. Istrinya warga negara Amerika keturunan Maroko. Pak Gilang sudah dua puluh tahun tinggal di New York, tapi baru lima tahun belakangan mampu membuka kafe sederhana.

Walau sederhana, interior kafe itu menarik. Suasananya nyaman. Pengunjungnya kebanyakan muslim dan muslimah yang mencari makanan halal. Namun, ada juga pengunjung nonmuslim, yang datang karena ingin mencoba makanan Indonesia.

Dara kemudian memperkenalkan kafe itu kepada Richard dan Brad. Richard langsung menjadikannya kafe favorit. Dia merasa cocok dengan masakan Indonesia yang sudah dimodifikasi dengan sedikit rasa Amerika.

Brad bergegas pergi ke kafe itu. Di salah satu meja dilihatnya Richard, yang melambai ke arahnya. Brad tersenyum tipis, lalu melangkah mendekatinya.

"*Hello! How are you?*" sapa Richard sambil mengulurkan tangan.

"*I'm fine*. Kamu yang bikin aku khawatir karena dua minggu ini nggak ikut pengajian di ICC," sahut Brad sambil duduk di depannya.

"Besok aku ke Jakarta."

Richard mengucapkannya dengan tenang, tapi membuat Brad terkejut bukan main.

"Kamu serius? Untuk apa?" Brad mencoba menutupi keterkejutannya.

"Aku akan bekerja di sana."

"*What?!*"

Seruan itu keluar begitu saja tanpa bisa Brad cegah.

"Kenapa kamu kaget begitu?"

"Tentu saja aku kaget! Aku nggak pernah dengar kamu punya rencana bekerja di Jakarta. Kamu mau kerja di mana memangnya?"

Richard tidak langsung menjawab. Dia menatap Brad agak lama.

"Jangan kaget lagi," katanya hati-hati.

"Memangnya ada lagi yang bisa bikin aku kaget?" balas Brad.

"Aku khawatir begitu. Aku kerja di perusahaan properti ayah Dara. Sebagai arsitek, tentu saja." Richard berusaha menyamarkan rasa bangganya karena khawatir Brad akan makin kecewa.

Richard tahu Brad masih merasa waswas dengannya. Walau lebih memilih Brad, Dara belum bersedia menikah dengan Brad. Peluang bagi Richard masih terbuka.

Kekhawatiran Richard terbukti. Brad terlihat sangat terkejut. Dia tak bisa membayangkan apa yang terjadi saat Richard di Jakarta, bekerja di tempat yang sama dengan Dara. Untuk beberapa saat Brad tak sanggup bicara.

"Berapa lama kamu akan bekerja di sana?" tanya Brad akhirnya.

"Belum tahu. Kontrak awalnya setahun. Kalau aku menyukai pekerjaanku dan Pak Narendra terkesan dengan hasil kerjaku, mungkin kami akan memperpanjang kontrak," jawab Richard santai.

Berbagai perasaan campur aduk di hati Brad. Cemburu, iri, kesal, marah karena kelancangan Richard....

"Dara tahu kamu akan bekerja di perusahaan ayahnya? Dia membantumu mendapatkan pekerjaan itu?" tanyanya curiga.

"Nggak, aku berusaha sendiri. Ayah Dara juga nggak tahu aku kenal Dara. Dia cuma bilang putrinya berkuliah di tempat yang sama denganku. Aku belum beritahu Dara. Aku memutuskan bercerita dulu kepadamu."

"Menurutku, ayah Dara pasti akan memberitahu Dara ada arsitek lulusan Universitas Columbia yang melamar di perusahaannya. Aku berani bertaruh, pasti cuma kamu arsitek Amerika lulusan Universitas Columbia yang melamar di perusahaannya," kata Brad dengan agak sinis.

Richard tercenung beberapa lama, lalu tersenyum lebar.

"Benar juga. Tapi, kalau Dara tahu, dia pasti sudah menanyaiku, kan? Dalam pesan Whatsapp terakhirnya dia nggak menyinggung-nyinggung hal itu. Padahal kepastianku diterima di situ sudah sejak sebulan lalu."

Brad kembali terkejut mendengar perkataan Richard.

"Kamu sering *chatting* dengan Dara?" tanyanya tidak senang.

"Apa salahnya? Aku sahabat Dara. Wajar kan, kami saling menyapa?"

Brad diam. Dia menarik napas panjang lalu mengembuskannya cepat.

"Jangan cemburu. Kami cuma berteman."

"Aku belum bisa percaya sepenuhnya padamu. Aku tahu kamu masih suka Dara. Dan kamu nggak akan berhenti mengharapkannya sebelum dia jadi istriku, kan? Jujur saja. Kita laki-laki. Aku tahu seperti apa laki-laki yang sedang mencintai perempuan."

"Jangan khawatir. Bagaimanapun perasaanku, Dara lebih memilihmu."

"Tapi kamu sengaja pindah ke kota tempat tinggal Dara, bahkan bekerja di perusahaan yang sama dengannya. Aku yakin diam-diam kamu mau mendekati Dara."

"Aku cuma sedang bosan tinggal di New York. Aku ingin tahu kehidupan di negara lain. Kebetulan mayoritas penduduk di negara Dara Islam. Aku ingin tahu kehidupan di sana. Aku juga punya teman asal Malaysia, Mohammad Rozak Husnaini. Mungkin aku akan mengunjunginya. Indonesia dan Malaysia kan dekat banget."

Sebenarnya Brad masih tidak percaya, namun dia enggan membantah. Tak lama kemudian dia permisi pulang. Dia pergi dengan gusar. Rencana Richard untuk tinggal dan bekerja di Jakarta mengganggunya. Ingin sekali dia menghubungi Dara dan memberitahunya tentang rencana Richard itu. Namun, membicarakan Richard hanya membuatnya emosi.

Richard tinggal di Jakarta? Bekerja di perusahaan ayah Dara? Jelas sekali maksudnya. Dia mau mendekati Dara. Nggak bisa kubiarkan! Aku di sini, jauh dari Dara, sementara Richard tinggal

sekota dengannya. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi dengan keduanya? batin Brad.

Aku harus ke Jakarta juga! Aku harus menjaga Dara dari rayuan Richard! Brad melanjutkan rencana dalam benaknya.

Sayangnya, rencana itu belum bisa langsung dia lakukan. Jadwal kerjanya bersama grup orkestra dan jadwal pertunjukan resital piano solonya sudah penuh untuk dua bulan ke depan. Terpaksa dia harus menunggu sebelum bisa pergi ke Jakarta.

6

NEW PLACE, NEW ADVENTURE

Menjemput harapan
Merasakan kebersamaan
Di tempat yang menawarkan banyak hikmah

Jakarta! Itu pertama kalinya Richard menjejakkan kaki di kota ini. Dia dijemput di bandara, dan kini berada di mobil yang meluncur di jalan tol Jakarta.

Dia perhatikan, Jakarta cukup padat. Semakin dekat ke pusat kota, semakin banyak bangunan tinggi yang tampak. Beberapa kali dia melewati mal mewah yang letaknya berdekatan. Sepertinya penduduk Jakarta cukup konsumtif.

Mobil yang membawa Richard sampai ke sebuah gedung tinggi dua *tower* yang cukup megah. Pak Narendra memang menjanjikan akomodasi lengkap untuknya. Unit apartemen untuk satu orang, juga mobil operasional dengan sopir. Tampak-

nya Pak Narendra sangat terkesan dengan resumenya sehingga memberikan fasilitas itu untuk melengkapi gajinya yang sesuai standar internasional.

"*Thank you*, Mr. Jodi," kata Richard kepada lelaki pertengahan tiga puluhan yang menjemputnya dari bandara dan menurunkan barang bawaannya.

"*You're welcome*, Sir. Saya bawa naik barang-barang ini, ya," kata Pak Jodi. Dialah yang akan menjadi sopir Richard selama di Jakarta.

"*Okay*. Di mana saya bisa bertemu Pak Narendra?" tanya Richard dalam bahasa Inggris.

Untunglah Pak Jodi cukup memahami bahasa Inggris. Lelaki lulusan sekolah menengah atas itu mampu bicara bahasa Inggris campur bahasa Indonesia. Dengan berpikir sedikit lebih keras, Richard bisa memahami perkataannya.

"*I bring this* koper *to your room* dulu ya, *Sir. Later* baru deh, *I bring you to* Pak Narendra *office*," kata Pak Jodi, membuat Richard tersenyum. Dia lalu menganggguk mengerti.

Richard mengikuti Pak Jodi ke lantai sepuluh, tempat kamarnya berada. Kamar itu cukup luas untuk didiami seorang diri, walau kalah luas dengan kamarnya di New York. Terdiri atas ruang tamu yang berisi sofa dan televisi layar datar 21 inci, kamar tidur dan kamar mandi, serta *pantry* kecil. Setelah meletakkan barang bawaan, Richard mandi dan berganti pakaian. Dia lalu diantar bertemu Pak Narendra. Bukan di kantornya, karena Pak Narendra baru selesai *meeting* dengan salah seorang investor. Dia minta Richard menemuinya di sebuah restoran cukup mewah yang menyajikan menu makanan Eropa, Amerika, dan Asia.

Pak Narendra menjabat erat tangan Richard dan mempersilakannya duduk. Dia bersama seorang asisten. Dara ti-

dak kelihatan, padahal Richard sudah tak sabar ingin bertemu dengannya.

"*Hello*, Mr. Richard Wenner. *Nice to meet you*. Senang sekali Anda bersedia bergabung dengan PT Narendra Property. Bagaimana perjalanan Anda?" sapa Pak Narendra.

"*Nice to meet you too*, Mr. Narendra. Saya juga berterima kasih sekali diberi kesempatan bergabung di perusahaan Anda. Wow! Jakarta sangat jauh dari New York. Perjalanannya hampir seharian," sahut Richard.

"Saya harap Anda tidak kecewa setelah sampai di sini. Jakarta terus berkembang. Masih banyak yang perlu dibangun. Oya, bagaimana dengan apartemen yang kami sediakan? Apakah Anda menyukainya?"

"Cukup nyaman. Terima kasih saya diberi fasilitas lengkap. Anda benar-benar membantu saya."

"Kami memberikan yang terbaik, Mr. Wenner, karena saya percaya Anda juga akan memberikan yang terbaik bagi perusahaan."

"Saya mengerti. Saya akan memberikan ide-ide desain terbaik saya."

"Terima kasih, Mr. Wenner. Saya sangat terkesan dengan bangunan-bangunan rancangan Anda di New York. Semua menawarkan ide desain yang tidak biasa, tapi manusiawi."

"Itulah inti rancangan saya, Mr. Narendra. Saya ingin bangunan yang saya desain tidak egois, tetap harmonis dengan lingkungan sekitar dan manusia penggunanya."

"Itu konsep yang sangat menarik," kata Pak Narendra sambil tersenyum kagum.

Richard tersenyum lega. Pak Narendra Pratama persis seperti yang dia bayangkan, seorang lelaki cerdas dan pemberani. Pebisnis andal, terbukti dari kesuksesan yang sudah dia raih.

Richard langsung merasa cocok dengan ayah Dara. Sebaliknya, Pak Narendra juga sepertinya menyukainya. Pak Narendra yakin Richard mampu menawarkan hal baru pada PT Narendra Property.

* * *

Dara sudah sering dibuat terkejut. Yang paling sering membuatnya terkejut adalah Ranadrian, kakak laki-laki satu-satunya yang senang mengerjainya. Namun, kejutan kali ini benar-benar nyaris membuat jantungnya copot.

"Mr. Richard Wenner saya tugaskan sebagai arsitek senior yang akan memperkuat tim konsultan desain kita. Keahliannya mendesain bangunan bertingkat tinggi tak diragukan lagi. Sarjana strata 2 jurusan arsitektur Universitas Columbia. Sekampus denganmu, Dara," Pak Narendra memperkenalkan pegawai baru dari luar negeri yang sudah didengung-dengungkannya seminggu ini.

Dara tak bisa memercayai mata dan telinganya. Richard Wenner! Bekerja di perusahaan ayahnya! Satu gedung dengannya, bahkan di lantai yang sama! Bagaimana bisa? Bukankah dua bulan lalu Richard masih ada di New York yang jauhnya bermil-mil dari Jakarta?

"Pengalaman Mr. Wenner sangat luar biasa. Kita beruntung Mr. Wenner bersedia bergabung dengan tim kita. Saya yakin, proyek kita selanjutnya pasti akan luar biasa, dengan sentuhan desain dan pemikiran Mr. Wenner," lanjut Pak Narendra sambil tersenyum ke arah Richard.

Richard balas tersenyum sambil mengangguk hormat. Pak

Narendra memperkenalkannya kepada karyawan bagian konsultan dalam bahasa Inggris sehingga Richard bisa memahaminya.

"*Hello everyone. Thank you for accepting me here. I am very honored*. Saya harap kita bisa bekerja sama dengan baik," Richard memberi salam kepada sekitar 25 orang yang duduk mengelilingi meja pertemuan berbentuk oval itu dengan perhatian terpusat kepadanya.

Richard tersenyum dan memandang wajah calon rekan kerjanya satu per satu. Senyumnya semakin lebar saat pandangannya sampai pada wajah cantik Dara. Dara yang masih diselimuti rasa terkejut tak sanggup membalas senyum Richard. Dia malah memberengut.

Dara kesal karena merasa Richard mengerjainya. Mengapa dia tidak memberitahukan rencananya? Padahal hampir setiap hari pemuda berambut pirang itu menanyakan kabarnya.

Apa alasan Richard bekerja di sini, padahal dia punya karier cemerlang di New York. Untuk apa dia jauh-jauh datang ke Jakarta?

Usai pertemuan, Pak Narendra memanggil Dara.

"Dara, Ayah harap kamu bisa ikut menjelaskan apa pun tentang perusahaan kita ini kepada Mr. Richard Wenner. Oya, Richard satu alma mater denganmu. Ayah yakin banyak yang bisa kalian obrolkan," kata Pak Narendra di hadapan Dara dan Richard.

Richard tersenyum menahan rasa senang, sementara Dara hanya tersenyum samar menutupi rasa kesal.

"Aku sudah kenal dia, Ayah," sahut Dara.

"Oya? Kalian sudah saling kenal?" tanya Pak Narendra kaget.

"Iya. Memangnya Mr. Richard Wenner tidak pernah cerita?" sindir Dara.

"Mr. Wenner hanya bilang dia lulusan Universitas Columbia. Tidak menyinggung dia mengenalmu," kata Pak Narendra sambil menoleh ke arah Richard.

"Ehm, maaf, Mr. Narendra. Saya memang sengaja tidak memberitahu saya mengenal Dara karena tidak ingin diterima bekerja di sini karena Dara. Saya ingin Anda menilai saya karena potensi dan prestasi kerja saya selama ini. Bukan karena saya kenal Dara," Richard menjelaskan.

Pak Narendra mengangguk-angguk.

"Yah, kalau begitu saya yakin, banyak hal yang bisa kalian bicarakan. Saya harap kalian bisa bekerja sama dengan baik. Dara, tolong bantu Mr. Wenner beradaptasi dengan perusahaan kita. Ayah tinggal dulu."

Dara ditinggal berdua dengan Richard. Masih tanpa senyum, dia mengalihkan pandangan kepada Richard. Sebaliknya, Richard tersenyum senang karena bisa melihat Dara lagi.

"*How are you*, Dara?" sapa Richard, matanya menatap Dara lekat, seolah-olah ingin memuaskan rasa rindu karena sudah sekian lama tak melihat Dara.

"Aku baik-baik saja, cuma sangat kesal padamu," sahut Dara.

"Kenapa kesal?" tanya Richard, mengikuti Dara yang mulai berjalan meninggalkan tempat itu.

"Kenapa nggak bilang mau kerja di sini? Keterlaluan banget! Padahal hampir setiap hari kamu menanyakan kabarku lewat Whatsapp," jawab Dara ketus.

"Aku sudah kasih tahu Brad. Kupikir dia memberitahumu," Richard membela diri.

Dara tersentak. Dia menghentikan langkah, lalu menoleh ke arah Richard. Tatapannya tajam.

"Apa kamu bilang?! Brad tahu rencanamu? Dan dia nggak bilang kepadaku? Ya Tuhan, kalian benar-benar keterlaluan! Siapa lagi yang tahu kamu akan kerja di sini? Jangan-jangan... Keira juga tahu?"

Richard nyengir lebar.

"Keira nggak tahu. Nggak ada yang kasih tahu dia."

"Bagus lah dia nggak tahu. Kalau dia tahu tapi nggak kasih tahu aku, aku akan kasih dia pelajaran."

"Memangnya kenapa kalau nggak ada yang memberitahumu tentang rencanaku ini? Aku sudah menjelaskan alasanku. Lagi pula, aku memang mau kasih kejutan."

"Kamu mencurigakan sekali, Rick! Apa sebenarnya maksudmu kerja di sini? Pekerjaanmu di New York cukup baik, kenapa kamu sengaja bekerja di sini? Pasti ada agenda terselubung!"

"Jujur saja, Dara. Aku memang dapat ide kerja di sini karena kamu. Aku ingin tinggal di kota yang sama denganmu. Selain itu, aku ingin tahu bagaimana rasanya hidup di sini. Setelah tiga tahun lebih jadi seorang muslim yang hidup sebagai minoritas di New York, sekarang saat yang tepat bagiku mencoba menjalani hidup di negaramu yang mayoritas penduduknya muslim ini," urai Richard.

Dara masih menatap Richard curiga.

"Aku peringatkan, ya! Jangan macam-macam di perusahaan ayahku."

"Dara, kamu kenal aku, kan? Aku nggak pernah berniat melakukan hal negatif pada siapa pun. Tapi kalau kamu nggak percaya, silakan awasi aku dengan ketat," sahut Richard sambil tersenyum.

Dara menghela napas. Benar, dia mengenal Richard sebagai sosok yang baik. Rasanya tak mungkin Richard menyimpan maksud negatif.

"Baiklah, Rick. *Welcome to* Jakarta. Maaf, aku baru ingat mengucapkannya sekarang," katanya dengan suara melunak.

"*Thank you*, Dara. *Nice to meet you again*," sahut Richard. Dia yakin, besok Dara akan bersikap lebih ramah kepadanya.

* * *

Malam ini Dara sulit memejamkan mata. Padahal waktu telah menunjukkan pukul 12 malam. Selama beberapa bulan sejak kepulangannya dari New York, dia merasa lebih tenang. Jauh dari Brad dan Richard. Dua pemuda yang setahun lalu pernah melamarnya di Central Park. Dia teringat perkenalan pertamanya dengan Richard di ICC New York. Richard sempat membuatnya terpesona. Bagaimana tidak, Richard pemuda yang cerdas, menarik, dan taat beribadah. Bahkan Keira menyebut Richard sebagai Mr. Almost Perfect. Keira pernah meyakinkan Dara, Richard adalah pemuda yang sangat potensial dijadikan calon suami. Namun apa yang dia rasakan pada Richard tak pernah bisa lebih daripada perhatian pada seorang sahabat. Dengan berat hati dia menolak lamaran Richard. Untunglah Richard tidak lantas membencinya, hingga kini mereka masih bersahabat.

Brad dia kenal kemudian, setelah menyelamatkannya dari aksi penodongan dan juga dari sikap brutal Brian O'Neil, teman kuliah yang suka padanya. Brad adalah pahlawannya. Tapi bukan hanya karena itu dia lebih memilih Brad. Ada alasan lain yang sulit dia deskripsikan, suatu rasa yang hanya bisa dia rasakan. Richard memang pemuda yang baik, tapi hatinya sejak dulu memilih Brad.

Saat Brad mendesak menanyakan perasaannya, akhirnya Dara mengakuinya di puncak Empire State Building. Sesungguhnya

dia juga menyukai Brad walaupun tidak bisa memastikan kapan mereka berdua dapat bersatu, mengucapkan janji pernikahan sah secara agama.

Ini yang membuatnya gusar. Dara sadar, dia tidak boleh menyimpan perasaan cinta pada lelaki yang belum menjadi mahramnya. Karena itu Dara merasa lega kembali ke Jakarta, dia bisa menjauh dari Brad. Namun kini hatinya kembali merasa terganggu. Richard datang ke kota ini. Bukan sekadar kunjungan singkat, tapi tinggal dan bekerja di sini selama satu tahun ke depan. Dia memang tidak punya perasaan apa-apa kepada Richard, namun apakah Richard benar-benar tidak punya agenda khusus? Dara belum benar-benar yakin akan motivasi Richard bekerja di sini.

Saat tadi dia memberitahu perihal kehadiran Richard di Jakarta pada Brad, pemuda itu segera saja meneleponnya.

"Kamu sudah bertemu Rick? Dara, berhati-hatilah dengannya," Brad terdengar gusar.

"Kenapa harus hati-hati? Rick bukan orang jahat."

"Aku curiga dengan maksudnya bekerja di perusahaan ayahmu."

Dara menghela napas, mengingat kembali pembicaraannya dengan Brad satu jam lalu. Perbedaan waktu antara Jakarta–New York kurang lebih dua belas jam. Di Jakarta malam, di New York siang.

Tidak bisa dimungkiri, Dara pun resah karena kehadiran Richard di sini. Ini lebih parah daripada saat di New York. Di sana, dia tidak bertemu Richard setiap hari. Tapi di sini, mulai hari ini, dia akan bertemu Richard setiap hari. Mereka akan bekerja di gedung yang sama.

"Ya Allah, berikan hamba kekuatan menjaga hati."

Doa itu meluncur dari mulutnya. Saat ini dia memang yakin dia tidak punya perasaan apa-apa pada Richard. Tapi siapa yang tahu apa yang akan terjadi kemudian, kecuali Allah?

7

MERASAKAN KOTA INI

Cuaca panas, lalu lintas padat
Ada sesuatu di sini, di luar itu semua
Yang membuat seseorang sanggup bertahan

Sudah seminggu Richard tinggal di Jakarta, bekerja di Narendra Consultant Design, salah satu divisi PT Narendra Property. Apartemennya juga milik perusahaan itu. Sebenarnya dia ingin tinggal di perumahan agar bisa merasakan denyut kehidupan masyarakat Jakarta yang sesungguhnya. Tinggal di apartemen terasa tak ada bedanya dengan tinggal di New York. Penghuninya cenderung individualis. Tempat yang paling sering dikunjungi Richard adalah masjid di kompleks apartemen. Sayangnya, yang datang ke situ bukan penghuni apartemen, tapi kebanyakan justru orang dari luar apartemen yang sedang dalam perjalanan dan mampir untuk sembahyang.

Di masjid itu Richard merasakan hubungan antarmanusia yang lebih baik. Shalat berjemaah, mengaji, dan mengobrol dengan sesama jemaah. Biasanya orang yang ditemui Richard selalu ingin tahu bagaimana kehidupan Islam di New York. Setelah menjelaskannya, Richard ganti bertanya bagaimana wajah Islam di Indonesia. Dia belakangan mengetahui bahwa pengaturan hari di Indonesia disesuaikan dengan kegiatan kaum muslim. Misalnya jam kerja yang berbeda pada hari Jumat. Kalau pada hari lain istirahat makan siang dimulai pukul dua belas, khusus hari Jumat dimajukan menjadi pukul sebelas.

Hubungannya dengan sesama staf Narendra Consultant Design juga semakin lancar. Beberapa dari mereka sangat pandai berbahasa Inggris, beberapa lainnya mengerti sedikit-sedikit, membuat Richard mudah berkomunikasi dengan mereka. Dia juga minta diajari berbahasa Indonesia sedikit-sedikit, kata-kata sapaan umum, seperti "Selamat pagi", Selamat malam", "Sampai jumpa lagi", dan "Mari makan". Dia memang mampu belajar cepat dan tidak keberatan bersusah payah menghafal kata-kata itu. Tidak mengherankan jika hanya dalam waktu seminggu Richard sudah merasa nyaman bekerja di tempat ini. Dia juga mulai menyukai beberapa makanan Indonesia. Favoritnya adalah rendang daging sapi, terutama yang empuk dan banyak bumbunya.

Setelah beberapa hari meja di sebelahnya kosong, hari ini adalah kali pertama Richard melihat gadis yang menempati meja di sebelahnya. Dia dengar gadis itu lulusan University of Western Australia. Gadis itu baru kembali dari tugas survei lokasi untuk proyek pembangunan sebuah hotel di Makassar. Dari rekan kerja yang lain, Richard tahu gadis itu baru setengah tahun bekerja di sini.

"*Hello, good morning,*" sapa Richard ramah.

Gadis itu terlihat *sporty* dan *chic*. Tubuh langsingnya yang setinggi kurang lebih 165 sentimeter terlihat apik dalam balutan celana panjang krem dan kemeja cokelat tua lengan pendek. Dia mengenakan rompi yang menggantung di atas pinggang yang sewarna dengan celana panjangnya. Penampilannya secara keseluruhan memperlihatkan semangat mudanya.

Richard menebak usia gadis itu sekitar 23 tahun, sebaya dengan Dara. Berkulit kuning langsat. Wajahnya manis, dengan sepasang alis tebal yang melengkung nyaris sempurna. Matanya tidak terlalu lebar, tapi memancarkan semangat. Rambutnya yang hitam, lurus, tebal, dan panjang sedikit melewati bahu dibiarkan terurai.

"*Hello, good morning too, Sir*," balas gadis itu.

"*I am new in this office. I am from* New York."

"*Yes, I know, Sir*. Saya sudah dengar dari beberapa teman, ada arsitek baru dari New York. *Great! My name is* Chatlea Rumy. *Just call me* Lea."

"*Just call me Richard or Rick*," sahut Richard, tidak nyaman dipanggil *Sir* oleh gadis itu. Dia memandangi tangan gadis itu yang terulur ke arahnya. Sambil tersenyum, ditangkupkannya kedua tangan sebagai balasan.

Lea mengernyit, bibirnya refleks memberengut.

Yang benar saja nih bule! Dia nggak mau salaman sama gue? Memangnya tangan gue kenapa? gerutunya dalam hati.

Dia melihat Richard tadi dengan santai berjabat tangan dengan Angga, Dwipa, dan Banyu. Kenapa dengannya tidak?

Lea semakin tercengang ketika melihat Richard menolak bersalaman dengan Jelita, gadis bagian administrasi yang baru berkenalan dengannya saat Richard menyelesaikan urusan administrasi di kantor itu.

Dia alergi bersentuhan dengan cewek, ya? Atau jangan-jangan dia... nggak suka cewek? batin Lea.

Dia mengakui Richard adalah seorang lelaki yang menarik perhatian. Mungkin di gedung perkantoran itu Richard bukan satu-satunya orang asing. Tapi di bagian ini, hanya Richard yang berambut pirang dan bermata biru.

Percuma ganteng kalau nggak suka cewek, batin Lea. *Atau mungkin dia takut gue naksir dia, karena itu menjaga jarak?* Hellooo, *gue juga sering gaul sama bule. Gue kan kuliah di Aussie*, gerutunya lagi dalam hati.

Lea merasa dia sudah berdandan cukup menarik. Beberapa orang malah menyebutnya cantik. Kulitnya putih bersih. Parfum, pakaian, kosmetik, dan produk perawatan tubuhnya dari merek ternama. Sikap Richard dianggapnya penghinaan secara tidak langsung.

Ah, sudahlah. Mungkin dia memang merasa dirinya superkeren. Lihat saja nanti, bagaimana dia bisa bertahan di sini, Lea mengakhiri asumsinya sendiri.

Dia sama sekali tak menduga semua dugaan negatifnya terhadap Richard kelak akan berubah drastis.

* * *

Richard merasa keterlaluan, tapi dia tak bisa mengingkari kata hatinya. Sebuncah harapan muncul, harapan yang saat dia masih di New York rasanya tak mungkin bisa terwujud. Namun, sekarang dia di sini, tinggal di dekat Dara. Bekerja di gedung yang sama, bahkan di lantai yang sama. Tiap hari dia bisa bertemu Dara kalau mau. Apa pun bisa terjadi. Kebersamaan yang terus-menerus dengan Dara suatu saat nanti mungkin bisa melunakkan hati Dara.

Richard sadar dia harus menahan diri. Dia memang punya banyak kesempatan, tapi sudah berjanji pada Brad akan menempatkan diri hanya sebagai sahabat dan rekan kerja Dara, tak lebih.

Tapi hari ini lain. Dia berada dalam kondisi terpaksa menghabiskan waktu seharian bersama Dara.

Gadis itu jelas sekali telah menyerap ilmu manajemen bisnis yang diberikan di Universitas Columbia. Walau dia berpenampilan manis dan sangat feminin, suaranya terdengar jelas dan tegas saat mempresentasikan proyek terbaru PT Narendra Property.

Brad memang beruntung. Pikiran itu terlintas begitu saja di benak Richard saat dia menyimak dengan serius semua perkataan Dara sambil memandangi gadis itu hampir tanpa berkedip.

Di mana lagi aku bisa bertemu gadis seperti Dara? batin Richard sembari menghela napas panjang.

Satu setengah tahun sudah berlalu sejak pernyataan cintanya ditolak Dara. Dia ingat kekecewaan yang dirasakannya. Butuh waktu cukup lama untuk mengikhlaskan Dara yang lebih memilih Brad. Bahkan sampai saat ini serpihan rasa suka itu masih tersimpan di sudut hatinya.

Kapan Brad akan melamar Dara? batinnya lagi. Dia sering kali merasa bersalah karena tidak bisa menjaga pandangan dari sosok Dara. Namun, Dara memang terlihat sejuk di mata. Gadis itu tegas tapi santun. Mandiri tapi feminin. Cantik tapi sopan. Dara Paramitha begitu komplet.

Brad nggak mungkin mau tinggal di Jakarta dan Dara kayaknya nyaman bekerja di perusahaan ayahnya, pikiran itu memunculkan secercah harapan di hati Richard.

Bukankah sudah jelas dia punya kesempatan lebih baik untuk hidup bersama Dara dibanding Brad? Richard sedikit pun tak keberatan tinggal di Indonesia, selama ada Dara di sisinya.

"Rancanganmu diterima dengan baik, Rick. Bagus sekali," kata Dara setelah presentasi desain pembangunan sebuah apartemen baru di Jakarta.

Richard mengajukan konsep desain yang sedikit berbeda dengan apartemen yang sudah ada di Jakarta. Dia memadukan konsep hidup modern dan kebersamaan, juga lingkungan yang asri. Itu apartemen yang bersahabat dengan kebutuhan anak. Dibangun dengan konsep tempat tinggal vertikal yang layak dihuni keluarga kecil yang bahagia dan mapan. Keamanan dan kenyamanan anak-anak menjadi prioritas utama konsep apartemen rancangan Richard.

"Ini kerja tim. Aku cuma menawarkan ide. Aku mengerjakannya bersama tim. Dan kamu mempresentasikan sisi *marketing* manajemennya dengan sangat bagus. Membuat investor yakin untuk menginvestasikan dana," sahut Richard.

Dara tersenyum. "Kamu benar, ini memang kerja tim. Tapi kamu sudah memberi ide-ide baru untuk tim ini."

Richard balas tersenyum. Dia tak bisa menyembunyikan rasa senangnya berhasil membuat Dara terkesan dengan hasil kerjanya.

"Richard, *I am sorry*," kata Dara kemudian, ketika mereka tinggal berdua saja di lift menuju lantai dasar.

"*Sorry for what?*" tanya Richard heran.

"Aku sempat curiga karena kamu tiba-tiba bekerja di kantor ayahku. Aku sempat mengira kamu punya rencana rahasia. Ternyata kamu memang serius bekerja di sini. Kamu menawarkan ide brilian yang akan bikin proyek ini sukses."

"Jangan buru-buru mengira aku sebaik itu, Dara. Aku memang punya rencana rahasia," sanggah Richard.

Dara mengernyit heran.

"Kan aku sudah bilang. Aku bekerja di sini karena ingin dekat denganmu. Selain itu, aku ingin tahu seperti apa kehidupan di negerimu ini. Aku ingin merasakan hidup di negeri dengan banyak sesama muslim."

"Rick...."

"Boleh kan, aku punya keinginan seperti itu?" potong Richard.

"Aku setuju dengan keinginanmu merasakan kehidupan di negeri ini. Itu pengalaman bagus. Kamu bisa lihat, ada penganut agama lain juga di sini. Kami semua bisa hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghargai."

"Ya, kulihat memang seperti itu."

"Tapi aku nggak setuju ingin dekat denganku kamu jadikan alasan untuk bekerja di sini."

"Apa aku nggak boleh punya keinginan tinggal di tempat yang sama denganmu?"

"Buat apa sengaja berbuat begitu? Kariermu di New York lebih menjanjikan. Gajimu di sana pasti lebih besar daripada gaji yang diberikan ayahku, kan?"

"Kamu nggak suka aku tinggal dan bekerja di sini?" tanya Richard kecewa.

"Bukan nggak suka, tapi kamu terlalu memaksakan diri."

"Aku nggak merasa memaksakan diri. Aku cukup senang bekerja di sini. Apalagi ayahmu menyediakan akomodasi yang sangat memadai. Aku nggak punya keluhan sama sekali. Lagi pula, aku nggak seperti Brad yang pasrah begitu saja waktu kamu tinggalkan."

Dara terbelalak mendengarnya.

"Apa maksudmu? Aku nggak meninggalkan Brad. Dia nggak harus menyusulku ke sini."

Richard sudah membuka mulut mau mengatakan sesuatu, tapi dia melirik Dara lalu mengurungkan niat. Dara menghela

napas panjang. Topik pembicaraannya dengan Richard mulai melenceng dari pekerjaan. Membuat ingatannya tiba-tiba kembali pada Brad.

Sedang apa Brad di New York sekarang? Apakah dia tidak lupa menjalankan shalat lima waktu? Sudah lima hari ini, akibat kesibukan kerja yang luar biasa, dia tidak sempat menanyakan kabar Brad. Bahkan pesan Brad dua hari lalu hanya sempat dibalasnya sekilas. Itu karena dia kesal dengan pertanyaan Brad.

Saat* weekend, *apa kamu menghabiskan waktu bersama Richard?

Dara cemberut membacanya, lalu membalas singkat.

Aku mengisi* weekend *dengan tidur sebanyak-banyaknya.

"Aku lagi mau fokus bekerja, menerapkan ilmu yang sudah kupelajari. Aku mau membantu ayahku semaksimal mungkin. Aku nggak pernah meninggalkan Brad," ucap Dara tegas.

Richard diam, tatapannya tanpa ekspresi.

"Jangan berharap yang tidak-tidak. Mari kita fokus bekerja."

"Aku nggak berharap apa-apa. Aku cuma bilang aku suka tinggal di sini karena ada kamu," sahut Richard.

"Oh? Karena ada aku? Jadi, seandainya aku kembali ke New York dan menikah dengan Brad, kamu juga akan pergi dari perusahaan ayahku dan ikut kembali ke New York?"

Pertanyaan Dara terdengar sedikit emosional. Belum sempat Richard menyahut, pintu lift terbuka dan dua orang masuk. Beberapa menit kemudian lift sampai di lantai dasar. Begitu pintu membuka, Dara segera melangkah keluar.

Richard mempercepat langkah sampai bisa menjejeri Dara.

"Memangnya kapan kamu berencana menikah dengan Brad?" tanyanya penasaran.

"Bukan itu inti ucapanku, Rick. Aku cuma nggak suka kamu menjadikanku alasan untuk berada di sini. Aku kan sudah menegaskan..."

"Kamu nggak mungkin menerimaku? Kamu sudah memilih Brad? Ya, aku tahu itu," potong Richard.

"Kalau memang sudah tahu, *please*, Rick, jangan lagi membicarakannya. Buka hatimu. Aku yakin kamu pasti akan bertemu gadis yang baik di sini."

Richard terdiam. Dia tidak tahu harus bicara apa lagi. Saat itu mobil kantor datang menjemput mereka berdua. Dara bersikeras naik taksi, membiarkan Richard naik mobil itu sendiri. Richard sempat merasa sikap Dara keterlaluan. Namun, kemudian dia sadar. Memang sebaiknya mereka tidak duduk berdampingan terlalu dekat di mobil yang sama. Karena Richard belum sanggup mengatasi hatinya, dan itu tidak baik bagi mereka berdua.

Richard menyandarkan punggung di jok belakang mobil. Dia menghela napas panjang.

Kalau Dara tidak tinggal di Indonesia lagi, jika Dara memilih tinggal di New York bersama Brad, apa yang akan dilakukannya di sini? Apakah dia akan tetap bertahan? Jauh dari semua orang yang dikenalnya di Amerika? Apa gunanya tinggal di sini kalau Dara sudah tidak ada?

Richard menghela napas panjang. Dia masih belum tahu jawaban dari semua pertanyaan itu. Dia memutuskan menjalani saja kehidupan yang sudah dipilihnya. Ada atau tidak ada Dara.

8

MENJEMPUT KEPASTIAN

Menghampirimu
Memohon kesediaanmu
Menyatukan hati dalam ikatan suci

Ini kunjungan kedua Brad ke Jakarta. Namun, dia tetap merasa sedikit bingung di Bandara Soekarno-Hatta. Karena itu, sejak kemarin dia mengingatkan Dara untuk menjemputnya. Pesawat yang ditumpanginya mendarat pukul empat sore. Dia tahu itu masih jam kantor. Jadi, dia rela menunggu sampai Dara datang menjemput.

Barang bawaannya tidak banyak. Hanya *travel bag* kecil. Setelah mengambil tasnya itu, Brad mencari kafe di bandara yang bisa dia singgahi untuk menunggu Dara. Ditariknya *travel bag*-nya menuju salah satu kafe yang menarik perhatiannya.

Saat dia duduk, ponselnya berdering. Telepon dari Dara.

"*Hello*," sapa Brad, senang bisa mendengar suara Dara lagi.

"Kamu sudah di bandara?"

"Ya. Aku menunggumu di sebuah kafe."

"Tunggu ya. Sekitar jam tujuh aku sampai sana."

Brad tertegun. Pukul tujuh? Itu artinya dia masih harus menunggu dua jam lebih. Rasanya dia sudah tak sabar ingin bertemu Dara. Sudah empat bulan dia tidak bertemu Dara sejak mereka berpisah di bandara John F. Kennedy. Padahal dia pernah mengancam, kalau dalam tiga bulan Dara tidak berkunjung ke New York, dia akan menyusul Dara ke Jakarta. Tapi baru sekarang dia bisa memenuhi ancamannya.

"Ingat ya. Samakan waktu di jam tanganmu dengan waktu Jakarta. Jam enam sore itu saatnya magrib. Jangan lupa shalat, ya. Di bandara ada mushala. Tanya saja pada petugas di mana letaknya," kata Dara lagi.

Brad hanya meringis. Dia sadar, bukan hal mudah menegakkan komitmen menjalankan ibadah tepat waktu. Terutama sekarang, saat dia ada di negara asing, sendirian, dengan barang bawaan. Namun, kalau kemudian dia mengikuti saran Dara, itu bukan karena Dara yang menyarankan. Brad memang sudah bertekad menjalankan ibadah sebaik mungkin. Sepanjang perjalanan 16 jam lebih dari New York dia berusaha menjalankan shalat semampunya. Dia sudah diajari cara menjalankan shalat di kendaraan. Menyucikan diri dengan tayamum dan melakukan gerakan shalat yang disesuaikan dengan posisi duduk.

Jadi setelah mendarat, seharusnya dia bisa menjalankan ibadah shalat dengan lebih mudah. Brad melirik jam di tangan kirinya. Sudah hampir pukul enam sore. Dia meneguk habis kopinya, lalu keluar sambil membawa tas. Ditanyakannya letak mushala kepada seorang petugas. Awalnya dia khawatir meninggalkan tas selama shalat. Namun, dia ingat ucapan Dara. Percayakan semua kepada Allah.

Tas itu hanya berisi pakaian. Semua dokumen perjalanan penting, uang, dan barang berharga lain dia simpan di tas yang dia

selempangkan di bahu kanan. Dia letakkan tas di pojok mushala sementara dia mengambil air wudu tak begitu jauh di depan mushala.

Brad mencoba berkonsentrasi saat menjalankan shalat, berusaha tidak mengkhawatirkan *travel bag* yang dia letakkan di sudut mushala. Dia ikut berjemaah dengan beberapa lelaki yang juga akan melaksanakan shalat magrib. Brad merasa tenang karena mereka tidak mempertanyakan keberadaannya, walaupun dia satu-satunya orang asing di mushala itu.

Setelah selesai shalat, mereka keluar dari mushala. Segera saja mushala itu diisi orang lain yang bergantian shalat.

Brad menarik *travel bag*-nya, mencari tempat yang nyaman untuk menunggu Dara.

Pukul tujuh tepat Dara kembali menelepon Brad, mengabarkan dia sudah sampai di bandara. Brad berkata dia menunggu di salah satu kedai makanan cepat saji. Sudah tiga puluh menit dia menunggu di situ, ditemani segelas besar kola dan burger berukuran sedang.

Mata Brad tak lepas memandangi pintu masuk, berharap Dara segera tiba. Kurang lebih lima belas menit kemudian harapannya terkabul. Dara, gadis yang dinantikannya sejak tadi, akhirnya muncul juga.

Gadis itu muncul dalam balutan pakaian formal. Kulot panjang lebar berwarna hitam. Sepatu berhak setinggi empat sentimeter yang juga berwarna hitam. Kemeja biru muda dengan motif bunga-bunga kecil. Dipadu rompi panjang berwarna biru tua, sewarna dengan bunga-bunga kecil di kemejanya. Kerudungnya berwarna biru muda polos dengan dalaman kerudung yang menutupi sebagian dahinya berwarna biru tua. Dara terlihat cantik. Apalagi saat dia mendekati Brad dengan seulas senyum manis menghias wajah.

"Assalaamualaikum. Maaf kamu harus menunggu lama."

"Waalaikumussalam. Dara, akhirnya, aku melihatmu lagi. Kamu pasti nggak mengira, betapa aku ingin banget ketemu kamu."

Dara hanya tersenyum. Brad sedikit tersentak ketika sadar lelaki yang berjalan di belakang Dara adalah kakak Dara, Ranadrian. Dia segera membalas sapaan salam Rana. Baru kemudian dia ingat, tentu saja Dara tak akan menemuinya sendirian. Apalagi dia minta bantuan Dara mencarikan hotel untuk tempatnya menginap selama empat hari.

"Halo, apa kabar?" tanya Rana sambil duduk di seberang Brad.

"Alhamdulillah, kabarku baik, Rana," jawab Brad. "Apa kalian mau makan dulu?"

"Ah, nggak. Sebaiknya kami langsung antar kamu mencari hotel, supaya kamu bisa segera beristirahat. Pasti kamu lelah menempuh perjalanan dari New York," sahut Dara.

"Setuju," ucap Brad.

Ketiganya lalu keluar dari restoran itu. Saat Ranadrian permisi untuk mengambil mobil yang dia parkir agak jauh, barulah Brad punya kesempatan menyatakan perasaannya kepada Dara.

"*I miss you so much*, Dara. Sudah empat bulan kita nggak bertemu. Apa kamu juga rindu padaku?"

Untuk beberapa saat Dara hanya tersenyum. Dia sadar, tiap kali bertemu Brad dia harus menjaga perasaan. Sekalipun sesungguhnya dia juga sangat merindukan Brad. Andai bisa, ingin sekali dia melepaskan rasa rindu, tapi lagi-lagi mereka berdua harus menjaga semua gejolak yang meletup-letup di hati.

"Ya, tentu saja aku juga rindu padamu."

"Kamu tahu kenapa aku kemari?"

"Karena mau bertemu denganku, kan? Memangnya ada alasan lain?"

"Aku mencemaskan keberadaan Richard di sini," jawab Brad

Dara mengernyit. "Ada apa dengan Richard? Kamu perhatian sekali mencemaskannya."

"Maksudku bukan mencemaskan seperti itu. Aku cemas dia melakukan sesuatu padamu selama tinggal di dekatmu."

"Melakukan sesuatu?"

"Dari sekian banyak tempat di seluruh dunia, kenapa Richard memilih tinggal di Jakarta? Satu kota denganmu? Mencurigakan! Jelas sekali maksud sebenarnya," tuduh Brad gusar.

"Jangan berburuk sangka kepada orang lain," sahut Dara, menahan senyum geli melihat Brad yang jelas-jelas iri pada Richard yang punya alasan untuk tinggal satu kota dengannya.

"Tapi kan, aneh! Di New York ada banyak proyek arsitektur. Aku juga yakin penghasilannya di New York lebih tinggi daripada di sini. Maaf, aku nggak bermaksud meremehkan negerimu. Richard sengaja bekerja di sini, di perusahaan ayahmu, pula! Aku sudah bisa menduga ke mana arahnya."

"Memangnya menurutmu ke mana arahnya?" Dara pura-pura tidak mengerti.

Brad menoleh ke arah Dara, masih terlihat gusar. "Richard pasti sedang berusaha menarik simpati ayahmu. Ayahmu pasti akan berpikir Richard jodoh yang baik untukmu. Apalagi Richard bersedia tinggal di sini. *Perfect!*"

Dara tak tahan lagi. Dia tersenyum geli.

"Sedangkan kalau memilihku, kamu terpaksa ikut denganku ke New York. Ayahmu pasti nggak setuju kamu tinggal jauh dari negeri ini," lanjut Brad. Dengan curiga dipandangnya senyum geli di wajah Dara.

Tawa Dara tumpah, dan Brad merasa Dara menertawakan kecurigaannya.

"Aku malah baru terpikir kemungkinan itu. Kayaknya kamu benar, Brad. Ayahku pasti lebih setuju aku menikah dengan Richard. Sempurna sekali. Richard bukan cuma calon suami yang baik, tapi juga calon penerus perusahaan keluarga yang potensial," ucap Dara, masih disertai senyum lebar.

"Nah kan? Sekarang kamu punya rencana begitu?"

"Kalau memang khawatir aku direbut Richard, kenapa kamu nggak tinggal di sini juga? Supaya bisa mengawasiku setiap saat, menjagaku dari gangguan Richard," tantang Dara.

"Maksudmu tinggal di sini bagaimana? Tinggal untuk berapa lama? Richard sering mengganggumu?" Brad semakin curiga.

"Nggak, Richard nggak mengggangguku. Dia bekerja serius di sini. Maksudku, kalau memang mencurigainya dan ingin merasa yakin dia nggak mengusikku, kamu kan bisa pindah selamanya ke Jakarta. Tinggal dan bekerja di sini."

"*What?* Tinggal di sini selamanya?"

"Hei, jangan meremehkan Indonesia. Banyak orang asing yang setelah mencoba tinggal di sini beberapa waktu akhirnya jatuh cinta pada Indonesia dan lebih memilih tinggal di sini. Cuaca di sini bagus. Biaya hidupnya jauh lebih murah daripada di New York."

"Kerja apa aku di sini?" tanya Brad sangsi.

Dara tertawa lembut melihat ekspresi bingung Brad. "Kamu bisa jadi penyanyi," katanya seenaknya.

Brad mengangkat alis. Jawaban Dara makin terdengar tak masuk akal.

"Kamu serius rela aku jadi penyanyi? Nggak khawatir aku akan punya banyak penggemar?" ledeknya.

"Ah, aku percaya kamu akan setia. Penyanyi lagu religi bule yang mualaf laku banget di sini."

"Dara, kamu meledek, ya? Bukannya aku nggak suka tinggal dekat dengan kamu, tapi... aku masih merasa lebih nyaman tinggal di New York."

"Dan aku merasa lebih nyaman tinggal di Indonesia."

"Jadi... menurutmu hubungan kita nggak punya harapan? Aku nggak mungkin tinggal di Indonesia, dan kamu nggak mau tinggal di New York?"

Dara menatap lembut Brad, lalu menghela napas perlahan. "Memang nggak mudah mewujudkan pernikahan dua negara. Apalagi negara kita berjarak sangat jauh, dengan budaya yang sangat berbeda." Kata-kata Dara tidak secara langsung menjawab pertanyaan Brad, tapi jelas menunjukkan kegundahan hatinya.

"*Please*. Aku sudah jauh-jauh ke sini. Jangan menyerah begitu. Kenapa kamu kembali mempertanyakan hal yang sama? Itu sama saja kamu melangkah mundur. Apa artinya beda negara dan beda budaya kalau kita sudah punya keyakinan yang sama? Bukankah itu yang paling penting?"

Ucapan Brad membuat perasaan Dara makin tak menentu. Untung saat itu Ranadrian datang dengan mobilnya. Ranadrian bergegas keluar, membantu Brad memasukkan *travel bag* ke bagasi, lalu kembali duduk di balik kemudi.

"Nanti saja kita bicarakan lagi. Sekarang kuantar dulu ke hotel," kata Dara sambil masuk ke mobil.

Brad hanya menghela napas dan mengangguk. Dara mempersilakannya duduk di bagian depan, di samping Ranadrian, sementara dia duduk di belakang. Brad kini ganti berbincang dengan Ranadrian.

Di tempat duduknya Dara tenggelam dalam pikirannya sendiri, sambil sesekali menatap bagian belakang kepala Brad.

Sesungguhnya dia sangat merindukan Brad, sesungguhnya dia senang sekali bertemu Brad lagi. Namun, Dara harus menyimpan dalam-dalam semua perasaan itu karena mereka belum terikat secara resmi. Masih terlarang untuk saling melepas rasa rindu. Dara juga belum bisa menjawab kapan dia siap menikah dengan Brad, walaupun dia sangat ingin.

Ranadrian melajukan mobil ke pusat kota Jakarta, menuju sebuah hotel yang tidak terlalu mewah tapi nyaman ditinggali. Brad memang tidak minta tinggal di hotel bintang lima. Dia dan Dara mengantar Brad *check in* dan memesan kamar *single bed*.

"Berapa lama kau di sini?' tanya Ranadrian.

"Cuma empat hari," jawab Brad sambil diam-diam melirik Dara.

"Kamu kemari cuma mau bertemu Dara? Atau sekalian melamarnya?" tanya Ranadrian sambil tersenyum.

Brad tersentak, tak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu dari kakak Dara.

"Mas Rana! Jangan *ngaco*!" protes Dara.

"Sebenarnya aku memang berencana sekalian melamar Dara. Tapi nggak tahu, Dara bersedia menerima lamaranku atau nggak," jawab Brad, tersenyum lebar.

"Aku yakin Dara akan terima lamaranmu. Asal tahu saja ya. Diam-diam dia kangen berat padamu," bisik Ranadrian, tapi masih bisa didengar Dara.

"Mas Rana!" Dara mencubit lengan kakaknya.

"Aw! Kok marah? Aku kan cuma bicara jujur," protes Ranadrian sambil meringis.

Dara mendelik, sementara Brad tersenyum geli melihat tingkah dua kakak beradik itu. Walau tidak paham bahasa Indonesia yang diucapkan keduanya, dia bisa mengira apa yang mereka bicarakan.

Kejadian itu terinterupsi saat seorang pegawai hotel memberikan kunci kamar kepada Brad, dan seorang pegawai lain dengan sigap membawakan tas Brad, bermaksud memandunya ke kamar.

"Maaf, biar saya yang membawa barangnya. Biar saya juga yang mengantarnya ke kamar. Saya calon kakak iparnya," ucap Ranadrian sopan sambil mengambil tas Brad dari pegawai hotel itu.

Pegawai hotel itu mengangguk dan tersenyum maklum, lalu permisi. Dara membelalak ke arah Ranadrian yang lagi-lagi meledeknya.

Brad melangkah di samping Ranadrian, membiarkan Ranadrian menarik tasnya. Dara yang kesal enggan mengantar Brad.

"Aku tunggu di lobi, ya," katanya.

"Lho, kamu nggak ikut mengantar calon suamimu?" goda Ranadrian lagi.

"Mana boleh mengantar lelaki yang bukan mahramnya ke kamar," agak ketus Dara menanggapi kakaknya.

Ranadrian menyeringai lebar. "Benar juga kamu. Karena itu kamu mengajakku, kan? Baiklah, ayo, Brad. Aku saja yang antar kamu ke kamar." Dia melangkah lebih dulu, diikuti Brad yang berulang kali menoleh ke belakang, melihat Dara yang duduk di sofa lobi.

Sementara itu, Dara juga belum melepas pandangan dari Brad dan kakaknya sampai keduanya masuk ke lift. Dia tersenyum lega.

Kamu nggak berubah ya, batin Dara.

Sungguh sulit baginya untuk melupakan Brad. Dia sudah berusaha mengisi hari-harinya dengan kesibukan kerja, diiringi berbagai ibadah. Selain ibadah wajib, Dara rajin shalat tahajud

dan puasa sunah Senin-Kamis. Semua itu dia lakukan untuk menenangkan hati. Namun, tetap saja saat kembali bertemu Brad, perasaannya tak menentu.

Astagfirullah, *ampuni hamba ya*, *Allah*, batinnya lagi, masih merasa bersalah tiap kali merindukan Brad dan membayangkan wajah menawannya.

Lima belas menit kemudian Brad dan Ranadrian muncul lagi di lobi.

"Brad masih ingin mengobrol dengan kita, Ra. Tepatnya sih, denganmu. Tapi karena kalian belum sah jadi suami istri, aku harus mendampingimu, benar begitu, kan?" tanya Ranadrian sambil mengedip kepada Dara.

"Ya, itu benar," sahut Dara dalam bahasa Indonesia sambil cemberut, membuat Brad termangu tak mengerti.

Ranadrian tertawa geli, lalu menerjemahkannya ke bahasa Inggris. Brad tersenyum dan mengangguk setuju. Kemudian mereka melangkah beriringan ke kafe di lobi hotel itu.

Brad yang merasa sedikit *jetlag* memilih minuman sari buah untuk membuatnya segar. Perbincangan mereka didominasi Randrian yang bercerita banyak dan menanyakan berbagai hal kepada Brad. Dara lebih banyak diam mendengarkan. Beberapa kali Brad mencuri pandang ke arahnya. Banyak hal yang ingin dibicarakannya dengan gadis itu. Namun, kehadiran Ranadrian membuatnya tak mungkin mengungkapkan apa yang ingin diucapkannya khusus untuk Dara.

Sampai akhirnya kesempatan itu datang. Sebenarnya itu bukan kebetulan. Ranadrian sadar, Brad dan Dara butuh waktu untuk berbincang-bincang berdua. Dia masih di situ karena memenuhi permintaan Dara yang tidak ingin ditinggal berdua dengan Brad. Ranadrian memperhatikan sekelilingnya. Baru pukul setengah

sembilan malam. Kafe itu masih dipenuhi pengunjung. Dia yakin tidak apa-apa meninggalkan Dara dengan Brad sebentar.

"Sebentar ya, aku permisi ke toilet," katanya, lalu tanpa menunggu tanggapan dari Dara atau Brad, dia segera berjalan keluar. Dara dan Brad termangu, tapi kemudian Brad sadar, itu kesempatan baginya untuk bicara khusus kepada Dara. Perihal maksud kedatangannya ke kota itu.

"Sebaiknya kita menikah secepatnya. Bagaimana menurutmu?"

Dara terkesiap mendengar pertanyaan Brad.

"Menikah secepatnya?"

"Ya. Kau sudah merasakan bekerja selama empat bulan di sini. Apa belum cukup? Aku sudah 24 tahun, kamu 23. Sudah sangat pantas bagi kita untuk menikah."

"Kamu yakin menginginkanku sebagai istri?"

"Kenapa masih bertanya? Tentu saja aku yakin."

"Tapi setelah menikah, kita tinggal di mana?"

"Aku harap kamu bersedia tinggal bersamaku di New York."

Dara menghela napas.

"Aku yakin kamu akan menjawab begitu," katanya.

"Kamu bisa bekerja di New York, Dara. Aku nggak akan melarang."

"Apa harus kuulangi? Ada kewajiban kepada keluargaku yang harus kulakukan di sini."

Brad menatap Dara serius.

"Kamu yakin ayahmu memintamu bekerja padanya? Atau itu hanya keinginanmu karena merasa berutang budi pada ayahmu?"

"Aku berutang budi pada ayahku? Sebagai anak, tentu saja utang budiku pada ayahku tak terhitung. Berpuluh-puluh tahun aku bekerja padanya pun nggak akan membuat utang budiku

lunas. Bukan itu alasanku. Aku baru empat bulan bekerja di sini. Nggak bisakah kita menunggu beberapa tahun lagi?"

"*What?* Aku harus menunggu beberapa tahun lagi? *Please*, Dara. Aku nggak akan sanggup terlalu lama berjauhan denganmu. Bahkan setahun lagi pun aku nggak sanggup."

Belum sempat Dara menyahut, Ranadrian sudah datang lagi.

"Hai, pembicaraan kalian sudah sampai mana?" tanyanya ceria.

Belum sempat Dara atau Brad menyahut, Ranadrian sudah bicara lagi.

"Jadi, selama di Jakarta kamu mau ke mana? Besok aku akan minta Pak Teguh antar ke mana pun kamu mau. Aku mungkin baru bisa menemanimu sore. Nggak tahu kalau Dara. Kapan kamu sempat menemani Brad berkeliling Jakarta, Ra?" tanya Ranadrian sambil menoleh pada Dara.

"Aku belum tahu. Besok jadwal kerjaku padat banget," jawab Dara. Matanya menatap Brad penuh arti, masih tersisa gundah dari percakapan mereka sebelumnya.

"*Okay*, nggak apa-apa. Besok sore aku yang akan menemanimu," sahut Ranadrian.

"Tapi aku akan mengusulkan beberapa tempat menarik di Jakarta yang bisa kamu kunjungi. Semoga hari Minggu aku bisa menemanimu," kata Dara.

Brad tersenyum, menahan perasaannya. "*Thank you*," ucapnya singkat.

Pukul sembilan malam Ranadrian dan Dara pamit pulang, Brad memilih langsung masuk ke kamarnya. Setelah berendam air hangat, tubuhnya yang penat terasa mulai segar kembali. Kemudian dia merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Wajahnya menghadap ke langit-langit kamar. Putih polos. Tiba-tiba terbayang seraut wajah yang tersenyum manis.

"Dara...," Brad menggumam gemas. Dia lalu menghela napas panjang.

Malam pertamanya di Jakarta dipenuhi rasa gundah. Apakah kedatangannya ke kota itu salah? Tak terbayang olehnya akan seperti ini yang dialaminya. Dia mengira akan merasa bahagia ditemani Dara seharian. Dia lupa Dara sudah bekerja dan setiap hari disibukkan dengan pekerjaannya itu. Kemungkinan Dara tak punya waktu untuk menemani Brad selama dia ada di situ.

Sia-sia saja kehadirannya di situ. Tetap saja dalam hal ini Richard-lah pemenangnya. Richard-lah yang bisa bertemu Dara setiap hari karena bekerja di gedung yang sama dengannya.

Brad hampir ingin menyerah kalah.

9

CINTA ITU TENTANG PERCAYA

Bisakah disebut cinta,
Jika tak ada rasa percaya?
Bisakah disebut yakin,
Tanpa ada keikhlasan?

Hari ini Dara bertugas menemani Richard lagi, mempresentasikan proyek baru. Pembangunan gedung perkantoran. Dalam presentasi awal, Dara memang selalu ikut karena harus menjelaskan anggaran proyek, sementara Richard menerangkan desain.

Seusai presentasi, Dara mengajak Richard mampir sebentar di sebuah kafe. Selain untuk relaks sejenak, dia juga ingin meminta pendapat Richard secara pribadi. Ini mengenai Brad. Dara sendiri tak mengerti mengapa dia ingin minta saran dari Richard. Yang ada di benaknya adalah Richard telah cukup mengenal Brad, walaupun hubungan keduanya cukup aneh. Kadang

mereka seperti sahabat, pada kesempatan lain bersikap layaknya pesaing.

"Bagaimana kabar Brad?" tanya Richard setelah mereka duduk.

"Dia baik-baik saja," jawab Dara singkat.

"Apa yang dia lakukan selama menunggumu selesai bekerja?"

"Aku memberinya daftar acara musik yang bisa dia hadiri. Aku minta salah satu sopir Ayah mengantarnya ke mana pun dia inginkan."

"Berapa lama dia di sini?"

"Dia bilang cuma empat hari. Pekerjaannya di New York juga banyak."

Richard hanya mengangguk. Lalu dia menyeruput kopinya.

"Kapan kamu akan bertemu Brad?" tanya Dara.

"Kapan saja bisa. Dia masih marah padaku, ya?"

"Kenapa dia marah padamu?"

"Karena aku bekerja dan tinggal di sini. Dekat denganmu."

"Ya, dia memang menyinggungnya. Lalu ujung-ujungnya, dia minta aku segera menikah dengannya dan tinggal di New York."

"Kamu menerimanya?" tanya Richard dengan perasaan campur aduk. Sebagai teman Brad dia ingin Dara berkata ya, tapi hati kecilnya berharap Dara berkata tidak.

Dara menghela napas panjang. Dia menyeruput minuman sebelum menjawab pertanyaan Richard.

"Harapanku sama dengan Brad. Ingin suatu hari kami menikah. Tapi… aku masih betah di Jakarta. Aku sedang menikmati pekerjaanku di sini. Apa perasaanku ini salah, Rick?"

"Aku nggak mau egois. Kalau menuruti keinginanku, tentu saja aku mau kamu tetap di Jakarta. Supaya aku bisa selalu dekat denganmu. Tapi kamu mencintai Brad dan Brad mencintaimu.

Kalian punya tujuan yang sama. Apa lagi yang menghalangimu? Bukankah bagi pasangan yang saling mencintai, nggak masalah tinggal di belahan bumi mana pun asalkan selalu bersama?"

Dara meneguk ludah. Ucapan Richard terdengar benar dan bijak.

"Tapi aku nggak bisa membayangkan hidup di New York selamanya. Merawat anak-anak kami di sana, jauh dari keluargaku di sini. Pasti berat sekali," Dara mengungkapkan kecemasannya.

Sesaat Dara tersentak menyadari apa yang telah dia ucapkan. Merawat anak-anak kami... seolah dia sudah pasti menikah dengan Brad. Dia melirik Richard yang memandanginya sembari mengernyit. Ada sedikit rasa aneh menjalari hati Richard saat tadi Dara menyebut "anak-anak kami". Anak Dara dan Brad. Mendengarnya bagaikan mengempaskan harapannya jauh ke dasar jurang.

"Dara, di sana ada komunitas kita yang pasti mau membantu membuatmu nggak merasa berat tinggal di New York sebagai keluarga muslim."

Richard berusaha berbesar hati, menunjukkan kepedulian, seolah dia ikut mendukung impian Dara membangun keluarga sakinah bersama Brad.

"Nggak tahu lah, aku...."

"Dara, aku kasih saran sebagai teman. Jangan biarkan Brad terlalu lama menunggu. Kalau kamu yakin Brad pilihan terbaikmu, terima dia."

Dara meneguk ludah. Dia bahkan tak berani membalas pandangan Richard. Seharusnya mudah saja dia memutuskan. Mengapa berat baginya tinggal di New York bersama Brad? Bukankah dia mampu tinggal di sana selama tiga tahun kemarin?

Tapi itu cuma tiga tahun, batinnya.

Masih tak terbayang olehnya tinggal di New York selamanya. Jauh dari keluarganya.

"Dara, kalau nggak kasih kepastian ke Brad, kamu bukan cuma menyiksa Brad, tapi juga menyiksaku."

"Menyiksamu bagaimana?" tanya Dara tak mengerti.

"Kau bikin aku mengharapkanmu, padahal jelas-jelas aku nggak punya harapan untuk kamu pilih."

Dara terdiam. Tebersit perasaan bersalah di hatinya.

Aku menyiksa perasaan Richard.

Benarkah begitu?

"Karena itu, Dara, aku mohon, segeralah buat keputusan. Bukan berarti aku mau mendesakmu. Juga jangan sampai kamu jadi merasa terpaksa menikah dengan Brad. Kamu pasti tahu, pemuda muslim dan gadis muslimah yang sudah cukup umur dan saling menyukai sebaiknya memang segera menikah. Supaya nggak timbul fitnah dan keduanya halal terhadap satu sama lain," saran Richard panjang lebar.

Dara masih diam.

"Aku… kamu benar, Rick. Maaf, aku selama ini bikin kamu resah. Kayaknya aku harus berhenti egois. Lagi pula, aku masih punya kesempatan tetap bekerja di New York," katanya beberapa saat kemudian.

"Tentu saja. Aku yakin kamu pasti menemukan pekerjaan yang baik untukmu di New York. Kamu kan lulusan Universitas Columbia. Jaminan kualitas."

"Insya Allah," sahut Dara perlahan.

"Kalian sedang apa berduaan di sini?"

Teguran agak keras dalam bahasa Inggris itu mengejutkan Dara. Dia menengadah dan melihat sosok yang menjulang di sampingnya.

"Brad?" tanyanya, terkejut bukan main melihat Brad berdiri di situ dengan wajah kesal. "Kamu sedang apa di sini?"

"Aku lebih dulu bertanya padamu. Kenapa kamu malah balik tanya?"

"Aku dan Richard baru selesai *meeting*."

"Oh, jadi ini yang kalian berdua lakukan selama kerja bersama di sini? Pergi ke kafe setelah *meeting*? Selama di New York kamu nggak pernah mau kuajak minum kopi berdua di kafe," sergah Brad.

"Itu nggak benar. Kami nggak tiap hari ke sini. Baru kali ini, karena ada yang mau kubicarakan…."

Melihat Brad masih memandanginya dengan penuh emosi, Dara tiba-tiba enggan melanjutkan kalimatnya. Dia mengalihkan pandangan ke cangkir kopi. Dia tidak ingin beradu pandang dengan Brad yang terlihat jelas cemburu mendapatinya duduk berdua dengan Richard.

"Bicara berdua saja? Sambil makan malam? Bahkan saat aku ada di kota ini? Apa kamu lupa, dulu kamu yang berkali-kali bilang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram nggak boleh makan malam berdua."

Dara melirik Brad. Dia heran bagaimana Brad bisa kebetulan berada di situ.

"Kamu bisa tenang dulu? Duduk dan dengarkan penjelasanku. Lagi pula, kamu nggak berhak marah padaku. Kita nggak punya hubungan apa-apa. Kita belum menikah. Aku nggak punya kewajiban padamu, dan kamu belum punya hak atas aku."

Brad sejenak terdiam. Lalu dia berkata, "Jadi, begitu menurutmu selama ini? Kita nggak punya hubungan apa-apa?"

"Memang nggak. Kamu kan tahu nggak ada istilah pacaran atau tunangan dalam Islam. Selama belum terikat sebagai suami

istri sah secara agama dan negara, kita belum punya hak dan kewajiban satu sama lain."

"Baik kalau begitu menurutmu, Dara. Itu artinya nggak ada gunanya aku tetap di sini. Aku akan kembali ke New York secepatnya. *Goodbye*, Dara," sahut Brad tegas, lalu membalikkan tubuh dengan cepat.

Richard tercengang. Dara tertegun. Richard cepat-cepat menarik lengan Brad. Dia tak akan membiarkan Brad meninggalkan Dara dalam keadaan marah seperti itu.

"*Please*, jangan bersikap begitu pada Dara. Jangan meninggalkan Dara saat sedang emosi," ucap Richard, berusaha menjaga suaranya tetap terdengar sabar.

Brad mengernyit. Dia menatap Richard tajam, beralih kepada Dara selama beberapa detik, lalu kembali lagi ke Richard.

"Rick, dugaanku tentangmu memang benar. Kamu sengaja datang dan bekerja di sini supaya bisa dekat dengan Dara. Kenapa kamu tega banget padaku, Rick? Padahal aku selalu berusaha percaya padamu," Brad mengalihkan kemarahan ke Richard.

Dia menatap Richard yang membalas tatapannya dengan berani. Lalu dia mengalihkan pandangan kepada Dara sambil melepaskan pegangan Richard.

"Aku dan Dara cuma mengobrol tentang pekerjaan dan kamu."

"Oh, membicarakan aku, ya?" sindir Brad.

"Ayolah duduk dulu. Kita bicara baik-baik. *Don't be ridiculous*," bujuk Richard.

"Wow, *now you think I am ridiculous*, Rick?" Brad terlihat makin kesal.

"Bukan begitu maksudku."

Dara bangkit. "*Come on*. Kita bicara di luar saja. Jangan bi-

kin keributan di sini," katanya tegas, lalu berjalan keluar, tak memedulikan Brad dan Richard.

Sesaat Brad tercengang, tapi dia lalu bergegas mengikuti Dara.

"Dara, *wait!*"

Hampir saja dia meraih lengan Dara untuk menghentikan langkahnya. Untung Brad sadar dia tidak boleh melakukannya. Dia pun mempercepat langkah hingga sejajar dengan langkah Dara.

Sementara itu, Richard hanya menghela napas panjang. Dia tetap di tempat duduk, memandangi Dara dan Brad yang semakin jauh sampai akhirnya hilang dari pandangannya. Dia memutuskan tidak ikut campur. Dia memilih melanjutkan bersantai di kafe itu sejenak. Dia mengakui kopi yang diminumnya sangat enak. Konon namanya kopi luwak. Kopi khas Indonesia yang semakin dikenal di dunia dan berharga sangat mahal.

Dara masih berjalan cepat tanpa bicara, diiringi Brad yang untuk sesaat juga tak tahu harus bicara apa.

"Dara," kata Brad. Dia merasa aneh. Tadi dia yang kesal, tapi kini ganti Dara yang mendiamkannya.

"Kamu bikin aku malu. Kamu kan tamu di negeri ini, kenapa nggak bisa jaga emosi? Kamu datang lalu marah-marah seperti itu tanpa bertanya lebih dulu. Menyebalkan sekali!" kata Dara. Dia menatap lurus ke depan, tak sedikit pun menoleh ke Brad.

"Karena kamu bikin aku kecewa," sergah Brad.

"Itu bukan alasan untuk seenaknya meneriakiku."

"*Okay, I am sorry*. Aku nggak bermaksud bersikap kasar. Tapi kamu kan tahu, aku ke sini karena khawatir Richard berusaha mendekatimu. Lalu aku lihat kalian minum kopi berdua, mengobrol akrab, dan tersenyum. Tentu saja aku kecewa dan kesal."

"Sikapmu kekanak-kanakan banget."

"Maaf kalau sikapku tadi agak kasar."

"Jadi, sekarang apa maumu?"

"Aku mau kita nggak berdebat lagi. Aku cuma punya sehari lagi di sini."

Dara berhenti melangkah. Dia memutar tubuh hingga menghadap Brad, seolah-olah menunggu Brad bicara lagi. Brad mendadak tidak tahu harus bicara apa. Dia baru sadar, sikapnya yang sangat emosional tadi benar-benar keterlaluan.

"Kok kamu bisa ada di sini?" tanya Dara akhirnya.

"Pak Teguh, sopirmu, yang antar aku ke sini. Aku tanya tempat minum kopi yang enak dan nyaman. Dia antar aku ke sini karena kafe ini tempat favoritmu. Bayangkan Dara, betapa terkejut aku melihat kamu sedang asyik berduaan dengan Rick di kafe favoritmu."

"Aku harap kamu bisa mengendalikan rasa cemburumu. Kamu nggak punya alasan cemburu pada Rick. Kalau kamu cemburu padanya, itu sama saja kamu nggak percaya padaku. Lebih penting lagi, itu artinya kamu nggak percaya pada ketentuan Allah. Aku kan sudah bilang berkali-kali, manusia bisa merencanakan apa saja. Tapi Allah yang akhirnya menentukan jalan hidup kita."

"*Okay*, sebaiknya kita mendinginkan hati masing-masing dulu. Aku akan kembali ke hotel. Semoga sebelum aku kembali ke New York, kita bisa membicarakan rencana kita selanjutnya."

Dara meneguk ludah. Dia sedang berusaha menyelaraskan hati dan pikiran.

"Baiklah. Kita bicara lagi besok," katanya kemudian.

"Kamu sudah nggak marah lagi, kan?"

"Aku nggak pernah marah padamu. Aku cuma kesal karena tadi kamu mengumbar amarah. Dan sikapmu itu sama sekali nggak seperti Brad yang selama ini kukenal."

"Maaf, reaksiku tadi memang berlebihan. Tapi itu karena aku takut kehilanganmu. Aku takut selama aku di New York, perasaanmu beralih ke Richard."

"Kuingatkan sekali lagi. Ketakutan seperti itu bukan sikap seorang muslim yang percaya pada ketentuan Allah. Selain itu, bisakah kamu berjanji mulai sekarang lebih percaya padaku?"

Brad setengah senyum. "*Okay*. Aku akan berusaha lebih sabar menunggumu. Sekarang kamu mau pulang bersamaku? Maksudku, aku ikut menemanimu ke rumah. Pak Teguh kan sopir keluargamu. Dari rumahmu aku akan kembali ke hotel naik taksi."

Dara terdiam untuk beberapa saat.

"Aku sekalian mau berpamitan dengan keluargamu karena lusa sudah harus kembali ke New York," lanjut Brad.

Dara baru sadar dia kurang menyisihkan waktu untuk menemani Brad.

"Banyak tugas yang menungguku di New York. Aku ke sini cuma mau bertemu denganmu."

"Maaf, selama kamu di Jakarta aku nggak sempat menemani ke mana-mana. Pekerjaanku lagi cukup padat. Ada dua proyek baru yang mesti kuurus."

"Nggak apa-apa. Aku paham kesibukanmu. Aku senang kamu kelihatannya benar-benar menerapkan semua ilmu yang kamu pelajari di Universitas Columbia. Aku cuma kecewa waktu lihat kamu asyik mengobrol dengan Rick. Ya, aku cemburu. Harusnya aku yang duduk di sana bersamamu."

"*Okay*, aku minta maaf sekali lagi. Kita sudah sepakat melupakan kejadian tadi, kan? Hei, besok hari Minggu. Aku bisa menemanimu ke suatu tempat sebelum lusa kamu kembali ke New York. Kamu mau?"

"Kamu mau menemaniku? Maksudmu, cuma kita berdua? Nggak ada Ranadrian kakakmu atau Vanya adikmu?"

Dara tersenyum lebar.

"Besok khusus kita berdua. Kamu sudah jauh-jauh datang ke sini. Aku nggak mau bikin kamu merasa kuabaikan. Lagipula Vanya kan sudah nggak di Jakarta. Dia sekarang kuliah di Jepang. Besok Ranadrian kemungkinan punya acara sendiri. Tapi tentu saja kita ke tempat ramai, yang banyak dikunjungi orang. Jadi walaupun hanya jalan berdua, di sekeliling kita tetap banyak orang"

Mendengar penjelasan Dara itu, Brad tersenyum lega. Memang itu yang diinginkannya. Menjelajahi kota tempat tinggal Dara ini hanya berdua Dara. Tidak apa di sekeliling mereka nanti banyak orang. Asalkan tak ada Ranadrian atau Vanya. Banyak hal yang ingin Brad bicarakan hanya bersama Dara.

"Oya? Menurutmu tempat mana yang bagus?"

"Aku akan mengenalkanmu pada kota tempatku tumbuh dewasa. Aku akan bawa kamu menyusuri sejarah kota ini. Jakarta mungkin belum secanggih New York. Tapi kota ini nggak bisa diam, terus memperbaiki diri. Mungkin nggak akan bikin kamu takjub. Tapi selalu ada hal menarik yang bisa kita lihat dari kesederhanaan."

"Aku nggak akan menolak kamu ajak ke mana saja. Asal cuma berdua," sahut Brad sambil tersenyum penuh arti.

Dara mendelik, tapi diam-diam di kepalanya sudah tersusun rencana membawa Brad ke mana besok, seharian penuh.

10

LAMARAN KEDUA

Tuntas sudah penantian panjang
Tatkala kau mengangguk
Menerimaku seutuhnya

Dara sadar Brad telah meluangkan waktu dan mengorbankan uang yang tidak sedikit untuk datang ke Jakarta. Keterlaluan sekali kalau dia mengabaikan kehadiran Brad. Sejak semalam terbetik ide di kepalanya. Dia akan mengajak Brad ke tempat yang bisa sedikit mengenalkan kota itu kepada Brad. Agar pemuda itu benar-benar memahami Dara sebelum yakin ingin menikahi gadis berkewarganegaraan Indonesia.

Pagi-pagi sekali Dara sudah bangun. Dia tidak berdandan khusus untuk bertemu Brad. Dia masih saja merasa aneh, antara senang bisa menghabiskan waktu bersama Brad, namun di sisi lain juga merasa khawatir. Apakah ini diperbolehkan? Merasakan sensasi senang menghabiskan waktu bersama orang yang dia sukai? Dosakah memiliki perasaan seperti ini?

Ah, kamu bikin hatiku jadi kacau, batin Dara.

Ini gawat, seharusnya dia tidak boleh merasa kacau.

Ya Allah, susahnya menjaga hati. Untunglah cuma hari ini aku bertemu Brad. Besok dia sudah kembali ke kotanya. Nggak terbayang deh kalau harus tinggal di kota yang sama dengan Brad lagi, hati Dara berucap.

Dulu sekali, saat belum setaat sekarang, Dara pasti akan berdandan habis-habisan menyiapkan diri bertemu orang yang dia sukai. Berusaha keras tampil menarik dan berharap dapat memikat hati yang melihatnya. Tapi sekarang semua berbalik. Dia justru cemas. Dia tak ingin membuat Brad tertarik padanya secara fisik, walaupun saat ini dia hampir yakin Brad masih bertahan menjalin komunikasi dengannya bukan karena ketertarikan fisik. Dara sudah menghilangkan segala kebiasaannya berdandan habis-habisan. Wajahnya kini nyaris tanpa polesan apa-apa, kecuali bedak ringan agar tidak berkeringat dan *lipgloss* untuk melembabkan bibirnya yang mudah kering.

Dara memilih rok lebar semata kaki, dipadu kaus longgar sepanjang paha berbahan cukup tebal. Temanya hari ini adalah biru. Semua yang dipakainya berwarna biru, termasuk hijab panjang yang menutup hingga ke dada. Tidak ada satu hiasan pun yang dia tambahkan. Tidak juga parfum. Wanginya hanya wangi sabun mandi.

Dara tersenyum melihat pantulan dirinya di cermin. "Ini biasa banget, nggak ada yang istimewa, nggak akan membuat Brad terpesona padaku," ucapnya yakin pada diri sendiri.

Kemudian Dara bergegas keluar dari kamarnya. Sebelum berdandan tadi dia sudah minum segelas susu cokelat sebagai asupan energi. Dia sengaja tak ingin sarapan sekarang. Dia ingin mengajak Brad berangkat sepagi mungkin dan mencoba sarapan khas Jakarta di tempat yang akan mereka kunjungi nanti.

Pukul tujuh tepat dia sudah ada di depan hotel tempat Brad menginap. Di rumah tadi dia sudah menelepon Brad agar bersiap-siap. Hotel itu masih sepi. Namun, penjaga pintu utama sudah bertugas entah sejak jam berapa. Dara menyatakan maksud kedatangannya, lalu dipersilakan menunggu di lobi.

Lima menit kemudian Brad muncul. Dia terlihat rapi dan segar. Dara memandang kagum lelaki berambut cokelat dan bermata hijau itu.

"Assalaamualaikum. Maaf membuatmu menunggu," sapa Brad.

"Waalaikumussalam. Kamu cuma telat lima menit, walaupun biasanya sangat tepat waktu," sahut Dara sambil tersenyum.

"Aku tadi berpikir mau sarapan dulu. Tapi lalu kupikir lagi, sepagi ini kamu juga pasti belum sarapan. Apa kita akan sarapan dulu?"

"Apa kamu lapar banget? Kalau nggak bisa menahan lapar selama kurang lebih setengah jam, lebih baik kamu sarapan dulu sekarang."

"Ah, aku nggak selapar itu. Ayo, kita berangkat sekarang. Aku sudah nggak sabar pergi seharian hanya denganmu."

"Kita nggak berdua."

Dengan kaget Brad memandang ke sekeliling. Tidak ada siapa-siapa. Tidak ada Ranadrian, Vanya, atau Richard yang muncul tiba-tiba dari belakang Dara....

"Memangnya kamu ajak siapa lagi?" tanyanya kecewa.

"Aku nggak ajak siapa-siapa. Ini acara kita berdua. Tapi aku akan ajak kamu ke tempat-tempat ramai. Jadi, secara teknis, nanti kita nggak cuma berdua."

Brad tertawa mendengar jawaban Dara.

"Oh, cuma secara teknis. Tapi secara hati, kita akan menghabiskan hari ini berdua saja, kan?" katanya sedikit menggoda.

Ada getar samar yang dirasakan Dara saat mendengar ucapan sedikit menggoda itu. Namun dia berusaha menepis rasa yang berpotensi mengacaukan hatinya. Dia menegakkan kepala.

"Ayo, kita berangkat sekarang!" kata Dara, lalu dengan cepat membalikkan badan dan melangkah keluar. "Jangan berdiri terlalu dekat denganku, apalagi sampai bersentuhan," lanjutnya tanpa menoleh kepada Brad.

Brad menoleh dan mengangkat alis kiri, lalu menghela napas panjang sambil menggeser posisi menjauh lima puluh sentimeter lagi dari Dara.

"Awas kalau aku sudah jadi suamimu. Aku akan menempel padamu setiap saat!"

Dara mendelik. Pintu membuka secara otomatis saat mereka mendekat. Dara terus berjalan, keluar dari area hotel, membuat Brad bingung.

"Kamu mau ke mana? Memangnya kamu nggak diantar sopir? Atau kita naik taksi?"

"Kita naik kendaraan umum khas Jakarta, Brad. Aku mau ajak kamu melihat kota kelahiranku dari dekat. Sebelum kamu yakin mau menikahiku."

"Memangnya apa hubungannya kota kelahiranmu dengan keyakinanku untuk menikahimu?" tanya Brad heran.

"Setidaknya kamu harus tahu Indonesia itu seperti apa, Jakarta itu seperti apa. Supaya kamu punya gambaran seperti apa aku sebagai gadis Indonesia dengan melihat sedikit kebudayaan negara ini. Kalau kamu sudah jadi suamiku, aku akan ajak kamu ke tempat-tempat indah lainnya di Indonesia. Ada Yogya, Bandung, Bali.... Terlalu banyak tempat indah di negeri ini yang harus kamu kunjungi nanti."

"Nah, kan? Kamu berkhayal lagi aku sudah jadi suamimu. Hmm, kalau kamu sudah jadi istriku, aku juga akan ajak kamu

keliling Amerika. California, Texas, San Francisco.... Kalau perlu, kamu akan kuajak mengunjungi semua negara bagian di Amerika."

"Semoga saja kamu benar-benar punya keberanian untuk serius melamarku di hadapan kedua orangtuaku," sindir Dara.

Dia lalu melanjutkan langkah, meninggalkan Brad yang termangu sejenak mendengar sindiran Dara. Brad mengejarnya dan mereka terus berjalan di trotoar, lalu menaiki tangga penyeberangan. Brad masih diam sampai Dara masuk ke halte bus dan membeli dua helai tiket.

"Tentu saja aku berani melamarmu! Siapa takut?" ujar Brad setelah berhasil menjejeri langkah Dara.

"Ssst! Aku tunggu aksimu. Sekarang, ayo kita naik bus! Ini namanya Trans Jakarta. Moda transportasi di Jakarta yang tergolong baru, favorit warga Jakarta untuk pergi ke mana pun."

"*Cool!*"

Pada hari Minggu moda transportasi favorit warga Jakarta itu tetap cukup padat. Sepertinya banyak warga yang memanfaatkan hari libur untuk berkunjung ke tempat-tempat rekreasi. Jalan Sudirman sampai MH Thamrin, terutama Bundaran HI, dipenuhi warga yang memanfaatkan ajang *car free day*.

Trans Jakarta menjadi satu-satunya kendaraan yang boleh melintas dalam jadwal *car free day* itu. Dari dalam bus Brad melihat jalan raya dipenuhi warga Jakarta yang asyik melakukan berbagai kegiatan olahraga. Ada yang berjalan santai, ada yang berlari, ada yang bersepeda, bahkan ada yang melakukan senam dan lompat tali. Dia cukup kagum melihatnya. Setiap Minggu pagi, jalan protokol Jakarta ini dibebaskan dari kendaraan bermotor dan dimanfaatkan oleh warga Jakarta untuk bersantai sejak pukul enam pagi hingga sebelas siang.

"Beginilah Jakarta. Ini cuma sebagian kecil dari Indonesia. Sebaiknya kamu pelajari juga sedikit tentang negeriku. Karena nanti kalau kita menikah, anak kita akan menjadi separuh Indonesia. Setidaknya kamu harus punya rasa ikut memiliki negeri ini."

Brad tertawa mendengar ucapan Dara, membuat Dara seketika menoleh.

"Kenapa tertawa?"

"Aku senang dengar ucapanmu."

"Ucapanku yang mana?"

"Nanti kalau kita menikah, anak kita akan menjadi separuh Indonesia. Hmm, aku langsung membayangkan kamu disibukkan dengan dua atau tiga anak kita yang tampan dan cantik."

Dara mendelik. "Kenapa cuma aku yang disibukkan dengan anak-anak kita? Kamu juga harus ikut mengurus mereka."

"Ya, tentu saja. Aku nggak akan seperti ayahku. Aku akan jadi sahabat untuk anak-anakku. Aku akan meluangkan banyak waktu bersama mereka."

"Kamu yakin bisa menepati janji? Bagaimana kalau nanti kamu sibuk mengurus karier? Panggilan konser ke sana sini...."

Brad mendekatkan wajah ke wajah Dara. Dalam keadaan bergelantungan di bus seperti itu, kesepakatan mereka untuk menjaga jarak minimal satu meter tidak berlaku. Brad berdiri sangat dekat dengan Dara. Bahkan lengan kirinya sesekali menyentuh bahu Dara.

"Aku janji nggak akan mengulangi kesalahan ayahku. Aku harus punya hubungan yang baik dengan anak-anakku nanti. Maksudku, anak kita berdua," sahut Brad, kembali tersenyum senang.

"Sudahlah! Berhenti membayangkan anak-anak kita. Kita kan belum menikah."

“Tapi nanti kita kan pasti menikah.”

“Nggak ada yang pasti di dunia ini, kecuali mati.”

“*Please*, jangan mengucapkan kata-kata yang merusak kebahagiaanku hari ini.”

Dara sudah membuka mulut, hampir mengeluarkan sanggahan, tapi lalu sadar. Brad benar, seharusnya dia tidak mengucapkan kata-kata yang bisa menimbulkan *mood* negatif. Walau dia sadar, ucapannya membayangkan dia memiliki anak bersama Brad cukup keterlaluan. Bukan berarti dia tidak pernah membayangkannya, hanya saja Dara merasa itu tidak pantas mereka bicarakan. Saat ini mereka belum punya rencana menikah.

Astagfirullahaladzim, bisik Dara dalam hati.

Kembali dia sadar, telah melampaui batas. Dia harus meneguhkan hati.

“Kita turun di sini. Ayo siap-siap!” seru Dara saat Trans Jakarta yang mereka tumpangi sampai di halte Kota.

Brad mengikuti Dara yang mengantre di belakang penumpang lain yang juga akan keluar. Halte itu memang pemberhentian terakhir bus Trans Jakarta jurusan Blok M–Kota.

”Ini namanya kota tua Jakarta. Di sinilah Jakarta bermula. Dulu namanya Batavia,” Dara mulai menjelaskan setelah mereka melangkah masuk ke lapangan di depan Museum Fatahillah yang dipenuhi orang.

”Kamu benar-benar mengajakku ke tempat ramai,” sindir Brad.

“Di sini aman, kan?” Ucapan Dara lebih merupakan pernyataan kelegaan daripada pertanyaan.

“Aman dari apa?”

“Aman dari keadaan cuma berduaan denganmu.”

“Padahal kamu dengan santai duduk berdua bersama Rick. Tapi denganku, kamu selalu menghindar,” sindir Brad.

"Aku nggak pernah berduaan dengan Rick. Lagi pula, aku memang merasa aman bersamanya. Aku nggak punya perasaan apa-apa kepadanya, walau jujur aku mengagumi ide-idenya yang spektakuler dalam hal desain bangunan," Dara membela diri.

Brad berhenti, membuat Dara ikut berhenti.

"Oh, jadi kamu kagum dengan kehebatan Rick, ya? Kapan kamu pernah kagum dengan permainan pianoku?"

"Jangan cemburu lagi pada Rick. Sehebat apa pun dia, kenyataannya aku memilihmu."

Ucapan Dara seketika membuat ekspresi kesal Brad hilang, berubah menjadi senyum lebar. Namun, tiba-tiba senyumnya hilang.

"Jadi, menurutmu Rick hebat? Dan aku nggak sehebat dia?"

"Kenapa kamu nggak mengerti juga maksudku, sih?"

Dara merengut. Dia datang ke sini untuk mengajak Brad menikmati suasana kota tua, bukan berdebat.

"Aku cuma ingin kamu nggak sering-sering bilang Rick hebat di depanku."

"Kamu kekanak-kanakan banget."

Brad tidak menyahut. Perhatiannya teralih pada keadaan hiruk pikuk di sekitarnya. Sepertinya ada beberapa kelompok yang akan mengunjungi kota tua ini. Ada beberapa barisan orang yang sudah bersiap akan berjalan, masing-masing dengan pemandu. Ada deretan sepeda yang disewakan bagi pengunjung yang ingin berkeliling sambil bersepeda. Lalu Brad melihat deretan kios makanan.

"Hei, apa makanan itu enak? Aku mulai lapar. Tadi cuma minum segelas kecil sereal."

Brad jelas terlihat enggan melanjutkan perdebatan dan mengabaikan ucapan Dara yang menyebutnya kekanak-kanakan. Dara

juga tidak ingin berdebat, jadi dia mengalihkan pandangan ke arah yang ditunjuk Brad.

"Ya, aku memang mau ajak kamu sarapan di situ, mencicipi masakan khas Indonesia. Kamu mau?"

"Aku nggak keberatan. Di hotel aku juga mencoba makanan Indonesia. Katanya nasi goreng namanya. *A bit spicy*, tapi aku cukup suka."

"Kali ini kamu coba soto betawi, ya? Makanan berkuah yang hangat khas Jakarta," kata Dara sambil masuk ke salah satu kios.

Brad menuruti saran Dara. Rasa lapar semakin menderanya dan dia yakin, makanan apa pun yang melewati lidahnya saat itu pasti akan dia anggap lezat. Hanya dalam beberapa menit, dua mangkuk berkuah yang mengepulkan asap sudah tersaji di hadapan mereka. Dengan dua piring nasi dan dua gelas teh manis hangat.

Brad mengikuti cara Dara makan, menyiram nasi di piring dengan sebagian soto. Dia menyendok nasi dan beberapa iris daging, lalu menyantapnya perlahan, merasakan nasi dan kuah hangat itu masuk ke perutnya. Dia juga mengikuti Dara menyendok kuah soto di mangkuk tanpa nasi dan menyeruputnya.

"Hmm, enak juga. Menu ini nggak ada di Java Café, ya?"

"Nggak, Java Café cuma menyediakan nasi goreng dan mi goreng jawa."

"Kalau nanti sudah jadi istriku, kamu bisa bikin makanan seperti ini buatku?"

"Berhentilah membayangkan kita sudah menikah. Itu nggak baik."

"Kenapa?"

"Karena belum menikah, kita nggak boleh membayangkan hal semacam itu."

"Aku nggak membayangkan apa-apa. Aku kan cuma tanya, kira-kira kamu nanti bisa atau tidak bikin makanan seperti ini buatku?"

"Kenapa harus aku yang masak?"

"Ini kan makanan Indonesia. Aku nggak tahu cara masaknya. Kalau *pancake* atau *scrambled egg* aku tahu. Aku akan bikin itu untuk sarapanmu saat kita sudah menikah."

Dara mendelik.

"Kamu nggak bisa ya satu jam saja nggak mengucapkan kata-kata nanti kalau kita sudah menikah...."

Brad tersenyum lebar. Dia menyeruput teh manis, lalu menatap Dara lekat.

"Aku ke sini untuk membicarakan itu. Tentu saja kata-kata seperti itu akan sering kuucapkan."

Dara tidak mau mendebat. Setelah mereka selesai makan, dia memaksa membayar. Karena dia yang mengajak Brad, seharian itu dialah yang akan mentraktir Brad.

"Ayo kita menelusuri bangunan ini. Sekarang bangunan ini menjadi museum, Museum Fatahillah. Tapi dulu, saat pendudukan Belanda, ini balai kota, tempat kantor pemerintahan Batavia sekaligus penjara," ucap Dara sembari memandu Brad memasuki Museum Fatahillah.

Museum itu tak pernah sepi karena merupakan salah satu tempat wisata sejarah favorit warga Jakarta. Banyak yang senang berfoto di dalam bangunan tua bergaya Belanda itu. Brad tidak banyak bertanya. Dara sudah menjelaskan semuanya. Brad bisa membayangkan bagaimana Jakarta pada masa lalu dan betapa kini sudah berkembang menjadi semakin ramai.

Selain Museum Fatahillah, Dara juga mengajak Brad mengunjungi Museum Wayang. Sepertinya Brad lebih tertarik dengan

isi museum ini daripada Museum Fatahillah. Melihat wayang-wayang itu membuatnya bisa membayangkan budaya yang sangat khas Indonesia itu.

"Sudah lewat tengah hari. Ayo, aku ajak shalat di salah satu masjid bersejarah di kota ini," ajak Dara.

"Kita nggak makan siang dulu?"

"Memangnya kamu sudah lapar?"

"Ini sudah tengah hari. Waktunya *lunch*. Aku mau makan nasi goreng. Sepertinya itu sudah jadi makanan Indonesia favoritku. Kalau nanti kamu sudah jadi...."

"Stop, Brad. Jangan lagi mengucapkan kata-kata itu!" potong Dara cepat.

"Memangnya aku mau bicara apa?" tanya Brad pura-pura heran. Di dalam hati dia geli melihat Dara yang mulai merasa terganggu dengan sindirannya.

Dara merengut. "Ayo deh, kita makan siang dulu."

Dia membawa Brad ke salah satu penjual makanan yang menyajikan beragam menu nasi goreng.

"Coba nasi goreng pete dan ikan asin ini. Enak banget. Atau kamu lebih suka nasi goreng kambing?"

"Apa itu ikan asin, pete, dan kambing?" tanya Brad bingung.

"Oke, aku nggak perlu menjelaskan. Aku pesan langsung saja, ya."

Saat pesanan mereka tersaji, Brad tak lagi banyak bertanya. Dia segera menghabiskan nasi goreng yang dipesankan Dara sampai licin tandas.

"Ternyata kamu doyan daging kambing."

"Pokoknya bagiku, nasi goreng itu enak, apa pun daging yang dicampurkan ke dalamnya."

Selesai makan, Dara kembali mengajak Brad naik Trans Jakarta. Mereka turun di Jalan Hayam Wuruk. Mereka lalu ber-

jalan sampai tiba di depan sebuah masjid yang tidak terlalu besar. Masjid itu mempertahankan bentuk aslinya, perpaduan gaya arsitektur Belanda dan China.

"Bayangkan! Masjid ini sudah berdiri sejak tahun 1718 dan masih kokoh sampai sekarang. Masih dirawat baik dan dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk beribadah dan menyebarkan ilmu tentang keislaman."

Brad mengangguk takjub.

"Alhamdulillah, masjid ini sudah memberi manfaat bagi umat muslim sejak beratus-ratus tahun lalu."

Dara tersenyum senang mendengar Brad sudah semakin terbiasa menyebut hamdallah.

"Apa nama masjid ini?"

"Masjid Jami' Kebon Jeruk. Konon diberi nama begitu karena dulu banyak pohon jeruk di sekitarnya."

"Aku suka dengan kesederhanaan masjid ini. Kesederhanaan yang memberi ketenangan."

Dara tersenyum senang. Mereka lalu bergegas shalat zuhur. Karena saat itu sudah pukul dua siang, Dara mengajak Brad menunggu sampai waktu ashar agar mereka bisa sekalian shalat ashar sebelum melanjutkan perjalanan. Brad tampak menikmati suasana masjid itu. Ada seorang jemaah laki-laki yang mengajaknya berbincang-bincang, bertanya apakah Brad sudah lama menjadi muslim. Brad menceritakan perjalanan spritualnya sampai akhirnya yakin memilih Islam sebagai penuntun hidup. Bermula dari perkenalannya dengan Dara yang kuliah di New York. Kesantunan dan keteguhan Dara menjalankan ibadah telah membuat Brad terpikat pada Islam. Mulanya dia hanya penasaran, namun semakin dalam mempelajari Islam, dia semakin yakin ini pilihan yang akan membawanya pada ketenangan hidup.

“Subhanallah,” komentar jemaah masjid yang mendengarkan cerita Brad.

”Dan Anda kemudian menikah dengan gadis yang membawa hidayah untuk Anda itu ya?” tebak salah satu jemaah.

Brad tersenyum. Mereka duduk di bagian khusus jemaah laki-laki sehingga Dara tak terlihat dari sini.

“Rencananya begitu. Saya datang jauh-jauh dari New York memang ingin melamarnya. Saya yakin dia adalah calon pendamping hidup yang paling tepat untuk saya. Insya Allah dia adalah calon istri yang diridai Allah,” jawab Brad penuh percaya diri.

“Aamiin”.

Ucapan kompak kurang lebih lima jemaah lelaki yang mendengarkan ceritanya membuat Brad tersenyum senang. Dia jadi semakin yakin pilihannya itu direstui banyak orang.

Perbincangan mereka berakhir saat tiba waktu ashar. Sekali lagi, Brad ikut shalat berjemaah di masjid ini. Seusai shalat, dia berpamitan kepada jemaah lain dan segera ke halaman masjid menemui Dara yang juga telah keluar dari masjid.

“Ke mana lagi setelah ini?” tanya Brad.

Dara berpikir sejenak. Dia sudah kehabisan ide sebaiknya mengajak Brad ke mana. Dia tidak tahu apakah ada jadwal pertunjukan budaya atau musik Indonesia yang bisa membuat Brad lebih mengenal budaya Indonesia.

“Bagaimana kalau kita ke rumahmu saja? Aku mau menemui orangtuamu sebelum kembali ke New York besok. Mereka ada di rumah, kan?” kata Brad. Ide itu terlintas begitu saja di benaknya. Dia harus menyampaikan niatnya melamar Dara sekarang juga.

“Kemarin kan kamu sudah berpamitan dengan mereka,” kata Dara, tak menduga Brad akan mengusulkannya.

“Memang, tapi kali ini aku mau menyampaikan niatku melamarmu.”

Dara terkejut. Dia tak mengira Brad tidak ingin menunda niatnya itu.

"Kamu bercanda? Kamu mau melamarku sekarang?"

"Aku sudah melamarmu setahun lalu, waktu kamu hampir menangis di puncak Empire State Building. Sekarang saatnya aku menghadap orangtuamu untuk melamarmu menjadi istri. Supaya semua jadi jelas. Di New York nanti aku akan menyampaikan kabar ini kepada ayah dan ibuku. Bersiap-siaplah, Dara. Mungkin sebulan atau dua bulan lagi aku akan datang menikahimu."

Sejenak Dara tak tahu harus berkata apa. Lidahnya kelu. Dia tak bisa memercayai kesungguhan kata-kata Brad. Dia hanya dapat merasakan jantungnya berdetak lebih cepat daripada sebelumnya dan desir lembut menjalari kedua pipinya. Apakah dia benar-benar siap menerima Brad? Belum setahun dia bekerja di kantor ayahnya, namun rasa ini semakin hari memang semakin sulit dibendung. Berusaha keras menahan perasaan hanya membuatnya merasa bersalah dan berdosa karena tak bisa berhenti mengharapkan Brad.

"Kamu serius?"

"Tentu saja aku serius. Itu memang sudah jadi niatku sejak awal kedatanganku ke sini. Sebelum aku didahului Rick, atau sebelum ayahmu berpikir Richard Wenner lelaki yang layak menjadi calon menantunya," jawab Brad yakin.

"Ah, lagi-lagi kamu membawa nama Rick."

"Aku memang harus menyelamatkanmu dari Rick."

Dara menghela napas panjang. "Baiklah, aku mau tahu, seberapa besar keberanianmu menghadapi orangtuaku dan menyatakan niatmu kepada mereka."

"Aku pernah bertemu orangtuamu. Seingatku mereka cukup menyukaiku."

Bukan hanya kemarin Brad bertemu orangtua Dara. Setahun lalu saat dia berkunjung ke Jakarta, dia juga bertemu dan memperkenalkan dirinya. Brad mendapat kesan orangtua Dara sangat terbuka. Menerimanya dengan baik sekali. Itu salah satu hal yang membuat Brad tidak takut bertemu mereka dan menyampaikan maksudnya. Dia yakin jika Dara menerima lamarannya, orangtua Dara pasti juga akan menerima dengan hati terbuka.

"Kita lihat saja nanti," sahut Dara singkat.

Karena hari sudah cukup sore dan Trans Jakarta semakin padat, Dara memutuskan naik taksi menuju rumahnya di daerah Jakarta Selatan. Mereka pun berdiri menunggu taksi kosong.

"Dara, besok aku sudah harus kembali ke New York. Kapan kita bisa bertemu lagi? Kapan kamu berkunjung ke New York?"

"Aku belum punya rencana ke New York dalam waktu dekat, Brad. Aku sedang nggak ada urusan di sana."

"Sekadar bertemu aku pun kamu nggak mau? Apa kamu nggak merasa kehilangan setelah aku kembali ke New York?"

"Mau bagaimana lagi, Brad. Kita punya tugas masing-masing. Kamu akan sibuk di New York, aku akan sibuk di sini. Tentu saja aku akan merasa kehilangan, tapi hidup harus terus berlanjut, kan?" jawab Dara pasrah, membuat Brad bertambah gusar.

"Kamu nggak berusaha mencegahku?"

"Kamu punya pekerjaan di New York. Nggak mungkin aku mencegahmu pergi. Aku bukan gadis manja yang ingin selalu ditemani," jawab Dara lugas.

Brad jelas sangat tidak puas mendengar jawaban Dara.

"Kamu nggak berniat membujukku tinggal di sini bersamamu?"

"Kamu sendiri yang bilang, nggak yakin bisa menemukan pekerjaan yang cocok denganmu di sini. Sementara kariermu

sebagai pianis dan komposer di New York sudah semakin maju."

Brad terdiam agak lama, memandangi mata Dara hampir tanpa berkedip.

"Jadi, kamu lebih memilih kehilangan aku daripada memaksaku tinggal di sini supaya bisa selalu dekat denganmu?"

Dara sadar pertanyaan Brad itu sindiran untuknya. Dia terdiam, lalu tersenyum manis.

"Cinta itu membebaskan."

Brad mengernyit, tapi dia menahan bicara karena Dara kemudian menghentikan taksi. Keduanya duduk di jok belakang, lalu Dara menyebutkan alamat kepada sang sopir.

"Kamu sungguh cinta padaku? Seperti yang pernah kamu ucapkan di puncak Empire State Building?" tanya Brad sambil mencondongkan kepala ke arah Dara.

Dara terkesiap. Brad tak juga berhenti meragukannya. Membuatnya lelah menghadapi pertanyaan Brad yang tak beranjak dari soal cinta atau tidak cinta.

"Kamu tinggal jawab ya atau tidak," tukas Brad tak sabar.

"Tentu saja. Tapi...."

Brad menggeleng cepat.

"Aku nggak suka kata 'tapi'."

"Maksudku...." Dara kehabisan kata-kata. Dia sendiri tidak tahu apa yang seharusnya dia ucapkan.

Brad kembali mendekatkan wajah ke Dara hingga hanya berjarak enam puluh sentimeter, membuat Dara tersentak, tapi ragu untuk menjauhkan wajahnya khawatir akan menyinggung perasaan Brad lagi.

"Sebelum kembali ke New York, aku mau bertanya sekali lagi kepadamu, Dara. Maukah kamu menikah denganku? Menjadi istriku?"

Walaupun bukan sekali itu Brad melamarnya, melihat tatapan mata Brad yang penuh harap dan ekspresi wajah serius hingga luput mengulas senyum itu membuat perasaan Dara campur aduk. Senang, sedih, bingung....

"Tentu saja aku mau, ta...."

Brad segera mengacungkan telunjuk kanan, hampir menempelkannya di bibir Dara, tapi segera ingat sehingga jari telunjuknya itu berhenti tak jauh dari wajah Dara.

"Aku nggak mau dengar kata 'tapi'. Aku sudah bilang, kan? Kamu cuma perlu menjawab ya atau tidak," katanya tegas.

Dara meneguk ludah. Mereka berpandangan cukup lama, sampai Dara tak tahu lagi pantas atau tidak mereka bersikap begitu. Namun, dia tak bisa lagi menahan perasaannya. Otak dan hatinya selama ini tidak berjalan harmonis. Kalau menuruti kata hati, dia ingin menikah dengan Brad sekarang juga lalu tinggal bersama Brad di New York. Namun, logikanya mematahkan keinginan hatinya itu. Dia baru empat bulan yang lalu lulus dari kuliahnya yang berbiaya mahal. Apakah semua itu akan dia buang sia-sia hanya dengan menjadi istri Brad?

Hanya dengan menjadi istri Brad.

Ah, mengapa dia berpikir menjadi istri Brad itu 'hanya'? Mengapa dia tidak bisa lebih antusias menerima lamaran Brad?

"Bagaimana? Ya atau tidak?"

Dara lagi-lagi meneguk ludah. Kalau menginginkan Brad sebagai suami, dia harus menjawab "ya" sekarang. Kesempatannya hanya sekarang. Usia mereka cukup ideal untuk mulai membina rumah tangga.

Di New York kelak, dia tak akan "hanya" menjadi istri Brad. Dara yakin, dengan kecerdasannya, dia pasti bisa mendapat pekerjaan. Setidaknya sebelum mereka punya anak, dia bisa menerapkan ilmu yang dipelajarinya selama kuliah.

Tanpa sadar Dara tersenyum membayangkan dia dan Brad memiliki anak. Seperti apa rupa anak-anak mereka kelak? Dara melirik Brad.

Ah, anak laki-laki kami pasti akan setampan Brad. Kalau perempuan juga pasti cantik, batinnya.

Brad mengangkat alis melihat Dara tak juga menjawab pertanyaannya, malah menatapnya sambil tersenyum geli.

"Kenapa senyum-senyum sendiri? Kamu nggak bisa jawab pertanyaanku? Atau pertanyaanku lucu sampai membuatmu geli?"

Senyum Dara makin menjadi-jadi.

"Jangan *ngambek*. Aku tadi membayangkan kalau aku menikah denganmu, anak kita pasti tampan dan cantik," sahut Dara, senyum masih belum beranjak dari wajah cantiknya.

Brad membelalak, lalu tersenyum senang.

"Jadi maksudmu, kamu bersedia jadi istriku? Jawab pertanyaanku *to the point*. Jangan dengan kalimat-kalimat yang memaksaku berpikir dan menduga-duga," protesnya.

Untuk terakhir kali Dara tersenyum lebar sebelum menjawab. "Ya, Bradley Aaron Smith. Aku, Dara Paramitha, bersedia menikah denganmu, menjadi istrimu yang setia," katanya sambil menatap wajah Brad yang masih menyisakan ekspresi gusar.

Perlahan seulas senyum terbentuk di bibir Brad. Dia merasa lega, lalu kembali ke posisinya semula, merebahkan kepala di sandaran kursi.

Taksi terus melaju, semakin mendekati rumah Dara. Aneh, bukan Brad yang merasa berdebar-debar karena akan berhadapan dengan orangtua Dara, tapi Dara yang merasakan jantungnya berdegup lebih cepat. Brad sungguh-sungguh akan melamarnya di hadapan orangtuanya secara langsung. Ada getar bahagia di sela-sela detak jantungnya yang mulai tak beraturan.

Sesampai di rumah Dara, Brad benar-benar ikut masuk bersama Dara. Bertemu dengan Pak Narendra Pratama dan Bu Muthia Ratna. Orangtua Dara itu masih ingat jelas sosok Brad yang pernah datang lebih dari setahun lalu. Kemarin mereka juga sudah bertemu saat Brad singgah sebentar mengantar Dara pulang sekaligus berpamitan. Mereka juga sering mendengar Ranadrian dan Vanya menggoda Dara dengan menyebut nama Brad sebagai kekasih Dara. Oleh karenanya, mereka tidak terkejut saat Brad menyampaikan niat menikahi Dara karena dia menyukai Dara dan yakin Dara perempuan terbaik yang dipilihkan Allah sebagai pendamping hidupnya.

"*I am very glad to hear that*. Sudah lama saya dengar kamu dan Dara, anak kami, memiliki hubungan spesial. Kami bahagia sekali akhirnya kamu berniat meresmikan hubungan kalian secara sah. Sebagai orangtua, kami berdua akan mendukung apa pun keputusan anak kami," kata Pak Narendra menjawab permohonan Brad.

Brad tersenyum dan menghela napas lega. Pak Narendra mengalihkan pandangan kepada Dara.

"Dara, apa kamu menerima lamarannya?" tanyanya.

Dara tersipu. Dia mengangguk perlahan.

"Ya, Ayah. Dara terima," jawab Dara singkat, debar jantungnya semakin cepat.

"Kamu dengar sendiri, kan? Dara menerima lamaranmu. Kalian jelas saling mencintai. Tak ada alasan menunda lagi niat baik ini. Kami akan menunggu lamaran resmi darimu bersama keluargamu," kata Pak Narendra, pandangannya kembali kepada Brad.

Brad tersenyum lega.

"*Thank you very much*, *Sir. I will come again soon with my parents*," sahutnya.

Dia melirik ke arah Dara yang masih menunduk. Dia bisa melihat dengan jelas senyum di wajah Dara. Dia merasa sangat lega. Besok dia bisa kembali ke New York dengan tenang. Dia semakin yakin kelak akan bersatu dengan Dara.

"Tunggu aku, Dara. Aku pasti akan kembali bersama ibuku. Mungkin ayahku juga bersedia ikut. Aku akan melamarmu secara resmi, mungkin setelah Idulfitri. Dan kita akan segera menikah," ucap Brad keesokan harinya, saat Dara mengantarnya ke bandara.

Dara ditemani Ranadrian menjemput Brad di hotel, lalu mengantarkannya ke bandara. Brad sengaja memilih pesawat yang terbang sesudah pukul tujuh malam agar Dara sempat mengantar kepulangannya. Dia tak mau lagi kejadian tahun lalu saat pertama dia datang ke sini terulang kembali. Saat itu dia pulang ke New York tanpa ditemani siapa pun. Dara tidak datang padahal sudah berjanji akan mengantarnya. Dulu dia merasa sangat kecewa. Tapi kini Brad tersenyum senang karena keadaannya sangat berbeda. Dia bisa pulang dengan hati lebih damai.

"*I will be right here waiting for you*. Setelah Idulfitri itu tidak lama. Tidak sampai tiga bulan lagi. Kuharap kamu menepati janji," sahut Dara.

"*I promise you*, Dara. *I will be back to marry you*," janji Brad.

Beberapa menit kemudian keduanya benar-benar berpisah dengan hati penuh harapan indah. Tak lama lagi mereka akan bersatu dalam ikatan janji suci secara sah atas nama Allah.

11

SEBERKAS CAHAYA CINTA

Hidayah datang dari mana saja
Bisa jadi asalnya dari sepasang mata biru

Salah satu hal yang disukai Richard selama beberapa bulan tinggal di Jakarta adalah gedung kantor tempatnya bekerja menyediakan mushala yang cukup memadai. Bahkan di lantai 11 dan 12 yang ditempati oleh Narendra Consultant Design disediakan mushala kecil yang cukup untuk lima belas orang shalat berjemaah. Richard juga senang karena banyak teman sekantornya yang muslim sehingga dia bisa selalu shalat berjemaah. Kondisi yang jauh berbeda dengan kantornya di New York dulu. Di sana hanya dia satu-satunya yang beragama Islam sehingga selalu shalat sendirian di bekas ruang mesin fotokopi.

Namun anehnya, Richard memperhatikan Lea jarang sekali mengunjungi mushala. Padahal setahunya Lea seorang muslimah. Setidaknya begitulah pengakuan Lea. Seperti saat ini, jarum

jam hampir menyentuh angka tiga. Sebentar lagi waktu zuhur berakhir, dan akan masuk waktu shalat ashar. Namun, Lea belum juga beranjak dari duduknya. Gadis itu asyik menghadapi layar laptop, menyusun desain detail arsitektur proyek baru yang sedang ditanganinya.

Ah iya, dia kan perempuan. Mungkin sedang berhalangan, batin Richard. *Tapi kayaknya selama ini aku nggak pernah lihat dia ke mushala.*

Diam-diam dia melirik Lea, lalu memutuskan menanyakannya langsung.

"Miss Lea, sudah shalat zuhur?" tanya Richard.

Lea yang sedang asyik mengotak-atik rancangan *layout* sebuah mal dengan program Autocad di laptopnya tercengang mendengar pertanyaan Richard. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Selama ini shalat bukan prioritas utamanya, walaupun dia terlahir dari keluarga muslim. Terutama sejak dia kuliah di Sidney dan terbiasa mengabaikan ibadah shalat. Lea hanya shalat jika sedang ingin. Dan dia jarang sekali punya keinginan melakukannya. Tenggelam dalam kesibukan membuatnya lupa melaksanakan ibadah yang sebenarnya diwajibkan untuk umat Islam itu.

"Saya.... Oh, saya hampir lupa karena keasyikan mengerjakan tugas," jawabnya kemudian.

"Cepatlah. Mumpung masih ada waktu. Sebentar lagi masuk waktu ashar," saran Richard.

Lea meneguk ludah. Sebenarnya dia enggan bangkit, tapi tidak enak tepergok oleh Richard. Dia menyimpan hasil kerjanya dan berdiri.

"Ah iya. Baiklah. Terima kasih sudah mengingatkan," jawabnya sambil berjalan menuju ruang shalat.

Ruang shalat itu cukup lapang, dan sejak setahun lalu direnovasi dengan interior yang lebih bagus dan rapi. Tempat itu jadi sangat layak untuk shalat dengan khusyuk. Karpetnya cukup tebal dan rutin dibersihkan sebulan sekali. Sajadah, mukena, dan Al-Qur'an tersedia serta tersimpan rapi di pojok ruangan dekat pintu masuk. Mushala ini memang digabung untuk lelaki dan perempuan, tapi penggunanya pasti tahu, perempuan akan mengambil tempat di belakang.

Lea termangu. Dia sedang tidak *mood* untuk shalat. Sehari bisa jadi dia hanya shalat sekali, sering kali bahkan tidak sama sekali. Seingatnya, terakhir kali dia shalat adalah pada Iduladha tahun lalu.

"Miss Lea masih di sini? Oh, mau sekalian shalat ashar, ya? Kebetulan kalau begitu. Mari kita shalat berjemaah."

Sapaan Richard mengejutkan Lea yang masih terduduk diam di sudut mushala. Seketika dia tersipu malu. Sejak tadi dia belum shalat dan sekarang malah sudah masuk waktu ashar? Dia hanya menganggguk dan tersenyum menanggapi ajakan Richard yang segera mengambil air wudu.

Richard terbiasa shalat tepat waktu. Dia menunggu Lea selesai mengambil wudu lalu mengenakan mukena. Beberapa rekan lain kemudian juga bergabung dengan mereka.

"Kita shalat berjemaah, ya."

Lea hanya bisa menganggguk pasrah.

Diam-diam Lea merasa malu. Richard, yang berambut pirang dan bermata biru, begitu khusyuk dalam ibadah. Entah mengapa dia merasa aneh melihat cowok pirang sangat tekun beribadah sebagai muslim. Mungkin karena baru sekali itu dia melihatnya. Sementara itu, kedua orangtuanya bukan tipe orangtua yang suka memaksa anak melakukan sesuatu. Sejak lulus SMA, Lea dibiar-

kan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Mama dan papanya tak lagi menanyakan dia sudah menjalankan shalat atau belum. Lea baru sadar, sikap membiarkan anak mandiri ternyata punya kekurangan juga. Terkadang maksud baik melatih anak bertanggung jawab pada perbuatannya justru membuatnya berperilaku seenaknya.

Perlahan Lea menggeleng. Dia tahu, kelalaiannya dalam beribadah bukan salah orangtuanya. Itu salahnya sendiri, yang semakin lama semakin sering mengabaikan kewajiban beribadah.

Seingatnya, hal itu berawal saat dia kuliah di Australia. Dia sering menunda shalat karena malas melihat waktu shalat. Di Australia tidak seperti di Indonesia, yang pada setiap waktu shalat terdengar suara azan dari berbagai masjid yang mudah ditemui. Rasa malas itu kemudian menjadi kebiasaan. Dia mulai melupakan shalat zuhur, ashar, magrib, isya, apalagi shalat subuh yang harus dilakukan sebelum matahari terbit.

Tiga tahun kebiasaan meninggalkan shalat itu terbawa saat dia kembali ke Indonesia. Selama ini tidak ada yang menegur atau mengingatkannya. Richard Wenner, pemuda asing inilah yang justru mengingatkan Lea akan kewajiban yang sudah lama dia tinggalkan.

”Ah, kita sudah bekerja bersama lebih dari sebulan, tapi baru kali ini shalat berjemaah,” kata Richard setelah selesai shalat.

Lea tersenyum canggung. ”Iya, saya baru kali ini melihat Anda menjadi imam shalat. Sepertinya Anda sudah terbiasa.”

“Aku hampir empat tahun jadi muslim. Sudah sering menjadi imam shalat. Tapi shalat Miss Lea pasti lebih baik. Miss Lea pernah bilang sejak lahir sudah menjadi muslim karena orangtua Miss Lea muslim.”

Lagi-lagi Lea merasa tersindir mendengarnya. Sebenarnya

Richard bicara apa adanya. Lea sendiri yang memberitahunya bahwa dia sudah menjadi muslim sejak lahir.

Mendadak Lea merasa malu. Sudah terlalu lama dia melupakan agamanya sendiri. Islam hanya tercantum di KTP sebagai identitas, tapi tidak mewarnai kehidupannya sehari-hari.

"Besok-besok sebaiknya kita shalat bersama lagi dengan rekan-rekan lain. Pahalanya kan berkali-kali lipat kalau kita shalat berjemaah," kata Richard lagi sambil memakai sepatu.

Lea diam saja, tak tahu harus berkomentar apa.

"Nanti kita shalat magrib dan isya bareng lagi, ya?" lanjut Richard sambil berjalan bersama Lea kembali ke ruang kerja.

"Oke. Shalat berjemaah bersama teman-teman lain, insya Allah pahalanya lebih besar," sahut Lea.

Dia terdengar seolah-olah terbiasa shalat dan sangat memahaminya. Lea merasa seperti seorang munafik. Mukena dan sajadahnya saja sudah lama tersimpan di lemari, tak tersentuh.

"Betul sekali," kata Richard.

Lea tersenyum, dalam hati merasa keterlaluan. Namun, saat waktu magrib tiba, dia ikut shalat bersama Richard dan beberapa pegawai lain yang memilih shalat magrib di kantor sebelum pulang.

Lea dan Richard, bersama dua teman lain, masih di kantor lewat waktu isya. Terpaksalah dia ikut shalat isya bersama Richard. Lea merasa aneh. Setelah sekian lama tidak shalat, hari itu dia shalat empat waktu sekaligus. Ada perasaan damai yang dia rasakan.

Untungnya dia masih ingat bacaan yang harus dilantunkan dalam setiap gerakan shalat. Bacaan itu masih tertanam kuat dalam benaknya dan dengan mudah dia ingat saat dia butuhkan. Dia baru sadar, saat wajahnya dibelai wudu yang sejuk, bahwa se-

jatinya dia masih seorang muslimah. Hanya saja, dia sudah terlalu lama mengabaikan kewajiban. Dia hanya shalat saat diajak rekan atau teman dan melakukannya dengan terpaksa, untuk memberi kesan baik. Sudah lama sekali dia tidak tergerak melakukan shalat atas keinginan sendiri.

Astagfirullahalazim, batin Lea.

Lagi-lagi dia merasa aneh. Sudah lama sekali dia tidak mengucapkan kata itu.

12

HATI YANG TERUSIK

Ada yang mengusik hati
Membuat resah
Lalu mengajak merenung

Lea berpikir, mengapa orang seperti Richard mau bersusah payah berteguh hati menjalankan ibadah? Dia kadang malu mendapati Richard lebih tekun beribadah dibanding dirinya. Seperti saat bulan puasa ini. Selama seminggu mereka harus melihat lokasi proyek di Surabaya. Perjalanan jauh dan cuaca panas membuat Lea tak mampu menahan haus. Dia merasa tak apa-apa berbuka sebelum waktunya. Bukankah dia bisa dibilang musafir yang menempuh perjalanan jauh?

Richard memergokinya minum dari botol air mineral. Pemuda itu terbelalak heran.

"Kamu sedang berhalangan puasa, ya?" tanyanya.

Lea kesal dengan pertanyaan Richard. Mengapa Richard usil sekali mencampuri urusan orang lain? Dia berpuasa atau tidak bukan urusan Richard, kan?

“Nggak. Saya cuma nggak tahan haus. Di sini panas banget. Dan kita baru saja menempuh perjalanan jauh. Menurut saya, nggak apa-apa membatalkan puasa sekarang daripada pingsan.”

“Kalau kamu memang nggak sanggup melanjutkan puasa, nggak apa-apa berbuka,” komentar Richard.

Richard mengucapkannya dengan suara datar, tapi entah mengapa Lea merasa tersindir. Mungkin karena di lubuk hati terdalam dia sadar sebenarnya masih bisa menahan diri untuk tidak minum.

“Memangnya Anda nggak haus?”

“Bagiku yang sudah terbiasa berpuasa di New York selama hampir delapan belas jam, puasa di Indonesia bukan hal yang berat. Penduduk muslim di negeri ini sangat beruntung. Cuaca di negara tropis cenderung lebih stabil, dan saat bulan Ramadan, lebih banyak yang berpuasa daripada yang nggak berpuasa. Aku bukan menggampangkan, tapi sungguh, bagiku berpuasa di Indonesia lebih mudah daripada di New York.”

Lea menelan ludah. Benar dugaannya, Richard sedang menyindir secara halus. Dengan kata lain, Richard mau mengatakan seharusnya dia mampu menahan diri untuk tetap berpuasa karena seberat-beratnya puasa di sini, masih lebih berat puasa di New York.

“Ah, Anda beruntung sekali. Sudah berpengalaman berpuasa dengan tantangan yang lebih berat.” Lea membalas sindiran Richard secara halus juga.

Richard hanya tersenyum. Namun karena ucapan Richard, walaupun puasanya hari itu sudah jelas batal, Lea enggan makan. Bahkan dia tidak minum lagi sampai magrib tiba. Lea merasa malu sendiri. Dia melihat di lokasi proyek itu beberapa pekerja proyek dengan santai melahap makan siang. Membangun gedung

memang pekerjaan yang berat. Sangat menguras energi. Lea semakin malu ketika melihat ada satu dua pekerja yang tetap teguh bertahan berpuasa. Padahal pekerjaan mereka menguras banyak energi. Peluh membasahi tubuh, namun mereka tetap bertahan berpuasa hingga tiba saat berbuka.

Satu jam sebelum waktu magrib kegiatan di proyek dihentikan. Selama bulan Ramadan memang ada kebijakan menghentikan seluruh kegiatan di lokasi proyek sejak pukul lima sore sampai delapan malam. Pukul delapan *shift* malam dimulai.

Manajer proyek mengajak Richard dan Lea berbuka puasa di sebuah rumah makan yang menyajikan menu masakan khas Jawa Timur. Walau sudah meneguk sebotol air mineral, karena kemudian tidak makan dan minum lagi, Lea tak sabar ingin melahap makanan, tak beda seperti saat sedang berpuasa.

Lagi-lagi Lea melihat keistimewaan Richard. Lelaki itu izin shalat magrib sesudah meminum segelas teh manis hangat dan memakan tiga butir kurma. Pak Abrari, sang manajer proyek, sepertinya merasa tidak enak dan ikut shalat.

"Miss Lea ikut juga, kan?" tanya Richard.

Lea sedikit gelagapan. Seperti biasa dia tidak membawa mukena. Dan jujur saja, saat sedang di luar rumah seperti saat itu dia agak malas shalat.

"Nanti siapa yang jaga meja ini?" Lea mencoba mencari alasan. Dia sudah merasa sangat lapar.

"Shalat magrib tiga rakaat paling lama cuma lima menit. Makanan pesanan kita pasti masih ada di tempatnya. Aku akan berpesan kepada pramusaji untuk ikut menjaga makanan kita," jawab Richard.

Lea tidak menyahut, tapi beranjak juga dari bangku dan berjalan menuju mushala di belakang restoran. Dia merasa tingkah

Richard berlebihan. Apa salahnya makan dulu baru shalat? Tuhan pasti mengerti. Mengapa Richard terlalu ketat menjalankan ibadah? Shalat magrib lima belas menit sebelum isya juga tidak apa-apa, kan?

Selesai menikmati hidangan buka puasa, kembali Lea dibuat menghela napas panjang. Richard mengajak segera keluar dari restoran dan mencari masjid untuk shalat isya serta tarawih.

Yang benar saja! Masih kenyang begini! Aduh, ni bule! Saklek amat, sih! Shalat isya kan bisa nanti. Shalat tarawih bukan shalat wajib! gerutu Lea dalam hati.

Namun, dengan sangat terpaksa lagi-lagi dia harus mengikuti keinginan Richard yang didukung Pak Abrari. Untunglah di masjid dekat restoran itu shalat tarawih hanya dilaksanakan sebelas rakaat termasuk shalat witir. Masjid itu juga menyediakan mukena bersih untuk muslimah yang tidak membawa mukena.

Untung saja seusai melakukan semua ibadah bulan Ramadan Richard mengajak Lea kembali ke hotel untuk beristirahat.

"Aku mau baca Al-Qur'an di kamar sebelum tidur. Kamu bawa Al-Qur'an? Aku bawa Al-Qur'an kecil ke mana pun aku pergi. Jadi, bisa kubaca kapan saja di mana saja dengan mudah," kata Richard dalam perjalanan menuju hotel.

"Saya tidak bawa," jawab Lea. Mendadak muncul rasa kesal pada dirinya sendiri.

"Ah, sayang sekali. Nanti kalau sudah selesai, aku pinjamkan kepadamu, *okay*? Ini bulan baik. Ramadan adalah saat yang tepat untuk menambah ibadah melebihi hari biasa. Kalau pada bulan lain mungkin jarang membaca Al-Qur'an, alangkah baiknya saat Ramadan kita membaca Al-Qur'an lebih banyak," kata Richard lagi.

Dia kembali tersenyum, sementara Lea, jangankan menyahut, balas tersenyum saja canggung sekali.

Sesampai di hotel, dia segera mandi dan berganti pakaian. Dia baru saja akan naik ke tempat tidur ketika terdengar ketukan di pintu. Dengan agak enggan Lea beranjak. Dia membuka sedikit pintu itu dan mengintip keluar.

"Mr. Wenner?" serunya kaget.

Sudah hampir pukul sepuluh malam, untuk apa Richard mengetuk pintu kamarku, pikir Lea dalam hati. Dengan curiga dia memandang Richard yang tersenyum ramah.

"Assalaamualaikum, Miss Lea."

"Waalaikumussalam. Ada apa ya? Saya sedang bersiap-siap tidur," sahut Lea tak sabar.

"Ini Al-Qur'an yang tadi kujanjikan akan kupinjamkan setelah aku selesai baca. Supaya kamu bisa tadarus Al-Qur'an juga. Insya Allah, pahalanya berlipat ganda pada malam Ramadan ini," jawab Richard sambil menyodorkan Al-Qur'an berukuran kecil.

Lea tertegun melihatnya. Walau agak enggan, diterimanya juga Al-Qur'an itu.

"Terima kasih," katanya singkat.

"Besok pagi setelah shalat subuh bisa kamu kembalikan. Semoga memberi kebaikan kalau malam ini kamu baca lima atau sepuluh ayat saja."

Lea hanya menangguk.

"Oke, aku kembali ke kamar. Selamat membaca dan selamat beristirahat," lanjut Richard sambil tersenyum, lalu berbalik dan melangkah menuju kamarnya.

Tanpa menunggu Richard benar-benar lenyap dari pandangan, Lea menutup pintu dan menguncinya. Al-Qur'an yang diberikan Richard diletakkannya di meja, lalu dia segera naik ke tempat tidur.

"Huh! Maksa banget! Suka-suka orang mau baca Al-Qur'an

atau nggak. Kenapa dia sibuk urus orang lain, sih? Sering banget dia bikin aku repot!" gerutunya.

Gerutuannya tak berlangsung lama karena beberapa menit kemudian dia sudah terlelap. Kejadian sepanjang hari itu membuatnya sangat lelah.

* * *

Sikap Richard yang sangat teguh dalam menjalankan ibadah kembali terlihat saat mereka baru tiba di Bandara Soekarno-Hatta dari Surabaya.

"Kita shalat magrib dulu ya."

Ah, memangnya harus sekarang? Dia kok suka banget merepotkan diri sendiri, batin Lea kesal.

"Maaf, saya nggak ikut, ya. Saya tidak bawa mukena," Lea beralasan.

"Di mushala pasti ada mukena. Biasanya begitu, kan? Ayo!" Richard bersikeras, membuat Lea terpaksa mengikuti langkahnya. Richard berjalan tanpa banyak bertanya sambil mengamati papan petunjuk. Dengan mudah dia menemukan mushala. Lea mengintip dan menyadari mushala itu tidak menyediakan mukena bersih.

"Tidak ada mukena. Nanti saya shalat di rumah saja. Kan bisa di-jama' takhir dengan shalat isya."

"Memang benar, tapi kalau ada kesempatan shalat pada waktunya, kita harus berusaha melakukannya. Sebentar, aku carikan mukena."

Lea terperangah. "Anda akan mencari mukena? Di mana?"

"Tenang saja. Aku pasti bisa dapat mukena untukmu. Tunggu sebentar, jangan ke mana-mana." Richard menitipkan *travel bag* kepada Lea, lalu berjalan menjauhi mushala.

Lea termangu. Dia tak mengira Richard benar-benar menanyai semua perempuan yang ditemuinya, apakah mereka membawa mukena. Belum pernah Lea merasa semalu itu. Richard terlihat sungguh-sungguh tulus membantu. Lea jadi menyesal. Sebaiknya dia mulai membiasakan diri membawa mukena ke mana-mana.

Dia menunggu dengan gelisah. Tidak tahu bagaimana harus menghadapi Richard setelah membiarkannya berkeliling bandara mencari pinjaman mukena.

Lima belas menit kemudian Richard benar-benar muncul membawa sepasang mukena putih polos, atasan dan bawahan.

"Anda dapat dari mana?" tanya Lea takjub.

"Percayalah, di bumi Allah ini akan selalu ada orang yang berhati baik menolong orang lain. Ini aku pinjam dari petugas *cleaning service*. Dia sedang mengepel nggak jauh dari sini," sahut Richard sambil tersenyum lega.

"Alhamdulillah, masih ada muslimah baik hati yang mau meminjamkan mukena," kata Lea, menemukan kalimat yang tepat untuk menanggapi usaha Richard.

"Yuk, shalat sekarang. Waktu magrib tinggal lima belas menit lagi. Sekalian shalat isya saja."

"Tas isi dokumen penting sebaiknya diletakkan di depan Anda waktu shalat. Untuk berjaga-jaga. Siapa tahu ada yang mengambil kalau ditinggal di belakang," Lea mengingatkan.

"Ah, ini kan mushala, tempat suci. Mana mungkin ada yang berbuat jahat dan mengambil barang milik orang lain?"

Lea tersenyum skeptis.

"Tidak ada yang bisa menebak hati manusia. Sebagian orang tidak peduli ini tempat suci atau bukan. Keinginan memiliki barang milik orang lain yang berharga, kalau itu bisa membuat mereka hidup lebih lama, akan tetap mereka lakukan."

"Baiklah, aku nggak akan berdebat. Kita harus shalat sekarang juga," kata Richard. Dia pun mengambil air wudu dengan tas terselempang.

Lea tersenyum lalu ikut mengambil air wudu. Mereka shalat bersama dua orang lain. Lea sadar, kalau tidak dipaksa Richard seperti itu, besar kemungkinan dia akan dengan ringan meninggalkan shalat magrib dan isya.

Benar yang dikatakan Richard. Sepuluh menit setelah mereka selesai menunaikan shalat magrib, waktu shalat isya tiba. Mereka pun melanjutkan shalat. Jemaah bertambah dua orang lagi.

Seusai shalat, gadis pemilik mukena yang dipinjam Lea datang ke mushala itu untuk shalat. Lea berterima kasih kepadanya. Hatinya semakin terusik. Gadis itu menyempatkan diri untuk shalat, bahkan membawa mukena sendiri dari rumah. Pahalanya bukan hanya didapat dengan shalat, tapi pastinya juga dari tindakan meminjamkan mukena kepada muslimah lain yang memerlukan. Secara tidak langsung gadis itu membuat Lea tidak meninggalkan shalat magrib dan isya.

Hari itu Lea mendapat pelajaran penting dari dua orang sekaligus, Richard Wenner dan petugas *cleaning service* yang belakangan diketahuinya bernama Murni.

* * *

Puasa pertama tanpa Dara. Brad menjalaninya dengan sangat berat. Bahkan tahun lalu masih lebih baik daripada sekarang. Saat itu dia bisa menemani Dara berbuka puasa walaupun dia sendiri tidak berpuasa. Tapi sekarang, saat dia wajib menjalankan puasa Ramadan, dia harus menjalankannya sendirian. Tidak ada acara berbuka bersama Dara atau Richard. Walau di New York

ini dia memiliki beberapa teman pengajian, dan sesekali jika ada waktu dia ikut berbuka bersama di masjid ICC, tetap saja rasanya berbeda tanpa kehadiran Dara.

Dia harus membiasakan diri bangun pukul tiga dini hari. Menghangatkan makanan instan untuk sahur seorang diri. Sepi dan sunyi. Jika saja dia tidak punya keteguhan hati, mungkin dia sudah menyerah. Tapi ini adalah jalan hidup yang sudah dipilihnya, ini adalah keyakinan yang sudah dia perjuangkan sedemikian rupa. Brad bertekad tak akan menyerah begitu saja, walau tidak mudah. Di lingkungan kerjanya, hampir tidak ada yang berpuasa. Hanya ada satu-dua rekannya di grup orkestra yang juga muslim dan menjalankan puasa Ramadan. Saat latihan bersama pada siang hari, Brad dan dua teman muslimnya memilih beristirahat dengan shalat berjemaah, kemudian menelaah Al-Qur'an di sebuah ruang kecil di samping aula latihan yang mereka sulap menjadi tempat shalat.

Brad bersyukur, dia masih memiliki teman muslim di sini sehingga masih punya teman untuk beribadah. Mengurangi bebannya dan memudahkannya meneguhkan hati.

Selama bulan Ramadan, Dara mengajukan peraturan yang lebih ketat. Mereka dilarang saling berkirim pesan.

"Kenapa nggak boleh?" protes Brad dalam pembicaraan melalui telepon sehari menjelang Ramadan.

"Karena aku tahu kamu akan mengirimkan kata-kata seperti apa."

"Seperti apa?"

"Kamu kan senang menggodaku. Dan itu berbahaya bagi hati."

"Kalau imanmu kuat, kamu pasti nggak akan goyah walaupun kugoda."

"Pokoknya nggak boleh! Aku akan mengganti nomor ponselku selama bulan Ramadan."

"Ah, Dara! Kamu kejam sekali. Ini nggak adil! Kamu bisa berbuka bersama Rick, bahkan kalian bisa melakukan kegiatan bersama di sana. Sedangkan denganku, berkirim pesan saja kamu nggak mau. Apa salahnya sekadar mengucap selamat berpuasa hari ini atau selamat berbuka? Kamu jangan keterluan padaku, dong."

Dara terdiam sesaat. Dalam hati dia membenarkan ucapan Brad. Dia sadar, Brad masih berusaha keras meneguhkan hatinya. Pasti berat sekali bagi Brad menjalankan puasa Ramadannya seorang diri tanpa teman yang biasa menemaninya.

"Baiklah, kalau kamu memang takut berkirim pesan denganku selama Ramadan, aku akan ngobrol dengan Keira saja. Sesekali aku tetap butuh teman ngobrol atau sekadar teman menikmati hidangan berbuka."

Dara masih diam.

"Oke deh, aku akan menanyakan kabarmu seminggu sekali."

"Tiga kali sehari."

"Itu terlalu sering. Lima hari sekali, nggak bisa kurang lagi."

"Baiklah, aku tawar sekali lagi, empat hari sekali."

Dara kembali terdiam.

"*Deal?*" tanya Brad setelah hampir semenit dia tidak juga mendengar suara Dara.

"*Deal*," balas Dara akhirnya.

Brad tersenyum mengingat kesepakatannya dengan Dara sebelum Ramadan dimulai. Kemudian dia ingat, sekarang adalah jadwalnya menyapa Dara. Dia baru saja selesai shalat tarawih sendirian di apartemennya. Sudah pukul sebelas malam. Di Jakarta baru pukul sebelas siang. Brad meraih ponselnya, kemudian dia tekan nomor Dara.

"Assalaamualaikum," sapa Dara.

"Waalaikumussalam, Dara. Apa kabar hari ini? Masih puasa, kan?"

"Masih. Kamu juga terus berpuasa, belum kalah sekali pun, kan?"

"Alhamdulillah, aku sanggup bertahan."

Brad tersenyum senang. Mendengar suara Dara saja sudah membuatnya bahagia. Ingin sekali dia mengucapkan kata kangen, tapi sekuat hati dia menahan diri agar tidak mengucapkannya. Dia akan menepati janji, akan bersikap sopan selama bulan Ramadan ini.

13

HARI PENUH KEMULIAAN

Di hari suci ini
Sebuah hati memutih
Terlahir kembali

Malam sebelum Hari Raya Idulfitri di Jakarta adalah pengalaman luar biasa bagi Richard. Selama empat tahun menjadi muslim, dia sudah tiga kali merasakan Hari Raya Idulfitri di New York. Besok dia akan merayakannya dengan suasana berbeda. Malam takbiran sangat jauh berbeda dengan malam menjelang Idulfitri di New York.

Richard senang bukan main ketika diundang ke rumah Pak Narendra. Tentunya menghabiskan waktu menjelang hari raya bersama sesama muslim lebih menyenangkan daripada sendirian di apartemen. Terutama karena dia bisa kembali bertemu Dara. Beberapa minggu ini, karena divisi tugas mereka yang berbeda dan Richard harus bertugas di Surabaya, dia tidak bertemu Dara.

Dia tahu setelah Idulfitri Dara akan menikah dengan Brad. Dara sudah bercerita kepada Richard tentang lamaran resmi

Brad di hadapan orangtua Dara. Saat mendengar kabar itu, seolah ada sesuatu yang lolos dari hatinya. Setitik harapan yang dulu masih setia bersemayam di sudut hatinya, kini pupus sudah. Dia kecewa, tapi harus berusaha tampak ikut bahagia. Bagaimanapun, Richard tak bisa membohongi perasaannya. Dia masih senang setiap kali melihat Dara. Entah kapan perasaan itu hilang. Mungkin nanti, setelah Dara benar-benar resmi menjadi istri Brad, atau setelah dia menemukan perempuan lain yang mampu memikat hatinya.

Saat ini Richard membiarkan saja rasa suka itu mengisi hatinya. Dia tidak pernah berbuat tidak sopan kepada Dara. Dia sangat menghormati Dara. Hanya sesekali dia diam-diam memandangi Dara. Apa itu salah?

Itu adalah kali kedua Richard berkunjung ke rumah Pak Narendra. Pada pertengahan bulan Ramadan dia pernah datang untuk menghadiri acara berbuka bersama. Saat itu Lea ikut serta. Namun, khusus malam ini, hanya Richard yang diundang oleh Pak Narendra.

Turun dari taksi, Richard segera menghampiri pintu pagar rumah megah itu dan membunyikan bel di samping pagar. Tak lama seorang pemuda bertubuh tegap terlihat menghampiri pagar. Saat pemuda itu sampai di dekat pagar, barulah Richard mengenalinya sebagai Ranadrian.

"Assalaamualaikum," sapa Richard setelah pintu terbuka.

"Waalaikumussalam, Rick! *Come in*, ayahku sudah menunggu," sambut Ranadrian sambil tersenyum ramah.

"Halo Richard! Ayo sambut Idulfitri bersama kami. Daripada kamu sendirian di apartemen," sambut Pak Narendra yang segera merangkul Richard dan mempersilakannya duduk di sofa ruang tamu.

"Terima kasih sekali untuk undangan Anda, Pak," jawab Richard sambil tersenyum santun.

Tak lama setelah Richard duduk, azan magrib berkumandang.

"Alhamdulillah," ucap Richard, Ranadrian, dan Pak Narendra berbarengan.

Bu Muthia, ibu Dara, datang membawakan sari buah dingin dan meletakkannya di meja depan Richard.

"Silakan batalkan dulu puasamu, Nak Richard. Setelah minum, silakan cicipi *snack* ala Indonesia. Ini namanya risoles, yang ini lapis legit. Silakan coba juga kue Idulfitri ala Indonesia, walau Lebaran masih besok, sudah boleh dicoba kok," kata Bu Muthia sambil menunjuk dua piring yang diletakkannya dan membuka semua tutup stoples di meja itu.

"Terima kasih, *Ma'am*," sahut Richard sopan.

Satu lagi istilah yang baru diketahui Richard. Masyarakat negeri ini lebih sering menyebut Idulfitri dengan Lebaran. Tapi sampai saat ini belum ada yang bisa menjelaskan pada Richard asal muasal sebutan itu.

"Bagaimana biasanya Idulfitri di New York?" tanya Bu Muthia setelah duduk di sofa dan minum sirup untuk membatalkan puasa.

"Sangat jauh berbeda dengan di sini. Di Indonesia, Ramadan disambut penuh sukacita. Semua masjid mengadakan shalat tarawih, yang suaranya terdengar hingga keluar masjid. Menjelang Idulfitri juga begitu, sepanjang jalan tadi saya mendengar takbir di mana-mana," jawab Richard.

"Biasanya sesudah isya ada takbir keliling," timpal Ranadrian.

"Ajak Richard berkeliling Jakarta, Rana. Supaya bisa melihat suasana malam takbiran di Jakarta. Malam menjelang Idulfitri di sini disebut malam takbiran," kata Pak Narendra.

"Kita berangkat setelah shalat isya saja. Aku akan ajak kamu ke salah satu masjid dan ikut bertakbir." Ranadrian terlihat bersemangat menyambut saran ayahnya.

Richard menganggguk setuju.

"Hari ini buka puasa terakhir tahun ini, jadi menunya istimewa. Ketupat dan gulai ayam. Semur dan rendang daging sapi. Pasti itu juga menjadi pengalaman pertamamu," kata Bu Muthia.

"Kedengarannya lezat sekali, *Ma'am*," sahut Richard.

"Sebaiknya setelah minum dan makan *snack* kita shalat magrib berjemaah dulu. Lalu baru makan malam bersama," saran Pak Narendra.

Mereka pun mempersiapkan diri. Mushala dengan desain teduh berukuran sekitar 6 x 6 meter tersedia di bagian belakang rumah. Tempatnya sejuk, menghadap halaman belakang dan kolam ikan yang aliran airnya menciptakan suara bergemericik. Di depan mushala Richard bertemu Dara yang juga bersiap untuk shalat.

"Assalaamualaikum," sapa Richard. Dia tak bisa memungkiri rasa senangnya melihat Dara.

"Waalaikumussalam. Mari buka bersama. Menu hari ini spesial banget," sahut Dara sambil tersenyum.

Dia tampil sederhana dengan rok polos lebar dan panjang berwarna biru tua. Atasannya kemeja dengan bordir sederhana di bagian depan berbahan katun warna putih panjang melebihi pinggul. Kerudungnya polos, juga berwarna putih. Dalam kesederhanaannya, Dara terlihat makin cantik. Membuat Richard semakin senang berada di tengah-tengah keluarga itu dan mulai membayangkan yang bukan-bukan. Richard mengerjap, berusaha menyingkirkan bayangan yang keterlaluan itu.

Pak Narendra bertindak sebagai imam. Suaranya lantang melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Richard merasakan kedamaian dan kebahagiaan luar biasa berada di tengah-tengah keluarga Narendra Pratama.

Betapa bahagia kalau aku bisa menjadi bagian dari keluarga ini. Andai saja....

Richard menghentikan khayalannya. Dia lelah berandai-andai. Bagaimanapun, Dara hanya menganggapnya sahabat dan rekan kerja. Brad sudah melamar Dara, menyampaikan niat di hadapan kedua orangtua Dara dan berjanji akan datang melamar secara resmi bersama orangtuanya sesudah Lebaran. Itu artinya Richard memang sudah seharusnya berhenti membayangkan menjadi bagian keluarga ini, sebesar apa pun dia menginginkannya.

Usai shalat barulah mereka menuju ruang makan. Menu khas Idulfitri ala Indonesia sudah terhidang rapi di meja kayu jati berbentuk oval yang cukup besar itu. Meja itu dikelilingi enam kursi. Lima kursi diisi oleh Pak Narendra, Bu Muthia, Dara, Ranadrian, dan Richard. Bu Muthia yang duduk di antara Pak Narendra dan Richard membantu mengambilkan ketupat untuk mereka berdua. Richard terlihat sangat menikmati hidangan istimewa yang baru kali ini dia rasakan dan akui kelezatannya.

"Ini namanya ketupat lebaran, ya? Lezat sekali. Baru kali ini saya merasakan masakan seperti ini. Gulai ayam dan rendang daging ini *very delicious*!" Richard melontarkan penilaian setelah menyantap ketupat dan gulai serta rendang.

"Yang masak rendang mamaku. Gulainya buatan Dara. Aku tadi ikut bantu memasukkan beras ke salah satu bungkus ketupat," Ranadrian menjelaskan.

"Ah, Mas Rana ini, bantu isi satu ketupat saja diumumkan ke mana-mana," sergah Dara.

”Sayang Vanya nggak di sini. Seperti apa ya besok dia merayakan Idulfitri di Tokyo?” keluh Bu Muthia.

Tiba-tiba dia ingat putri bungsunya yang sudah setahun ini kuliah di Tokyo dan tidak bisa pulang untuk merayakan Idulfitri.

“Persis seperti waktu Dara kuliah di New York. Dua kali Idulfitri nggak pulang,” sahut Pak Narendra.

“Hmm, padahal sungguh, saya akui, Idulfitri di sini jauh lebih mengasyikkan daripada di New York. Makanannya juga istimewa,” kata Richard.

“Sepertinya Richard betah tinggal di Jakarta,” komentar Pak Narendra.

“Benar sekali, Pak. Saya suka suasana Ramadan di sini dan sepertinya akan suka juga dengan suasana Idulfitri besok,” sahut Richard.

Seusai shalat isya, Ranadrian menepati janji mengajak Richard keliling Jakarta lalu berhenti di sebuah masjid dan ikut takbir sebentar. Dara menolak ikut. Dia memilih membantu ibunya memberi bingkisan kepada tetangga yang datang mengantarkan masakan. Di lingkungan itu memang ada tradisi saling bertukar masakan pada malam takbiran.

Ranadrian dan Richard baru kembali pukul sebelas malam. Pak Narendra mengingatkan Richard atas undangan menginap malam itu agar besok dia bisa ikut shalat Idulfitri bersama-sama di Masjid Istiqlal. Richard mengiyakan dengan senang. Dia sudah membawa perlengkapan untuk malam ini dan esok. Kamar tamu disiapkan untuknya. Letaknya di lantai atas, di samping kamar Ranadrian, selisih satu kamar dengan kamar Dara. Richard tersenyum puas sebelum tidur. Dia merasa sangat senang hari itu. Tidur di lantai yang sama dengan Dara pun membuatnya bahagia bukan main.

Saat itu sudah pukul dua belas malam. Namun, sayup-sayup suara takbir dari beberapa masjid masih terdengar. Ranadrian berkata jemaah yang bertakbir di masjid akan terus ada sampai waktu subuh. Betapa Richard merasakan langit Jakarta bagai diselimuti kesyahduan. Di mana-mana terdengar kebesaran Allah diserukan hingga pagi menjelang.

Brad pasti belum pernah mengalami apa yang kualami sekarang. Menginap di rumah orangtua Dara. Tidur di kamar yang selantai dengan kamar Dara. Ah Brad, kalau tahu apa yang kualami, kamu pasti marah sekali, pikirnya lagi sambil tersenyum geli.

Beberapa menit kemudian Richard terlelap. Namun, pukul setengah tiga dini hari dia terbangun. Dia turun dari tempat tidur dan langsung menuju kamar mandi yang tersedia di kamar itu untuk mengambil air wudu. Di rumah itu tiap kamar memang dilengkapi kamar mandi. Seusai berwudu dia melaksanakan shalat tahajud, lalu bertakbir sendiri sampai waktunya shalat subuh. Seusai shalat subuh barulah dia mandi. Richard keluar dari kamar dengan baju baru. Kemeja panjang warna hijau pupus yang didapatinya di Indonesia disebut baju koko. Model pakaian yang sering digunakan lelaki muslim untuk shalat di masjid.

Richard turun ke lantai bawah. Semua penghuni rumah sepertinya sudah siap, dengan pakaian rapi, bersih, dan wangi. Ternyata bukan hanya Richard yang bangun lebih awal hari ini.

"Ah, Nak Richard. Ayo sarapan dulu, lalu bersiap pergi ke masjid. Kalau mau shalat Idulfitri di Masjid Istiqlal, kita harus berangkat lebih pagi," sapa Bu Muthia.

Richard menurut. Dia duduk di samping Ranadrian, berhadapan dengan Dara yang terbalut pakaian muslimah berikut kerudung serbaputih. Richard tersenyum kepada semua, lalu melahap sarapan berupa roti panggang dengan selai cokelat dan segelas susu vanila.

Sarapan itu tidak berlangsung lama. Sekadar mengisi perut agar saat shalat mereka dalam stamina terbaik. Setelah itu mereka berangkat. Ranadrian yang mengendarai mobil, dengan Richard duduk di sampingnya, sedangkan Dara serta kedua orangtuanya duduk di deretan kursi tengah.

Itu juga pengalaman pertama Richard mengikuti shalat Idulfitri di masjid sebesar itu dengan jemaah yang sangat banyak. Berkali-kali dia mengucap syukur karena berkesempatan merasakan pengalaman Idulfitri yang sangat indah itu.

Seusai shalat Idulfitri, Richard ikut lagi ke rumah Pak Narendra yang mulai ramai dikunjungi kerabat, kolega, dan pegawai. Lea dan beberapa rekan kerjanya juga datang bersilaturahim.

”Anda ternyata sudah sampai di sini lebih dulu,” sapa Lea.

”Aku sudah di sini sejak kemarin,” jawab Richard.

“Anda menginap di sini?” tanya Lea tak percaya.

”Pak Narendra nggak tega membiarkanku sendirian menyambut Idulfitri di apartemen,” sahut Richard.

Lea merasa agak aneh mendengar jawaban Richard. Sepertinya Richard sudah disambut akrab di keluarga itu, seolah-olah sudah dianggap sebagai bagian keluarga.

Jangan-jangan suatu hari nanti Richard akan menikah dengan Mbak Dara, batinnya.

Menyaksikan keakraban Richard bersama keluarga Narendra Pratama membuat Lea semakin yakin dengan dugaannya, yang kemudian memunculkan keresahan di hatinya.

* * *

Pukul sepuluh malam menjelang Idulfitri, Brad kesulitan memejamkan matanya. Dia baru saja pulang dari shalat isya ber-

jemaah di Masjid ICC New York, sekaligus mendengarkan ceramah singkat pada malam terakhir bulan Ramadan. Saat di masjid bersama jemaah lain, dia merasa senang. Kebersamaan pada malam khidmat ini menenteramkan hatinya. Jalan-jalan kota New York memang tidak berubah, tak ada bedanya dengan malam-malam biasanya. Yang sedikit berbeda hanya di masjid ini. Bersama mereka mengucapkan takbir, memuji kebesaran Allah. Membuat Brad terharu, menyadari ini adalah tahun ke-duanya menjadi mualaf. Dia harus menjalani ibadah Ramadan dan tarawih sendirian, tanpa Dara ataupun Richard. Dan besok, Idulfitri pun akan dia rayakan sendirian. Hanya bersama jemaah lain di masjid ICC.

Ah, hari ini di Indonesia sudah Idulfitri, batin Brad.

Jakarta 12 jam lebih dulu daripada New York. Kira-kira di sana sekarang sudah pukul 10 pagi.

Dara dan keluarganya pasti sudah selesai shalat Idulfitri, pikir Brad.

Dia meraih ponselnya, lalu menekan nomor ponsel Dara.

Hanya dalam hitungan detik terdengar suara sahutan.

"Assalaamualaikum," sapa Dara.

"Waalaikumussalam. Halo Dara, apa kabar? Selamat Idulfitri ya, aku mohon maaf kalau pernah bersalah padamu," jawab Brad.

"Kabarku baik. Selamat Idulfitri juga. Aku juga minta maaf untuk segala kesalahanku yang mungkin bikin kamu kecewa."

"Bagaimana Idulfitri di sana? Pasti ramai sekali ya? Ah, aku merayakan sendirian di sini. Aku iri dengan Richard yang bisa merasakan Idulfitri di sana."

"Richard memang beruntung. Di sini dia bisa merasakan ma-sakan Idulfitri khas Indonesia."

"Ah, Richard pasti bahagia sekali."

"Kelihatannya begitu. Dia antusias sekali sejak semalam."

Brad terkejut.

"Sejak semalam? Kalian bertemu juga pada malam terakhir Ramadan?"

"Iya, ayahku mengundang Richard ke rumah, bahkan memintanya menginap."

Jawaban Dara yang diucapkan dengan nada ringan itu sungguh-sungguh membuat Brad hampir tersedak. Dia sungguh tak mengira Richard menginap di rumah orangtua Dara. Ah, dia benar-benar iri pada Richard!

"Richard menginap di rumahmu? Aku malah belum pernah!"

"Itu kan salahmu sendiri, kenapa kamu nggak bekerja dan tinggal di Jakarta?" ledek Dara.

Brad terdiam sesaat. Mendadak dia menyesal telah menyinggung-nyinggung Richard. Membuatnya mendengar keberuntungan Richard. Dan dia merasa semakin merana merayakan Idulfitri sendirian di sini.

"Halo? Kamu masih di situ?"

"Ya, aku masih di sini."

"Jangan sedih dong. Walau di sana kamu harus merayakan Idulfitri tanpa kami, di sana kan banyak teman muslim lain yang pasti dapat membuatmu merasakan suasana Idulfitri yang menggembirakan juga. Ada Keira, kamu bisa mengajak Keira merayakan Lebaran dengan teman-teman muslim lainnya."

Brad menghela napas.

"Andai kamu ada di sini...."

"Kamu nggak boleh berandai-andai begitu. Ayo, kuat dong, jangan menjadi muslim yang lemah. Idulfitri adalah saat menyucikan hati. Perbanyak mengingat Allah supaya kamu bisa merasa lebih bersyukur."

Brad tersenyum, walau dia tahu Dara tak bisa melihat senyumnya.

"Baiklah, kuterima saranmu, Sayang."

"Eits, jangan begitu...."

"Idulfitri adalah saat berbagi kasih. Apa salahnya bilang sayang padamu?'

"Nanti orang yang mendengar salah paham dan bisa menimbulkan fitnah."

Brad terdiam.

"Di sana sudah malam, kan? Sebaiknya kamu tidur supaya besok nggak terlambat bangun. Besok aku akan meneleponmu."

Mata Brad mendadak berbinar.

"Janji ya kamu akan meneleponku besok."

"Insya Allah."

Setelah saling mengucap salam, mereka sepakat menyudahi perbincangan. Brad tersenyum lega. Mendengar suara Dara membuatnya lebih tenang. Dia merasa keterlaluan, tapi itulah yang nyata dia rasakan. Satu menit kemudian Brad terlelap dengan wajah tersenyum.

14

FROM AMERICA WITH LOVE

Kau datang tidak dengan tangan hampa
Kau bawa serta setangkup cinta
Cinta murni karena Allah

Tak terasa kurang lebih sudah setengah tahun Richard tinggal dan bekerja di Jakarta. Dia semakin terbiasa dengan kota ini. Hubungannya dengan Lea pun semakin akrab. Richard sering minta Lea mengantarnya ke tempat yang belum dia ketahui di Jakarta.

"Kamu tahu Masjid Sunda Kelapa? Aku baca di internet, masjid itu mengadakan pengajian tiap Jumat malam. Aku mau ke sana sepulang kerja, tapi nggak tahu lokasinya. Kamu mau antar aku ke sana?" tanya Richard seminggu setelah Idulfitri.

Kalau diberi pilihan nongkrong di kafe atau mengaji di masjid, sudah pasti Lea memilih nongkrong di kafe. Tapi pertanyaan Richard benar-benar menohoknya. Dia cuma pernah dengar

Masjid Sunda Kelapa terletak di Menteng, tapi tidak tahu lokasi tepatnya.

Lea merasa gengsi menjawab tidak tahu. Dia melirik ponsel. Ajakan Ray ke kafe bersama dua teman kuliah lainnya di Australia dulu belum dia balas. Pada Jumat malam teman-temannya kadang mengajaknya bertemu untuk berbagi gosip terbaru. Kadang obrolan itu berlanjut di karaoke atau tempat boling.

Belum pernah ada teman yang mengajaknya mengaji. Namun Richard, cowok berambut pirang bermata biru dari New York, justru melontarkan ajakan itu. Sungguh ironis.

"Lea? Kamu tahu nggak lokasi masjid itu?"

Pertanyaan Richard menyadarkan Lea dari kecamuk pikirannya.

"Eh, Masjid Sunda Kelapa? Tahu, dong! Di daerah Menteng. Anda mau ke sana pulang kerja nanti?"

Richard mengangguk.

"Yuk, kita ke sana. Kamu pernah ikut pengajian di sana?"

Lea meringis menahan kesal. Kesal pada pertanyaan Richard yang seolah-olah menyindirnya. Juga kesal pada dirinya sendiri yang belum pernah menyambangi masjid yang mengemban nama bersejarah kota Jakarta itu.

"Aku juga mau lihat arsitektur masjidnya. Aku sudah baca sedikit sejarah Jakarta. Sunda Kelapa itu nama awal Jakarta, kan? Aku tertarik melihat-lihat sejarah arsitektur kota Jakarta. Bagiku itu penting karena menurutku kota ini perlu tetap mempertahankan ciri khasnya dalam desain bangunan, walaupun kota ini semakin berkembang menjadi kota metropolitan," lanjut Richard.

"Ah, cita-cita Anda mulia sekali."

"Itu cita-cita sederhana. Seharusnya begitu, kan? Warga Jakarta ikut melestarikan ciri khas Jakarta."

Lea hanya menganggguk.

"Mau saya antar ke sana?" tanya Lea, walau dia masih merasa ragu karena belum tahu jalan menuju ke sana.

"Kalau kamu nggak keberatan."

"Saya tidak keberatan. Sebentar ya, saya ke toilet dulu," kata Lea, lalu langsung melesat ke toilet. Di sana dia menyalakan perangkat tabletnya, mencari alamat Masjid Sunda Kelapa.

Oh, di Jalan Diponegoro. Aku tahu jalan itu, batinnya lega lalu keluar dari toilet sambil tersenyum.

"Kita bisa berangkat sekarang? Pengajian dimulai setelah shalat magrib," kata Richard begitu Lea sampai di meja.

"*Okay*," sahut Lea.

Hampir magrib baru mereka sampai di Masjid Sunda Kelapa. Untung mereka masih mendapat tempat parkir.

"Ini Masjid Sunda Kelapa," kata Lea ketika mereka melangkah memasuki pelataran masjid. Dia bersikap seolah-olah sudah sering berkunjung ke situ. Namun belum sempat Richard memperhatikan lingkungan sekeliling masjid, azan magrib berkumandang. Mereka pun bersiap mengikuti shalat magrib berjemaah.

Ternyata ceramah pengajian baru dimulai setelah shalat isya. Mereka punya waktu untuk makan malam dulu. Lea mengajak Richard makan di depan masjid. Beberapa penjual makanan berjejer. Soto ayam, soto babat, bubur ayam, batagor, siomay, dan ketoprak. Lea mengajak Richard makan soto ayam. Richard tercenung saat melihat meja kayu panjang sederhana di warung itu. Dia juga merasa agak sangsi saat melihat gerobak si penjual makanan.

"Apa makanannya higienis?" tanyanya.

"Anda sudah tujuh bulan di Jakarta. Pasti lambung Anda sudah terbiasa dengan makanan Jakarta. *Believe me, everything will be okay*," sahut Lea santai.

Richard tidak bertanya lagi dan mulai melahap soto. Usai makan, dia dan Lea masuk lagi ke masjid untuk melaksanakan shalat isya. Setelah itu dimulailah ceramah keislaman oleh seorang ustaz.

"Saya baru sadar, ceramah ini kan dalam bahasa Indonesia. Anda pasti kesulitan mengerti artinya," kata Lea yang dipaksa Richard duduk di sampingnya di bagian paling luar masjid.

"Aku sudah mengerti beberapa kata bahasa Indonesia. Tapi, untuk kata-kata yang nggak kumengerti, aku minta bantuanmu untuk menerjemahkan. Karena itulah aku minta kamu temani," sahut Richard perlahan.

Lea terkejut. Namun, dia tidak punya pilihan lain. Dan karena tugas yang diberikan Richard itu, dia jadi benar-benar mendengarkan ceramah tersebut. Banyak perkataan sang ustaz yang membuatnya merenungkan sudah sejauh mana dia meninggalkan keimanannya.

* * *

Lea merasa ada yang tak beres dengan otaknya. Mengapa dia merasa aneh? Dia ingat saat tanpa sengaja menundukkan wajah tatkala matanya beradu pandang dengan mata biru Richard. Juga ketika dia refleks menarik tangan saat tak sengaja bersentuhan dengan Richard.

Lea merasa hal itu aneh karena biasanya dia tidak begitu. Dia punya rasa percaya diri yang sangat kuat. Dia tidak pernah kalah saat harus beradu pandang dengan lelaki mana pun. Dia selalu menganggap dirinya perempuan kuat dan pemberani. Terkadang dia merasa agak feminis.

Dia juga sudah sering bertemu lelaki tampan. Bahkan saat kuliah di Australia dia sempat tertarik dan menjalin hubungan

singkat dengan seorang pemuda Australia yang juga berambut pirang dan bermata biru. Jadi, bagi Lea, Richard bukan sosok lelaki yang membuatnya terkagum-kagum pada pandangan pertama. Walau dia akui, Richard memang cukup menawan.

Sikap Richard yang berbeda dengan laki-laki yang pernah dia kenal itulah yang mengusiknya. Keteguhan Richard menjalankan ibadah. Sopan santunnya. Kebaikan hati dan kepeduliannya kepada orang-orang yang selama ini hampir dia pandang sebelah mata. Richard tak hanya bersikap sopan kepada rekan kerja yang berkedudukan setara. Tapi juga kepada petugas parkir, petugas *cleaning service*, petugas kantin, bahkan tukang ojek.

Teman-teman lelakinya sesama warga Indonesia saja tidak penuh perhatian seperti itu. Mereka, yang rata-rata adalah eksekutif muda, dengan mobil mentereng dan pakaian bermerek, memilih-milih dalam bergaul. Petugas parkir atau *cleaning service* mereka anggap pekerja dengan level jauh di bawah mereka yang tak perlu diakrabi.

Richard supel, walau caranya berkomunikasi kerap membuat Lea diam-diam tertawa geli. Saat bicara dengan orang yang tidak bisa berbahasa Inggris, Richard selalu berusaha menggunakan bahasa Indonesia. Kalau ada kata dalam bahasa Indonesia yang dia lupa, dia mengucapkan padanannya dalam bahasa Inggris. Alhasil, kalimat yang diucapkannya berisi campuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Lucu sekali didengarnya. Saat bersama Lea, tugas Lea-lah menerjemahkan maksud Richard ke dalam bahasa Indonesia, lalu Richard memaksakan diri mengulangi ucapannya. Kalimat yang paling disukainya adalah "aku cinta kamu", setelah dia tahu artinya *I love you.*

Itu juga salah satu sikap Richard yang diam-diam membuat Lea kagum. Tak ada sifat arogan sama sekali dalam dirinya,

walaupun kalau mau, dia sah-sah saja bersikap arogan. Namun, Lea juga mengamati bahwa Richard cukup akrab dengan Dara. Dia menduga ada hubungan khusus di antara keduanya. Dia tak akan terkejut kalau suatu hari akan ada pengumuman pernikahan Richard dan Dara. Di mata Lea, Dara gadis yang baik. Walaupun anak pemilik perusahaan, Dara sangat ramah kepada semua pegawai. Dia juga santun dan taat beribadah. Dia pekerja keras dan memang cerdas. Tak jarang Dara juga harus bekerja hingga larut malam, menghadiri pertemuan-pertemuan dengan banyak pihak di beberapa tempat. Statusnya sebagai anak Pak Narendra tidak lantas membuatnya menjadi bekerja lebih santai. Justru dia memiliki tanggung jawab lebih.

Cocok banget dengan Richard, batin Lea.

Pikiran itu semakin sering mampir di benaknya. Walaupun senang melihat keserasian Richard dan Dara, entah mengapa Lea merasakan sesuatu yang sangat samar merayapi hatinya, perasaan yang dia sendiri tak ketahui artinya. Dia hanya bisa mendeskripsikannya sebagai rasa sedikit iri melihat keberuntungan Dara. Kehidupan Dara rasanya sangat sempurna. Cantik, pandai, religius, kaya, ditambah mempunyai calon suami yang tampan dan saleh.

Ada ya, cewek seberuntung itu, batin Lea lagi.

Dia sadar dia sendiri sebenarnya cukup beruntung. Terlahir dari keluarga berkecukupan dan dianugerahi otak cukup cerdas, membuatnya mampu kuliah di Sydney. Namun, Lea yakin keluarga Dara jauh lebih berada darinya. Saat kuliah Lea harus hidup cukup prihatin. Dia sering bekerja *part time* untuk menambah uang saku. Namun, pengalaman itu membuatnya sangat mandiri dan mendapat teman dari berbagai kalangan.

Karena itulah Lea menjadi *workaholic*. Pekerjaannya memang menuntut jam kerja yang melebihi normal. Tak jarang dia pulang

pukul dua belas malam jika sedang dikejar tenggat superketat. Dia tidak takut pulang larut malam sendirian. Sepanjang perjalanan dia mengendarai mobil dengan ekstra waspada.

Seperti saat ini, dia harus bekerja hingga larut malam. Di ruang desain masih ada empat orang. Ada Caivin, insinyur sipil yang sedang merancang struktur. Ada Benny, *drafter* yang menggambar detail arsitektur. Dan tentu saja ada Richard dan Lea sendiri.

"Miss Lea pulang jam berapa?"

Pertanyaan itu membuat Lea menengadah, mengalihkan pandangan dari pekerjaan ke Richard.

"Sebentar lagi, mungkin sekitar jam setengah dua belas. Anda sendiri jam berapa?"

"Aku juga sebentar lagi. Sepertinya aku naik taksi karena Pak Jodi cuma bertugas sampai jam lima."

"Bareng saya saja. Apartemen Anda tidak jauh dari sini, kan?"

Richard berpikir sejenak. Pantaskah dia menumpang mobil Lea tengah malam begini? Walaupun tidak berniat berbuat yang tidak-tidak dan Lea juga selalu bersikap sopan kepadanya, rasanya kurang pantas lelaki dan perempuan yang bukan mahram berkendara dalam mobil yang sama tengah malam.

"Rumahmu sendiri di mana? Jauh dari sini? Mestinya jangan pulang terlalu malam. Kamu nggak takut menyetir mobil sendirian malam-malam?" Richard balas bertanya.

Lea tersenyum, merasa diperhatikan.

"Ah, terima kasih sudah mengkhawatirkan keselamatan saya. Saya sudah biasa pulang tengah malam. Jakarta masih ramai sampai hampir subuh, kok. Banyak penduduk Jakarta yang beraktivitas sampai larut malam," jawab Lea.

Tak lama Benny dan Caivin muncul, permisi pulang lebih dulu. Mereka juga sudah terbiasa pulang larut malam. Gedung

itu dijaga satpam 24 jam sehari, tapi ruangan kerja harus dikunci oleh pegawai yang pulang paling akhir. Karena termasuk sering pulang paling malam, Richard memegang kunci ruangan itu.

"Semua sudah pulang, sebaiknya kita pulang juga," katanya tak lama kemudian.

Lea mengangguk setuju. Dia memang sudah membereskan tas. Di lobi kantor, dia kembali menawarkan tumpangan kepada Richard.

"Bagaimana? Jadi mau bareng sampai apartemen?"

Richard berpikir sejenak. Memang lebih praktis kalau dia menumpang mobil Lea. Lea searah dengannya. Tidak akan merepotkan kalau Lea menurunkannya sebentar di apartemen. Lagi pula, dia bisa menemani Lea sebentar. Dia masih takjub gadis itu berani pulang selarut ini dengan menyetir mobil sendiri. Walau di New York juga banyak perempuan yang berani menyetir mobil sampai dini hari, Richard baru sadar keadaan di Jakarta juga hampir sama. Kota ini juga hampir tak pernah sepi.

"Baiklah, kalau nggak merepotkan."

"Sama sekali tidak repot. Lagi pula lumayan, saya jadi punya teman di jalan walau cuma sebentar," sahut Lea sambil tersenyum.

"Sepertinya aku harus usul ke Pak Narendra supaya staf konsultan desain hanya boleh bekerja sampai jam sepuluh malam. Pukul dua belas terlalu larut. Sudah melewati batas jam kerja seseorang," kata Richard ketika sudah ada di dalam mobil.

"Kami sudah biasa bekerja sampai larut malam. Bahkan kalau dikejar tenggat kami pilih menginap di kantor," sahut Lea.

"Menginap di kantor? Hmm, jam kerja yang sungguh berat. Apa gaji kalian memadai dengan jam kerja seperti itu?"

"Ada uang lembur. Memang sih, kami nggak kaya walau bekerja sekeras itu. Terutama *drafter*. Saya sering merasa prihatin

pada mereka. Menurut saya gaji mereka kurang layak dengan beban kerja seberat itu. Saya pernah jadi *drafter* selama tiga bulan pertama kerja di sini."

Richard tercenung. Ucapan Lea membuatnya merasa bersalah. Gajinya jauh lebih besar dibanding pegawai lain. Masih ditambah berbagai fasilitas. Baru terpikir olehnya, kasihan juga *drafter* sepeti Benny. Pemuda itu lulusan sekolah kejuruan pembangunan, jadi hanya bisa menjadi *drafter*. Tapi dia bekerja sama keras seperti yang lain. Walaupun dia tidak ikut memikirkan konsep desain. Itulah salah satu alasan gaji *drafter* lebih rendah daripada arsitek.

"Kapan-kapan aku mau traktir seluruh pegawai konsultan desain," kata Richard tiba-tiba.

Lea menoleh sekilas, lalu kembali memandang ke jalan.

"Apa Anda akan berulang tahun?" tanya Lea.

"Nggak, ulang tahunku masih lama. Aku cuma mau berterima kasih kepada rekan-rekan yang sudah sangat giat bekerja. Aku mau traktir kalian di restoran *all you can eat*. Mungkin minggu depan. Bagaimana menurutmu?"

"Anda baik sekali. Teman-teman pasti senang."

"Menurutku, kita juga sekali-sekali perlu mengadakan piknik bersama. Aku benar-benar prihatin melihat jam kerja kalian. Kalian kurang punya waktu untuk *refreshing* dan menghibur diri. Aku akan mengusulkannya kepada Pak Narendra. Tapi jangan cerita-cerita dulu ke yang lain, ya. Kalau Pak Narendra setuju, baru kita ceritakan kepada yang lain," lanjut Richard, menyampaikan ide yang tiba-tiba terlintas di benaknya.

Lea tersenyum lebar. Dia semakin kagum pada Richard. Kepeduliannya kepada sesama sangat tinggi. Ide-ide itu tak pernah terpikir olehnya. Namun, Richard yang belum genap setahun bekerja di situ justru sudah memikirkannya.

"Saya setuju sekali," sahut Lea.

Mobilnya sudah sampai di depan apartemen Richard. Mereka harus berpisah.

"*Be careful.* Beritahu aku kalau kamu sudah sampai di rumah," kata Richard sebelum turun dari mobil.

"*Okay*," jawab Lea sambil tersenyum senang.

Setelah Richard turun, dia melajukan mobil. Sepanjang jalan dia tak berhenti tersenyum. Richard memang istimewa. Perhatiannya kepada orang lain luar biasa.

Dia minta aku kasih tahu kalau sudah sampai di rumah? Baru kali ini ada yang perhatian seperti itu kepadaku, batin Lea.

Sesampai di rumah, belum sempat mandi dan berganti pakaian, ada pesan masuk ke ponselnya. Dari Richard. Lea tersenyum lebar melihat nama itu. Aneh, jantungnya berdebar sedikit lebih keras saat membuka pesan itu.

Assalaamualaikum. Sudah sampai rumah dengan selamat? Let me know.

Jari Lea sedikit bergetar saat mengetik balasan pesan itu.

Waalakumussalam. Ya, saya sudah sampai dengan selamat. Terima kasih sudah bertanya.

Tak lama muncul pesan balasan dari Richard.

Alhamdulillah. Terima kasih sudah mengantarku. See u again tomorrow. Good night, sleep tight.

Lea hampir berteriak saking senangnya membaca pesan itu.

You're welcome. See u soon. Good night, nice dream.

Rasanya malam itu dia akan tidur dengan sangat nyenyak. Dia berniat bangun pagi-pagi sekali. Tak sabar rasanya menunggu esok untuk bertemu Richard lagi.

15

MORNING GLORY

Terbangun mendahului embun
Merasakan cinta-Nya dalam hening

Setengah lima pagi. Tak biasanya Lea sudah bangun. Padahal dia tidak memasang beker dan baru tidur pukul satu pagi. Biasanya paling pagi dia bangun pukul enam. Kali ini, yang pertama dilakukannya setelah terjaga adalah tersenyum. Dia ingat kejadian semalam. Tak sangka, pulang bersama Richard bisa membuatnya segembira itu. Rasa senang itu menggerakkannya untuk melakukan sesuatu yang di luar kebiasaannya. Shalat subuh. Lea menuju kamar mandi, membasuh wajah, tangan, dan kakinya. Dia merasa sangat segar. Lalu dia mengambil mukena dan sajadah bagus yang jarang dipakainya.

Seusai shalat, Lea merasakan ketenangan yang sudah lama tak dia rasakan. Dia tak menyangka bangun sepagi itu begitu menyegarkan. Biasanya begitu bangun dia buru-buru mandi dan berangkat ke kantor. Kadang tak sempat sarapan. Mama dan papanya rajin beribadah. Tapi mereka tak lagi mengawasi Lea dalam hal menjalankan ibadah shalat wajib.

”Bu Min bikin sarapan apa hari ini?” tanya Lea saat memasuki dapur.

Perempuan berusia sekitar 45 tahun yang bertugas memasak di rumah itu terkejut melihat Lea.

“Wah, Mbak Lea tumben sudah bangun. Nasi goreng, Mbak.”

Wangi masakan itu menebarkan harum yang membangkitkan selera.

”Memangnya aneh ya kalau aku sudah bangun jam segini?” tanya Lea sambil mencomot kentang goreng.

“Mbak Lea kan biasa tidur lewat tengah malam. Jadi bisa dimaklumi kalau bangun siang.”

“Aku baru sadar pagi ini, ternyata bangun pagi itu enak. Apalagi shalat subuh. Setelah wudu, wajah terasa segar banget.”

“Alhamdulillah Mbak Lea merasakan nikmatnya shalat subuh. Mudah-mudahan selanjutnya bangun pagi terus, ya,” sahut Bu Min sambil tersenyum. ”Ini, sarapan sudah siap,” lanjutnya sambil meletakkan empat piring kosong untuk kedua orangtua Lea, adik laki-laki Lea, dan Lea sendiri.

“Aku mau mandi dulu. Yang lain juga belum mau sarapan, kan?”

“Masih di kamar, Mbak. Iya, mandi dulu saja supaya makin segar.”

Lea mengangguk lalu menuju kamar mandi. Sengaja dia mandi dengan air yang tidak dihangatkan dahulu. Dia ingin merasakan segarnya air. Setelah itu dia sarapan dengan tenang sambil berbincang dengan orangtua dan adiknya yang kuliah pagi. Lea tersenyum dalam hati, merasakan keuntungan lain bangun lebih pagi daripada biasa.

Kegembiraan Lea berlanjut saat beberapa menit sebelum pukul setengah tujuh sudah meluncur di jalanan Jakarta. Bia-

sanya dia berangkat pukul tujuh lewat. Jalanan Jakarta sudah sesak dipenuhi kendaraan. Ternyata hanya selang 45 menit sebelumnya kondisi jalanan cukup jauh berbeda. Masih relatif lengang, kecuali antrean ramai lancar di beberapa persimpangan. Lea tak perlu menggerutu berkepanjangan mengumpat jalanan yang macet.

Bangun pagi enak juga.

Lagu favoritnya mengalun lembut mengiringi perjalanan.

Richard, Lea tiba-tiba teringat.

Dia tak bisa menahan senyum. Aneh, mengapa dia mendadak memikirkan lelaki itu?

Richard-lah yang membuatnya sadar untuk bangun lebih pagi hari itu. Sayangnya, saat sampai di ruang kerja dia tidak menemukan Richard di mejanya. Biasanya tiap kali Lea sampai di meja dengan terburu-buru, Richard sudah ada di mejanya sendiri.

Mendadak dia merasa kecewa karena tak melihat wajah Richard yang sepanjang perjalanan tadi memenuhi benaknya.

"Ben, Mr. Wenner ke mana? Kok tumben belum datang?" tanyanya kepada seorang rekan kerja yang sedang asyik sarapan di meja.

"Tadi sudah datang, Mbak. Tapi pergi lagi."

"Ke mana?"

"Sepertinya survei lokasi untuk proyek baru di daerah Puncak. Pak Narendra sendiri yang ajak."

Lea tersentak. Proyek itu pasti luar biasa sekali kalau sampai Pak Narendra sendiri terjun langsung. Dia lalu menghela napas panjang. Sepertinya seharian itu dia terpaksa tak punya kesempatan memandangi diam-diam sosok Richard. Dan kenyataan itu entah mengapa menurunkan *mood* kerjanya.

* * *

Lea sedang sibuk menyelesaikan detail arsitektur proyek mal yang akan dibangun di Surabaya saat mendengar sapaan yang diucapkan dengan lembut.

"Assalaamualaikum."

Lea menengadah. Di depan mejanya berdiri sesosok gadis berpakaian serba-tertutup, lengkap dengan kerudung. Pakaian gadis itu berupa rok lebar sepanjang mata kaki berwarna cokelat tua, dengan atasan kemeja krem lembut, dipadu rompi panjang melewati pinggul berwarna cokelat tua juga. Warna kerudungnya senada dengan kemejanya. Raut wajahnya yang cantik walau tanpa riasan berlebihan tersenyum ramah pada Lea.

"Eh, Mbak Dara. Waalaikumussalam. Ada apa Mbak, pagi-pagi sudah ke sini?"

"Kamu bisa temani aku presentasi kemajuan proyek apartemen Friendly to Kids? Sebenarnya ini pekerjaan Richard, tapi dia lagi ada tugas lain. Kamu juga mengikuti perkembangan proyek ini, kan?"

Lea menahan rasa terkejutnya. Dia belum pernah diminta melakukan presentasi sendiri di depan klien. Selama ini dia masih dianggap arsitek junior. Lea melihat ke sekeliling ruangan. Apa tak ada arsitek lebih senior yang bisa melakukannya?

"Richard yang merekomendasikanmu. Katanya, dia sering ajak kamu diskusi tentang proyek apartemen itu. Dia juga selalu memberitahukan kemajuan proyek itu supaya kamu bisa ikut mempelajari. Kamu bantu dia di proyek itu, kan?" tanya Dara lagi.

Lea cepat-cepat menangguk.

"Iya, memang saya ikut bantu Mr. Wenner mengerjakan proyek itu. Baik, saya siap mempresentasikannya. Akan saya siapkan berkas-berkasnya, Mbak Dara."

"Oke, aku tunggu di lobi, ya," kata Dara sambil tersenyum.

"Baik, Mbak," jawab Lea kikuk sambil tersenyum canggung.

Setelah Dara pergi, dia segera menyiapkan berkas-berkas yang diperlukan. Termasuk berkas-berkas di meja Richard. Kebahagiaannya bertambah. Itu pertama kalinya dia mendapat kesempatan presentasi di depan klien. Tugas yang biasanya selalu diserahkan kepada arsitek senior.

Thanks, *Richard*, kata Lea dalam hati sambil tersenyum senang penuh rasa syukur.

Eh, kenapa berterima kasih kepada Richard? Pertama-tama seharusnya aku mengucap alhamdulillah, terima kasih ya Allah, pikirnya kemudian, kembali tersenyum menyadari dia mulai menerapkan apa yang sering disampaikan Richard dan pernah didengarnya di acara pengajian yang diikutinya bersama Richard, yaitu selalu bersyukur kepada Tuhan.

Sepanjang perjalanan menuju proyek apartemen itu, Lea diam-diam memperhatikan Dara. Mereka duduk bersebelahan di kursi belakang. Baru kali itu Lea pergi berdua bersama Dara. Dia hanya tahu anak Pak Narendra itu lulusan Universitas Columbia, New York. Sejujurnya, saat pertama kali melihat Dara, Lea sangat terkejut. Dia tak mengira gadis itu muncul dengan penampilan sederhana dan pakaian serbapanjang sangat tertutup. Tadinya dia membayangkan Dara berpenampilan lebih modern.

Melihat Dara menutup kepala dengan kerudung saja sudah membuat Lea terkejut, apalagi penampilan Dara begitu sederhana, tidak seperti *hijaber* yang saat ini marak. Warna pakaian yang dipilih Dara selalu lembut. Inti penampilan Dara sepertinya elegan, rapi, dan sejuk dipandang, tanpa perlu terlalu mencolok atau menarik perhatian. Wajah Dara cukup cantik tanpa polesan *make up* tebal.

Dara biasanya mengenakan model pakaian *two-piece*. Rok lebar panjang mencapai mata kaki. Kemeja yang dipadu *vest* dengan berbagai gaya desain, tapi dengan tema sama, panjang hingga mencapai paha. Cara Dara mengenakan kerudung juga simpel. Penutup kepala paling dasar bercorak atau berwarna lebih gelap dipadu dengan kerudung yang menutupi bagian dada. Biasanya dia hanya menambahkan hiasan bros kecil. Namun, kecerdasan dan daya tarik Dara tetap memancar, membuatnya terlihat elegan.

"Kalau nggak salah kamu sudah satu tahun lebih kerja di sini, ya?"

"Iya, Mbak. Awalnya saya pegawai percobaan selama tiga bulan sebagai *drafter*. Setelah bertugas menggambar detail-detail arsitektur tanpa diikutsertakan dalam proses pembuatan konsep desain bangunan, barulah saya diangkat jadi arsitek junior. Tempaan Pak Narendra memang sangat keras. Tak peduli saya lulusan luar negeri, kalau mau kerja di sini, saya harus mempelajari semua dari dasar. Sekarang saya sadar didikan Pak Narendra ada benarnya. Saya jadi menghargai pekerjaan *drafter* dan bisa bekerja sama secara baik dengan mereka."

"Itu bagus. Sekarang kamu pasti sudah semakin mahir merancang bangunan."

"Semoga begitu, Mbak. Jujur, setelah beberapa bulan bekerja membantu Pak Richard, perkembangan saya semakin pesat. Pak Richard baik sekali, mengajari saya banyak hal."

"Pengalamannya memang cukup banyak di bidang arsitektur," Dara membenarkan.

Ingin sekali Lea menanyakan sejauh mana hubungan Dara dan Richard. Namun, dia tidak mau merusak suasana. Dia tidak terlalu akrab dengan Dara. Sungkan rasanya menanyakan hal pribadi.

Saat itu mereka sampai di tempat tujuan. Awalnya Lea panas dingin melihat klien dan kontraktor sudah duduk rapi mengelilingi meja kayu panjang berbentuk oval. Namun, dia berhasil mengatasinya ketika mulai menjelaskan perkembangan proyek berdasarkan laporan yang sudah disusun rapi oleh Richard.

Lea menghela napas lega selepas presentasi. Dara tersenyum, terlihat puas dengan penjelasan Lea. Namun, bukan berarti tugasnya sudah selesai. Lea masih harus menjawab berbagai pertanyaan dari klien. Untunglah dia mampu menjawab semua pertanyaan itu dengan cerdas dan lugas. Membuat klien memahami sejauh mana proyek itu telah berjalan dan seperti apa rencana ke depan.

"Kamu hebat banget. Penjelasanmu membuat klien yakin proyek ini akan selesai tepat waktu dan persis seperti yang kita janjikan," puji Dara saat dia bersama Lea berjalan ke mobil untuk kembali ke kantor.

"Itu semua berkat Pak Richard, Mbak," Lea berusaha merendah.

"Kok berkat Richard?" tanya Dara heran.

"Semua kemajuan proyek ini sudah disusun rapi oleh Pak Richard. Setiap hari sebelum pulang, Pak Richard juga selalu ajak saya membahas rencana proyek ini selanjutnya. Karena itu proyek ini berjalan mulus dan kemajuannya sangat jelas."

Dara tersenyum. Dia menyimpan kekaguman pada Richard. Dia ingat ucapan Keira dulu tentang betapa hampir sempurnanya Richard. Tampan, berambut pirang, bermata biru, cerdas, arsitek, religius… ah, seperti pernah dikatakan Brad, Richard tampaknya memenuhi hampir seluruh kriteria menantu idaman ayahnya.

Anehnya, dia tetap lebih memilih Brad, walaupun tahu Richard memang lelaki yang mengagumkan.

16

SEPASANG MATA BIRU YANG TEDUH

Dalam kesunyian
Bisikan itu semakin jelas
Mengajak kembali ke fitrah

Kehilangan Richard. Perasaan itu semakin kuat saat Lea melakukan tugas sendiri di Jakarta sementara Richard ditugaskan ke Surabaya selama tiga hari. Biasanya segala sesuatu berjalan dengan lancar bila ada Richard. Dia disegani oleh siapa saja yang berhadapan dengannya. Seakan-akan semua orang ingin membuatnya senang. Semua ucapannya dipercaya. Lea yakin salah satu penyebabnya adalah rambut pirang, mata biru, dan tingginya yang 184 sentimeter. Orang Indonesia umumnya mudah terkesima dengan sesuatu yang asing, apalagi dalam kemasan semenawan Richard.

Kini Lea harus berjuang sendiri, bahkan untuk hal yang biasanya mudah sekali terwujud jika ada Richard. Misalnya minta izin shalat saat rapat sedang berlangsung.

Lea mulai merasakan perubahan pada dirinya. Kini dia terbiasa shalat, bukan lagi karena diajak oleh Richard. Apakah dia bisa karena terbiasa? Rasanya bukan. Lea mulai memahami hakikat shalat. Menenangkan hati sekaligus sebagai sarana untuk rehat sejenak dari rutinitas dunia. Bagi orang yang tidak paham, mungkin kegiatan shalat yang menginterupsi pekerjaan dianggap memanfaatkan waktu efektif dalam bekerja. Namun, seperti dirasakan sendiri oleh Lea, konsentrasi dan fokusnya dalam bekerja seolah-olah terbarukan setelah jeda sepuluh menit untuk shalat wajib. Sama sekali tidak menyita jam kerja.

Lea bisa menyimpulkan kini dia membutuhkan shalat. Karena itulah sekarang dia merasa resah. Waktu shalat magrib hampir terlewat karena pertemuan klien, konsultan, dan kontraktor yang sejak sebelum ashar belum juga usai.

Diam-diam dia melirik peserta lain. Seluruhnya ada lima belas orang. Setahu Lea, ada enam peserta muslim selain dirinya. Tapi, mengapa tidak ada yang terlihat ingin beranjak untuk menunaikan shalat magrib? Kenapa tidak ada yang mengingatkan Pak Andre untuk rehat sejenak, memberi waktu bagi yang beragama Islam untuk shalat? Mengapa tidak ada yang segelisah dia?

Hatinya rindu ingin segera bersujud. Aneh. Bahkan dia sendiri mengakui keanehan itu. Dulu dia tak pernah merasa resah seperti ini. Waktu shalat terlewati begitu saja tanpa membuatnya merasa bersalah.

"Maaf, Pak. Saya boleh permisi sebentar?" ucap Lea sambil mengangkat tangan, menghentikan Pak Andre yang sedang menyampaikan presentasi.

Semua mata seketika mengarah kepadanya. Kekesalan terpancar di wajah Pak Andre.

"Anda mengganggu presentasi saya. Silakan keluar dan jangan kembali lagi!" sahut Pak Andre.

Lea tak sedikit pun gentar mendengarnya.

“Maaf, saya tidak bermaksud mengganggu, tapi benar-benar harus permisi karena sudah jam setengah tujuh. Saya harus shalat magrib dulu jika Bapak tidak keberatan. Tapi kalau Bapak memang sudah tidak membutuhkan kehadiran saya, saya sekalian permisi,” katanya.

Dia membereskan sketsa desain dan bahan presentasinya, lalu melangkah mantap keluar dari ruang pertemuan.

Pak Andre tertegun.

“Mbak Lea!” panggilnya sebelum Lea mencapai pintu.

”Ya, Pak?” tanya Lea, berusaha bersabar.

“Setelah Anda selesai, silakan kembali. Saya perlu melihat presentasi kemajuan proyek desain Anda,” kata Pak Andre tegas.

Lea tersenyum dan mengangguk.

“Baik, Pak. Permisi,” katanya, lalu segera berbalik dan melangkah meninggalkan ruang pertemuan. Selesai shalat, dia tercengang melihat tiga peserta rapat lain mengikuti jejaknya untuk shalat magrib. Karena mulai lebih dulu, dia tidak ikut shalat berjemaah bersama mereka. Namun, dia menunggu mereka selesai agar bisa kembali ke ruang rapat bersama.

”Terima kasih Mbak sudah minta izin ke Pak Andre. Tadi kami nggak berani bilang. Pak Andre itu bos yang cukup keras,” kata salah satu dari mereka.

”Alhamdulillah, untung saya diberi keberanian minta izin. Eh iya, setahu saya tiga teman yang lain juga beragama Islam. Saya lihat mereka shalat zuhur ketika kita rapat sebulan lalu. Mereka nggak ikut shalat?”

”Gesta dan Akmal bilang akan jama’ saja nanti di rumah. Fanny katanya sedang berhalangan.”

”Oh, begitu. Semoga pada pertemuan berikutnya kita nggak perlu minta izin. Semoga Pak Andre sadar peserta muslim harus diberi kesempatan untuk shalat kalau sudah waktunya.”

“Amin. Iya, insya Allah begitu, Mbak,” sahut yang lain.

“Ayo kembali ke ruang *meeting*. Jangan sampai kita dianggap sengaja berlama-lama dengan alasan shalat.”

“Ayo, Mbak.” Lelaki itu bersama kedua temannya ikut beranjak dan berjalan beriringan bersama Lea.

“Panggil saja Lea, nggak usah pakai ‘Mbak’. Ini Mas Fitra, kan? Dan yang ini Mas Rendi dan Mas Daniel?” kata Lea yang mulai jengah sejak tadi disebut Mbak. Padahal sepertinya mereka berempat sebaya.

”Setuju. Dan jangan panggil kami ‘Mas’ juga. Kita sepertinya sebaya. Lebih enak saling panggil nama,” sahut Fitra yang segera disetujui oleh kedua temannya.

“Oke,” kata Lea sambil tersenyum senang.

Sesampai di depan ruang rapat, dia mengetuk pintu, lalu membukanya perlahan dan masuk diikuti ketiga pemuda itu. Dia merasa kaget sekaligus lega saat melihat rapat dihentikan sejenak. Peserta lain memanfaatkan waktu menunggu Lea shalat untuk beristirahat menikmati makanan kecil.

“Oke, semua sudah kembali. Siap melanjutkan rapat?” ujar Pak Andre kemudian.

“Siap,” jawab semua yang hadir.

“Baik, saya akan melanjutkan sedikit lagi penjelasan tentang perkembangan pekerjaan kami sebagai kontraktor. Setelah itu, Mbak Lea akan mempresentasikan detail arsitekturnya,” kata Pak Andre.

Lea tersenyum lega. Setelah menunaikan shalat magrib, dia tak lagi merasa resah. Dia siap melaksanakan tugas, menjelaskan

detail arsitektur hasil rancangannya bersama Richard. Ah, Richard, lagi-lagi dia teringat partner kerjanya yang berambut pirang dan bermata biru itu. Lagi-lagi dia harus melakukan tugas itu sendiri karena Richard mengurus proyek lain di Surabaya.

Lea sekali lagi bersyukur Richard membuatnya berani memperjuangkan hak menunaikan shalat wajib. Richard memberinya pencerahan sampai akhirnya Lea merasakan shalat sebagai kebutuhan untuk rohaninya, bukan sekadar untuk tampil baik di hadapan manusia.

Lea menyampaikan presentasi dengan baik. Penjelasannya diterima oleh semua pihak, bahkan mendapat pujian dari klien yang merasa puas. Tak lupa Lea menyebut nama Richard Wenner, pemilik ide utama rancangan bangunan itu secara keseluruhan.

Lagi-lagi tersimpan rapi di sudut hati Lea kekaguman pada Richard, pemuda Amerika yang memiliki sikap bersahaja.

17

SEKEPING GUNDAH

Resah ini tak muncul begitu saja
Menelusup perlahan
Lewat serangkaian janji
yang belum tertepati

Ini kesekian kalinya Richard bertugas bersama Dara mempresentasikan proyek baru. Seusai presentasi mereka mampir ke kafe kesukaan Dara. Kata Dara ada yang ingin dia bicarakan kepada Richard. Richard pun memiliki niat sama, membicarakan sesuatu kepada Dara. Richard menikmati kopi luwak yang kini menjadi favoritnya, sementara Dara lebih memilih *frappuccino* dingin.

Dara ingat Brad marah saat melihatnya dan Richard asyik mengobrol sambil minum kopi di sini. Ah, Brad, mengingat pemuda itu membuat rasa rindu yang berusaha dipendamnya kembali muncul.

Idulfitri telah tiga bulan berlalu. Namun tak ada tanda-tanda Brad akan menepati janji mengajak orangtuanya ke Jakarta membicarakan perihal lamarannya pada Dara. Bahkan sudah sebulan

ini mereka jarang berkomunikasi. Jika dulu Brad hampir setiap hari menyapa sekadar menanyakan kabarnya, kini bahkan sudah dua minggu Brad tidak menyapanya melalui Whatsapp. Pantang bagi Dara untuk menyapa Brad lebih dulu. Dia berusaha menjaga sikap untuk tidak terlalu sering bertukar cerita dengan Brad. Baginya, berkhalwat walau hanya melalui *chatting* lewat ponsel tetap tidak baik. Walau fisik mereka terpisah jauh, hati bisa tergoda dengan ucapan-ucapan bernada rayuan. Karena itu, sebisa mungkin Dara meneguhkan hati tidak menyapa Brad. Walau dia ingin sekali tahu, apa kesibukan Brad sekarang yang membuat pemuda itu semakin jarang menyapanya.

Untuk mengusir kegundahan menunggu kabar Brad, Dara memutuskan fokus pada Richard.

"Kayaknya kamu makin akrab dengan partner kerjamu, Chatlea Rumy. Kalian kayak Sherlock Holmes dan John Watson, Batman dan Robin, saling melengkapi. Lea punya bakat mendesain secara unik, yang semakin terlihat keistimewaannya sejak berkolaborasi denganmu," kata Dara.

"Wow! *Surprised!* Aku nggak sangka kamu memperhatikanku sedetail itu, Dara. Jadi tersanjung, nih." Richard tersenyum.

"Aku senang melihatmu akhirnya menemukan orang yang bisa dekat denganmu."

"Maksudmu?"

"Aku nggak bermaksud apa-apa. Aku cuma ikut senang melihat kamu akrab dengan Lea. Aku harap hubungan kalian bisa berlanjut...."

"Berlanjut ke mana?" potong Richard, terdengar kurang suka.

Dara mengangkat bahu.

"Aku cuma berharap kalian cocok, bukan cuma sebagai partner kerja... lebih daripada itu."

Richard memandangi Dara lama, seolah-olah berusaha memahami maksud Dara sebenarnya.

"Kamu berharap aku jatuh cinta kepada Lea, lalu melamarnya dan berhenti mengharapkanmu?" tebak Richard. Matanya masih mengawasi wajah Dara sehingga dia bisa menangkap ekspresi terkejut Dara.

"Kok kamu menuduhku begitu?"

"Memang itu kan maksudmu? Karena sekarang kamu sendiri lagi gusar. Sudah tiga bulan lebih sejak waktu yang dijanjikan Brad untuk melamarmu. Kamu cemas Brad nggak menepati janji."

"Kenapa menyinggung-nyinggung Brad? Kita nggak lagi membicarakan Brad. Aku lagi membicarakan hubunganmu dengan Lea," protes Dara.

"Nggak ada yang perlu dibicarakan tentang hubunganku dengan Lea. Kami cuma rekan kerja. Aku menyebut nama Brad karena memang hubungan kita nggak pernah bisa lepas dari dia."

"Kenapa begitu? Apa maksudmu hubungan kita nggak bisa lepas dari dia? Apa maksudmu sebenarnya?" Dara semakin mencecar Richard.

Richard menghela napas panjang.

"Kalau Brad nggak serius mau menikahimu, aku yang akan menghadapinya. Dua minggu lagi aku kembali ke New York. Aku akan mendatangi Brad dan menanyakan janjinya itu," ucapnya lugas.

Dara tersentak. Dua hal dalam ucapan Richard membuatnya terkejut.

"Kamu mau ke New York? Kamu kan belum genap setahun bekerja di sini. Kenapa mau pulang?"

"Aku cuma cuti lima hari. Lebaran kemarin kan aku nggak

libur lama. Cuma dua hari. Aku sudah minta izin ayahmu, dan ayahmu mengizinkan."

"Ada alasan khusus kamu mau pulang?"

"Ibuku sakit, aku mau menjenguknya. Selain itu, aku harus bertemu Brad, menanyakan keseriusannya menikahimu."

"Oh, aku turut mendoakan kesehatan ibumu. Sampaikan salamku pada beliau. Tapi soal kamu mau mendatangi Brad dan menanyakan keseriusan janjinya padaku, aku larang kamu melakukannya! Kalau kamu mau bertemu Brad, silakan! Tapi jangan sekali-sekali menyinggung janjinya kepadaku."

"Kenapa enggak?"

"Aku nggak mau Brad menepati janji karena paksaan. Aku yakin dia akan datang kalau memang sudah siap."

"Kapan dia siap? Apa dia bilang kapan dia benar-benar siap menikahimu, bukan cuma janji?"

"Aku tegaskan sekali lagi, ya. Hubunganku dengan Brad sama sekali nggak ada kaitannya denganmu. Ini tentang kami berdua."

Mata biru Richard kembali menatap mata hitam Dara.

"Tentu saja ada kaitannya denganku. Brad dan kamu pasti tahu, aku masih menunggumu. Kalau Brad nggak serius denganmu, kalau dia cuma mempermainkanmu, aku yang akan maju. Aku nggak main-main," ucap Richard tegas.

"Kamu...." Dara tidak melanjutkan ucapannya. Dia kehabisan kata-kata, sungguh tidak mengira Richard masih menunggunya.

"Jangan khawatir. Aku pastikan Brad akan memenuhi janjinya kepadamu."

Dara tidak menyahut. Dia memilih membiarkan semua berjalan sebagaimana mestinya.

* * *

New York. Belum setahun dia meninggalkan negerinya, namun rasanya bagaikan sudah lama sekali. Ada setangkup rindu pada kota ini yang baru dia sadari sekarang. Suasana dan denyutnya yang berbeda dengan Jakarta. Selain itu, dia juga merindukan keluarga yang telah sekian bulan dia tinggalkan. Dari New York, dia melanjutkan perjalanan ke Princeton, New Jersey. Di situlah orangtuanya tinggal. Rachel, kakak Richard, yang mengabari bahwa ibu mereka sakit. Kemungkinan gagal ginjal, bukan penyakit ringan. Rachel bilang, ibu mereka khusus minta Richard pulang.

Hubungan Richard memang sudah jauh lebih baik dibanding dulu, walau belum benar-benar seperti dulu. Sepertinya Bu Sylvia Wenner, ibunda Richard, sudah mulai bisa menerima keputusan Richard, walaupun belum sepenuhnya.

"Richard! Akhirnya kamu pulang juga," sambut Rachel. Perempuan tinggi langsing berambut cokelat terang setengkuk itu terlihat lega.

Richard memeluk kakaknya erat, lalu mengecup pipi kanan kirinya. Sudah sepuluh bulan mereka tidak bertemu, walau sering bertukar kabar dan foto lewat e-mail. Beberapa kali mereka juga mengobrol lewat Skype. Namun, bertemu secara langsung tentu saja menciptakan perasaan berbeda.

"*How are you, Sis?*"

"*I'm fine. And you, how are you?*"

"*I'm fine too.*"

"Sepertinya kamu betah di Jakarta," kata Rachel sambil mengiringi Richard masuk rumah. Dia mengambil tas Richard dan meletakkannya di samping sofa.

"Di sana cukup menyenangkan. Bagaimana kabar Mom?"

"Masih harus berbaring. Hampir saja Mom menderita gagal

ginjal. Untungnya belum terlalu parah, masih bisa diobati. Kalau terlambat, Mom harus cuci darah rutin."

"Jadi, Mom masih punya harapan sembuh?"

"Kami harap begitu."

"Bagaimana kabar Dad dan Jeannie?"

"Dad justru lebih sehat daripada Mom. Jeannie masih di California. Kuliahnya belum libur."

Richard melanjutkan langkah menaiki tangga, menuju kamar ibunya.

"Kamar Mom belum pindah, kan?"

"Tentu saja belum. Dad sekarang tidur di kamarmu, supaya Mom nggak terganggu."

Richard mengangguk mengerti. Rachel mengikuti langkahnya. Namun begitu menjejak lantai atas, Rachel memegang lengan kanan Richard, membuat langkah pemuda itu terhenti.

"Kami duga Mom seperti ini karena terlalu memikirkanmu, Rick," kata Rachel perlahan.

"Mom masih memikirkanku?"

"Kamu anak laki-laki satu-satunya, kebanggaannya, tentu saja dia selalu memikirkanmu."

"Aku sudah dewasa. Seharusnya Mom berhenti mengkhawatirkanku."

"Aku senang kamu mau datang, Rick. Kuharap kehadiranmu membuat Mom senang. Tapi andai nanti dia bersikap ketus padamu, percayalah, itu cuma karena Mom masih merasa gengsi. Sebenarnya Mom sangat kangen dan berharap bertemu kamu."

Richard mengangguk dan tersenyum. Dia menatap pintu kamar ibunya dan dengan mantap melangkahkan kaki.

Di tempat tidur ibunya terbaring lemah. Richard mencium punggung tangan kanannya, lalu mengecup pipi kanan dan pipi kirinya.

"Richard *my son*, *finally*, *you come home*," sapa ibunya sambil tersenyum senang.

Richard balas tersenyum. Dia tidak berkata kedatangannya hanya sebentar. Melihat wajah lewat setengah baya ibunya yang tersenyum senang membuat Richard tidak tega membuatnya kecewa. Walau dahulu ibunya sangat menentang keputusan Richard menjadi mualaf dan sempat mendiamkannya sekian lama, Richard tak pernah berhenti mencintai dan menghormati ibunya. Apalagi kini sikap ibunya padanya semakin melunak. Hubungan mereka mulai membaik. Bahkan akhir-akhir ini ibunya lebih dulu menghubunginya, menanyakan kabarnya, membuat Richard didera rasa haru. Dalam hati dia berjanji akan memanfaatkan cutinya beberapa hari ini untuk selalu berada di samping ibunya. Dia ingin membuat ibunya senang, berharap rasa bersalah karena meninggalkan sang ibu ke tempat yang sangat jauh dari sini sedikit berkurang.

* * *

"*Hello*, Brad. *Congratulation*, konsermu sukses! Aku menikmati karya barumu."

Saat itu sedang diadakan pesta kecil merayakan konser Brad selama tiga hari yang baru saja berakhir. Konser Brad sukses; tiga hari berturut-turut tiket terjual habis. Selain karena Brad mengajak beberapa penyanyi terkenal untuk berkolaborasi memainkan beberapa karya terbarunya, juga karena Brad sendiri sudah semakin dikenal dan banyak yang menyukai aransemennya.

"Richard? Kamu lagi di New York?" Brad terkejut ketika melihat sumber suara itu.

"Aku baru dari New Jersey. Ibuku sedang sakit."

“Oh. Semoga penyakit ibumu nggak terlalu parah dan bisa cepat sembuh. Bagaimana kabar beliau sekarang?”

“Alhamdulillah, kesehatan ibuku semakin baik.”

“Kamu… sudah nggak kerja di Jakarta lagi? Kok Dara nggak cerita?” kata Brad heran.

“Aku masih kerja di Jakarta. Ke Amerika cuma lima hari, untuk menjenguk ibuku sekaligus mampir ke New York untuk bertemu denganmu.”

“Oh, cuma sebentar di sini. Ada apa, Rick? Kamu kangen padaku?” Brad tersenyum meledek.

Richard melangkah mendekat, hanya menyisakan sedikit jarak dengan Brad.

”Kamu nggak menepati janji kepada Dara,” katanya serius.

“Janji?” tanya Brad heran.

“Ah, yang benar saja! Jangan bilang kamu lupa janjimu pada Dara,” sergah Richard.

“Janjiku kepada Dara? Maksudmu janjiku menikahinya sesudah Idulfitri?”

“Nah! Ternyata kau ingat!”

“Tentu saja aku nggak lupa!”

“Sekarang sudah lewat tiga bulan sejak Idulfitri, tapi kamu belum juga menunjukkan keseriusanmu.”

“Lalu, apa hubungannya denganmu?”

Richard tidak langsung menjawab. Dia menatap Brad agak lama, menunjukkan kesungguhannya.

“Kamu janji pada Dara akan datang lagi ke Jakarta bersama orangtuamu untuk membicarakan rencana kalian selanjutnya, kan? Nyatanya sekarang kamu malah semakin jarang memberi kabar. Kalau kamu nggak serius dengan janjimu, aku yang akan ambil alih!” katanya tegas.

Brad mengernyit.

"Apa maksudmu, Rick? Apa kamu benar-benar berniat merebut Dara dariku?"

"Nggak bisa disebut merebut karena kamu belum punya hubungan apa-apa dengan Dara. Aku nggak akan membiarkanmu mempermainkan Dara."

"Aku nggak pernah sedikit pun berniat mempermainkan Dara. Aku cinta Dara. Aku pasti datang lagi ke Jakarta, melamarnya secara resmi dan menikahinya. Tapi sekarang aku mesti menyelesaikan pekerjaan dulu," sanggah Brad.

"Belajarlah menunjukkan keseriusanmu. Tunjukkan kamu laki-laki sejati yang menepati janji!"

"Sebenarnya kenapa kamu ikut campur urusanku dengan Dara?" Brad terdengar mulai tidak sabar.

"Aku kan sudah bilang, aku nggak akan membiarkan kamu mempermainkan Dara."

"Apa Dara mengeluh kepadamu, merasa aku permainkan?"

"Dara nggak pernah bilang apa-apa. Tapi kamu tahu kan, aku nggak pernah berhenti menunggunya. Bukan cuma Dara yang butuh kepastian darimu secepatnya. Aku juga butuh kepastian dari kalian berdua secepatnya."

"Maksudmu, kamu nggak akan berhenti mengharapkan Dara sampai dia benar-benar resmi jadi istriku?"

"Ya, ITU maksudku. Jadi, putuskan segera, kamu masih berminat menikahi Dara atau nggak."

Brad tidak langsung menyahut. Dia menatap Richard agak lama, seolah-olah ingin menantang pesaingnya itu.

"Jangan khawatir. Bulan depan aku akan ke Jakarta bersama orangtuaku untuk melamar Dara secara resmi. Silakan pergi lebih dulu ke Indonesia dan sampaikan kata-kataku ini kepada Dara."

Richard tersenyum sinis.

"Katakan saja sendiri kepada Dara. Aku nggak akan menyampaikan apa-apa kepadanya. *Good night. See you soon in* Jakarta."

Dia lalu berdiri, mengangguk, berbalik, dan melangkah santai meninggalkan Brad yang masih tertegun.

* * *

Brad merebahkan tubuh lelahnya di tempat tidur. Sekarang barulah dia merasa pegal setelah sebelumnya latihan selama sebulan penuh dan tiga hari konser berturut-turut. Dia melirik ponsel yang dia letakkan di meja kecil di sisi tempat tidurnya. Ingin sekali dia menelepon Dara sekadar menanyakan kabarnya. Kembali dia teringat ucapan Richard yang mendadak muncul di hadapannya. Menyadarkan Brad, memang akhir-akhir ini dia jarang berkomunikasi dengan Dara. Tapi, bukankah memang itu yang diinginkan Dara?

Dara selalu mengingatkan Brad saat dia terlalu sering menyapa. Bagaimana Dara selalu menghindar saat Brad mengucapkan kata-kata yang agak mesra. Pasti Dara langsung mematikan ponselnya.

"Jangan berkata seperti itu. Ucapan begitu cuma pantas diucapkan suami istri."

Itu salah satu bentuk protes Dara saat Brad bertanya, "Kamu kangen padaku nggak?"

Brad tersenyum. Dara memang gadis luar biasa. Sungguh sangat berbeda dengan gadis-gadis lain yang dia kenal. Anehnya, Brad masih saja setia pada Dara walau gadis itu memiliki banyak peraturan ketat yang harus mereka sepakati dalam hubungan pertemanan mereka.

Ya, hubungan pertemanan. Dara tak pernah mau menyebut Brad sebagai calon suaminya sebelum Brad memberi kepastian kapan dia siap mengucapkan ijab kabul. Aturan-aturan yang rumit, tapi Brad tidak keberatan dengan kerumitan itu.

Karena Dara tidak pernah mengirim pesan lebih dulu padanya, hampir sebulan ini Brad pun lupa menanyakan kabar Dara, saking sibuknya mempersiapkan konser istimewanya. Terakhir Brad mengirim pesan tiga hari lalu, meminta Dara mendoakan agar konsernya berjalan lancar. Brad melirik lagi ponselnya yang tergeletak di atas meja. Memutuskan lebih baik besok saja dia mengirim pesan pada Dara. Saat ini dia benar-benar merasa lelah.

Baiklah. Tugas besarku baru selesai. Dua minggu lagi aku punya waktu luang untuk istirahat, kemudian aku akan datang menemuimu lagi. Nanti aku nggak akan datang sendirian. Aku akan datang bersama Mom dan Dad untuk melamarmu secara resmi, Brad berencana dalam hati. Senyum tersungging di bibirnya.

Dara, insya Allah sebentar lagi kita resmi menjadi suami istri. Aku boleh bebas bilang kangen padamu sesering apa pun, batinnya. Kemudian dia bangun dari tempat tidurnya, menuju kamar mandi untuk berendam air hangat, melepas penatnya agar malam ini dia bisa tidur nyenyak.

18

HATI YANG MEMILIH

Hatiku berbalik
Bukan karenamu
Kamu hanya perantara

Kehilangan. Lagi-lagi itu yang dirasakan Lea selama kepergian Richard ke New York. Dia tak sabar menunggu Richard kembali. Dia merindukan saat-saat Richard mengajaknya shalat berjemaah dan mengingatkannya untuk shalat tepat waktu.

Minggu pagi ini dia sendirian menghadiri pengajian di Masjid Istiqlal. Richard juga yang menularkan kebiasaan itu, setiap Minggu pagi menghadiri pengajian di masjid-masjid berbeda di Jakarta. Sebelum kenal Richard, dia tak pernah tertarik mengikuti pengajian seperti itu. Bahkan, dia hampir tak pernah berkunjung ke masjid. Bersama Richard, akhirnya Lea menjejakkan kaki di Masjid Sunda Kelapa, Masjid Al Azhar, Masjid Bank Indonesia, dan Masjid Istiqlal.

Awalnya dia ikut hanya karena terpaksa. Sebagai orang yang lahir dan besar di Jakarta, dia malu jika tak bisa mengantar Richard ke masjid-masjid yang diinginkan Richard. Setelah sepuluh bulan bekerja bersama Richard, Lea pun terbiasa berkunjung ke masjid-masjid itu sesuai jadwal yang dibuat Richard. Bahkan sekarang dia tak keberatan datang sendiri. Rohaninya mulai butuh diisi seminggu sekali.

Lea merasakan ketenangan tiap kali usai mengaji. Rasa tenang itu menjadi candu yang membuatnya ingin selalu merasakannya, setelah selama enam hari berkutat dengan pekerjaan duniawi. Beberapa bulan mengikuti pengajian sedikit demi sedikit melembutkan hari Lea. Membuatnya banyak merenung.

Selepas shalat zuhur, pengajian di masjid itu selesai. Lea berniat pulang untuk beristirahat. Dia baru saja duduk di belakang kemudi ketika ponselnya berdering. Ray.

"Halo," sapa Lea.

"Lea, lagi di mana? Ditelepon kok susah banget. Kenapa ponsel dimatikan?" tanya Ray tanpa basa-basi.

"Lagi ada urusan penting. Ada apa?"

"Lupa ya dengan janji lo?"

"Janji apa?"

"Hari ini kita kan mau jalan. Ethan ke Jakarta. Gue sudah bilang, kan?"

Lea terperangah. Itu janji yang dia buat minggu lalu, dan dia benar-benar sudah melupakannya. Sesaat dia terdiam. Sebenarnya dia sedang malas berkumpul dengan teman-temannya itu. Sudah dua bulan ini dia merasa tak nyaman menghabiskan akhir pekan bersama mereka. Dia bosan dengan pembicaraan mereka yang kebanyakan hanya menggosipkan orang lain. Dia malas merokok dan menyesap minuman beralkohol. Dia juga

mulai enggan menghabiskan waktu di kelab malam atau tempat karaoke yang ingar bingar.

"Lea? Pingsan, ya?"

Teguran Ray menyadarkan Lea dari lamunannya.

"Sori, gue lupa...."

"Lea, awas kalau batal ikut. Sudah dua bulan lo selalu *nolak*. Sekarang ada Ethan, Lea. ETHAN! Gebetan lo di Aussie dulu. Gue sudah capek-capek bujuk dia supaya mau ikut!"

Lea kembali terdiam, menimbang-nimbang. Dia memang malas, tapi Richard sedang tidak di Jakarta. Apa salahnya sedikit menghibur diri?

"Memangnya mau kumpul di mana? Jangan kelab atau karaoke, ya, lagi malas. Makan dan *ngobrol* di kafe saja," kata Lea akhirnya.

"Itu urusan nanti. Yang penting lo ikut. Jam lima nanti lo sudah harus sampai FX, ya," sahut Ray.

"Oke," balas Lea singkat.

"Kalau lo nggak datang, gue teror!"

Lea tersenyum. Ray, temannya sesama lulusan University of Western Australia itu, memang pantang menyerah memaksa Lea mendatangi acara-acara yang mereka buat. Dulu, sebenarnya Lea sering ikut merancang acara *hang out*. Dia yang biasanya mengucapkan kata-kata ancaman itu. Dia akan benar-benar meneror teman yang menolak hadir dengan terus-terusan menelepon dan mengirimkan pesan memaksa. Namun kali ini, dia yang mendengar ancaman itu dari Ray.

"Lea? Pingsan lagi?"

"Masih sadar, kok. Iya, nanti gue datang, tunggu saja."

"Jangan telat!"

"Iya. *Bye*, Ray." Tanpa menunggu Ray menyahut dia menutup telepon.

Lea menghela napas dan mematikan ponsel. Dia bersiap menyalakan mesin mobil. Namun, dia teringat seraut wajah dengan mata biru dan rambut pirang.

Ethan Walker.

Pemuda Australia teman kuliahnya dulu. Pemuda yang selama kuliah menjadi sosok idamannya. Mereka sempat berkencan sekali. Sebenarnya bukan kencan, Ethan hanya mengajaknya nonton berdua. Ethan tidak pernah memintanya menjadi kekasih. Pemuda itu malah berpacaran dengan gadis lain, sesama warga negara Australia.

Ray tahu dulu Lea sangat menyukai Ethan. Lea memang sering menceritakan apa yang dia rasakan kepada Ray, temannya sejak SMA. Namun, itu dulu. Kini Lea tak yakin dia masih menyimpan rasa suka kepada Ethan. Kriterianya tentang pemuda idaman sudah berubah. Terutama setelah dia mengenal Richard.

Ingin tahu, apa Ethan masih seganteng dulu? batinnya.

Hanya itu yang ingin dia ketahui tentang Ethan. Namun, dia yakin, dia sudah tak menginginkan Ethan.

* * *

Lea sampai di mal yang berlokasi di pusat bisnis Jakarta itu pukul enam lewat lima belas menit. Enam bulan lalu, kalau punya janji dengan teman-temannya, dia pasti segera datang, tak sabar ingin secepatnya bersenang-senang. Namun, yang dirasakannya sekarang berbeda. Begitu kakinya melangkah memasuki lobi, tujuan pertamanya mushala. Untungnya mal-mal mewah di Jakarta dilengkapi mushala yang nyaman dan bersih dengan luas memadai. Mushala ditempatkan di lokasi yang baik, bukan hanya menempati ruang sisa. Membuat shalat mudah dilakukan.

Dia sekarang juga selalu memperhatikan secara khusus desain mushala dalam setiap rancangan yang dibuatnya.

Lea menyadari perubahannya. Dia memilih shalat magrib sebelum menemui teman. Itu salah satu pengaruh baik Richard terhadapnya. Awalnya dia rajin shalat saat bersama Richard hanya untuk menjaga citranya di depan Richard. Namun, sekarang Lea merasa shalat adalah kebutuhan batinnya. Dia merasa bersalah jika melewatkan waktu shalat dan merasa tidak tenang jika mengerjakan sesuatu sebelum melakukan shalat. Richard benar. Ada perasaan tenang dan nyaman usai melakukan ibadah wajib itu. Air wudu yang membasuh wajah, tangan, dan kaki menyegarkan lagi tubuhnya.

Lea memasuki kafe yang diberitahukan oleh Ray. Di salah satu meja terlihat Ray dan dua teman lain. Di antara mereka ada seorang pemuda asing berambut pirang gelap dengan mata biru gelap berwajah menawan. Ethan.

Ah, kenapa sekarang dia makin ganteng saja? Semakin mirip Chris Hemsworth, batin Lea, menyesal bertemu lagi dengan Ethan.

"Leaaa... akhirnya muncul juga! Ibu yang satu ini selalu sok sibuk kalau diajak kumpul," sambut Ray sambil bangkit. Dia beringsut ingin mendaratkan kecupan di pipi Lea, tapi dengan gerakan halus Lea menolaknya. Ray tertegun melihat sikap Lea yang tak seperti biasanya itu. Namun dia enggan berkomentar.

"Ini lho, Lea, pasti masih ingat, kan? Bule ganteng Ethan Walker," kata Ray kemudian.

Ethan mengulurkan tangan kokohnya kepada Lea. Lea menyambutnya, dan terkejut saat pemuda itu menarik tubuh sehingga duduk tepat di sebelahnya.

"Ray bilang dulu kamu naksir aku, ya?" bisiknya di telinga Lea.

Lea menoleh, mendapati wajah tampan Ethan menatapnya, bibirnya mengulas senyum. Keterlaluan, siapa yang sanggup berada sedekat ini dengan lelaki serupawan itu? Apalagi Ethan memang lelaki idaman Lea dulu, yang sekarang terlihat semakin menawan.

"Dulu sih iya," jawabnya singkat, berusaha keras menahan diri agar tidak terpana berlebihan.

Ethan tersenyum semakin lebar, mendekatkan wajah ke wajah Lea.

"Memangnya sekarang tidak?" tanyanya dengan tatapan menggoda.

Lea menahan napas agak lama, lalu meneguk ludah.

"Sudah terlalu lama aku nggak bertemu kamu. Aku jadi lupa bagaimana perasaan sukaku padamu dulu."

Ethan tertawa tipis.

"Aku ingat pernah kencan denganmu."

"Itu bukan kencan. Kita cuma *nonton* bareng."

"Nonton berdua kan artinya kencan. Dan kamu teman kencan yang menyenangkan."

"Sudah terlambat. Salahmu sendiri, kenapa dulu pilih gadis lain sebagai kekasih," sergah Lea, tetap tidak menunjukkan rasa tertarik kepada Ethan.

"Jadi… sekarang kamu nggak suka aku lagi?"

Lea hanya diam.

"Padahal aku mulai suka padamu. Kamu terlihat jauh lebih menarik sekarang daripada dulu." Senyum Ethan perlahan menghilang.

"Oh, jadi kamu cuma suka dengan perempuan yang menurutmu menarik secara fisik?"

"Memang begitu seharusnya, kan? Seorang perempuan yang menarik tentu saja membuat seorang lelaki tertarik."

"Jadi, bagimu yang terpenting dari seorang perempuan cuma penampilannya? Bagaimana dengan kepribadiannya?"

Ethan terlihat semakin kebingungan.

"Lea, sudah deh, jangan mendebat terus! Kita kumpul di sini buat bersenang-senang, bukan saling berdebat," lerai Ray.

Ray heran melihat Lea berubah. Lea yang dulu adalah gadis yang akan sangat antusias mendekati lelaki sekeren Ethan. Tapi sekarang dia bersikap ketus, yang kemungkinan besar akan membuat Ethan tidak berminat padanya.

"Lo kenapa, sih? Dulu kan naksir berat Ethan? Kenapa sekarang saat punya kesempatan dekat sama dia, lo malah bersikap *nyebelin* begitu?" bisik Ray.

"Itu kan dulu. Sekarang gue merasa biasa saja sama dia," Lea balas berbisik.

"Walaupun dia sekarang makin ganteng?"

"Oke, waktu pertama lihat tadi gue memang terpesona. Tapi itu cuma ketertarikan fisik sesaat. Begitu *ngobrol* dan melihat sikapnya, gue jadi nggak berselera."

"Nggak berselera? Memangnya makanan? Lea, dia juga kelihatannya jadi nggak nyaman karena sikap lo."

"Bagus, deh. Berarti kami sama-sama merasa nggak cocok."

Ray memandangi Lea dengan heran campur curiga.

"Kalau tipe cowok ideal lo sekarang bukan yang seperti Ethan, yang seperti apa dong?"

Lea menghela napas. Ethan yang merasa tidak nyaman dengan sikap Lea pindah ke sebelah Kristy.

"Gue suka cowok sopan, yang tahu cara bersikap terhadap cewek, yang menilai cewek bukan dari fisik, yang taat beribadah."

Ray hampir tersedak mendengarnya. "Maksud lo kayak ustaz *gitu*?"

"Memangnya cuma ustaz yang taat beribadah? Yang bukan ustaz juga ada yang taat beribadah. Cowok saleh dan santun."

"Kayak ciri-ciri cowok lulusan pesantren."

"Ray, *open minded*, dong. Eksekutif muda zaman sekarang juga ada kok yang religius walau sibuk bekerja. Coba sekali-sekali ikut pengajian untuk eksekutif muda di masjid. Banyak cowok alim sekarang, Ray. Lo saja yang sampai sekarang nggak tobat-tobat," sanggah Lea.

Ray hanya bisa geleng-geleng. Tidak menyangka Lea yang sudah lama dikenalnya berubah sedrastis itu. Dia menyerah saat beberapa menit kemudian Lea pamit pulang lebih dulu. Tak ada di antara mereka yang mencegah kepergian Lea. Ethan juga sepertinya sudah melupakannya.

Kenyataan itu tidak Lea pedulikan. Dia malah merasa sangat lega.

19

DI PENGUJUNG DOA

Nama kita berdua telah terukir manis
Sebagai pasangan jiwa
Di kitab takdir

Lea tidak tahu persis kapan dia mulai tertarik pada Richard. Tertarik dalam arti benar-benar tertarik pada lelaki itu secara keseluruhan. Bukan hanya penampilannya yang menawan. Sikap santunnya saat bicara dengan siapa saja, yang tak segan diubahnya menjadi sikap tegas saat situasi membutuhkan. Keteguhannya untuk selalu menjalankan ibadah tepat waktu. Dan yang terpenting, sikap Richard yang sangat menghargai perempuan. Dia selalu bersikap sopan. Tak ada kata-kata dan pandangan menggoda. Senyumnya menenangkan, bukan menggoda.

Awalnya itu hanya rasa kagum biasa. Namun setelah beberapa lama berinteraksi dengannya, Lea jadi merasakan sesuatu yang berbeda. Rasa suka itu semakin jelas saat dia mengantar Richard ke apartemennya malam itu. Namun, dia tidak mau berharap lebih. Sikap Richard kepadanya biasa-biasa saja. Sama

seperti kepada pegawai perempuan lain di kantor. Kecuali Dara. Richard tampak jelas sangat mengagumi Dara. Sering kali Lea memergoki Richard diam-diam mencuri pandang pada Dara saat mereka bersama.

”Miss Lea, kamu punya waktu buat antar aku berkeliling? Sudah lebih dari sepuluh bulan aku di sini tapi belum sempat melihat-lihat Jakarta. Maksudku bukan pergi dari mal ke mal, tapi bagian-bagian Jakarta yang dijadikan tempat tinggal. Aku lihat di pinggiran sungai masih ada banyak rumah yang dibangun seadanya. Rasanya ingin banget aku berbuat sesuatu untuk mereka,” kata Richard.

Lea mendengarkan sambil berpikir, terbuat dari apa hati Richard sebenarnya? Mengapa dia peduli pada hal-hal seperti itu? Lea yang lahir dan besar di Jakarta saja tidak pernah peduli. Menurutnya, revitalisasi sungai dan permukiman penduduk di pinggiran sungai adalah kewajiban pemerintah. Siapa yang mampu memindahkan mereka dari pinggiran sungai kalau bukan pemerintah? Itu pun masih diwarnai perlawanan. Penduduk kota biasa tak punya kekuatan apa-apa untuk melakukannya.

“Anda mau membersihkan sungai dan menghancurkan rumah kumuh di tepiannya?”

“Bukan begitu. Nggak mungkin aku bisa melakukannya. Tapi aku tertarik bergabung kalau ada organisasi yang berniat membersihkan dan merapikan sungai di Jakarta. Maksudku, aku senang melakukan kegiatan sosial. Di New York aku terlibat dalam beberapa kegiatan sosial. Tapi sejak di Jakarta, kehidupanku cuma berkutat antara kerja, rapat, pulang ke apartemen, bersantai di kafe, dan jalan-jalan di mal. Aku merasa hidupku berat sebelah, karena aku tahu di luar sana masih banyak orang yang butuh bantuan.”

Lea meneguk ludah. Dia belum pernah bertemu rekan kerja yang punya keinginan seperti Richard. Dia sendiri pun tak pernah memikirkannya. Hidupnya sudah disibukkan dengan pekerjaan yang menumpuk. Sesekali dia memanjakan diri untuk menghilangkan penat. Tapi terlibat dalam kegiatan sosial? Itu tak pernah terlintas di benaknya. Sekarang, mendengar ide itu justru terlontar dari orang asing, Lea jadi merasa malu sendiri.

"Bagaimana? Kamu mau menemaniku berkeliling? Sebaiknya supaya bebas masuk keluar berbagai wilayah permukiman, kita naik kendaraan umum saja. Sabtu ini nggak ada tugas tambahan yang harus kita kerjakan. Kita punya waktu seharian penuh untuk berkeliling kota."

Sebenarnya itu tawaran yang menyenangkan bagi Lea. Akhir-akhir ini dia memang semakin suka berada di dekat Richard. Menemani Richard seharian adalah keinginannya.

“Baik. Sabtu saya tidak punya acara,” sahut Lea akhirnya.

Namun, Lea sadar dia belum pernah naik kendaraan umum. Waktu bersekolah dulu dia diantar jemput ibunya. Pada masa libur kuliah dia menyetir sendiri. Selama bekerja pun dia selalu menyetir sendiri sedan mungil hadiah papanya itu. Kendaraan umum yang pernah dia tumpangi hanya taksi.

“Tapi tunggu, kendaraan umum yang Anda maksud itu taksi? Sepertinya lebih hemat naik mobil saya.”

“Bukan, maksudku bus. Supaya kita bisa merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat Jakarta umumnya. Lebih banyak yang naik bus daripada kendaraan pribadi, kan?”

“Banyak juga yang naik motor,” sanggah Lea.

“Kita naik bus saja, deh,” Richard bersikeras.

“Baiklah, kita bertemu di mana?”

“Nggak jauh dari apartemenku ada halte. Kita bertemu di sana saja.”

Lea termangu mendengarnya.

"Maaf ya, mungkin nggak sopan aku nggak menjemputmu. Ini cuma untuk menghemat waktu. Setelah acara keliling Jakarta selesai, aku akan mengantarmu pulang," lanjut Richard.

Alis Lea terangkat. Richard mengantarnya pulang? Dia langsung merasa senang membayangkan betapa tercengang orangtuanya melihat dia diantar Richard.

Tanpa berpikir dua kali, Lea mengangguk setuju.

* * *

Sabtu pagi tepat pukul sembilan Richard berdiri di halte Trans Jakarta dekat apartemennya. Lea, yang baru pertama kali itu naik bus Trans Jakarta, sama canggungnya dengan Richard saat membeli tiket. Dia tercengang ketika tahu harga tiket itu 3.500 rupiah.

"Murah banget," katanya.

"Anda mau ke mana dulu?" tanyanya sambil melihat-lihat peta di atas pintu tempat menunggu kedatangan bus.

"Kamu yang penduduk Jakarta. Kamu pasti tahu bagian Jakarta mana yang kumuh dan butuh perbaikan."

Lea meringis dalam hati. Dia mengutuki diri karena tidak pernah peduli untuk mencaritahu lokasi permukiman kumuh di Jakarta. Dia hanya mengunjungi hotel mewah, mal, dan tempat pertunjukan musik nyaman. Dia tak pernah berniat menengok permukiman kumuh di kolong jalan layang atau pinggiran sungai yang super keruh. Apalagi proyek Pak Narendra selalu berupa gedung mewah.

Selama beberapa saat, Lea termangu.

"Bagaimana? Ada ide sebaiknya kita ke mana?"

"Sebentar, aku cek dulu," jawab Lea akhirnya.

Dia mengakses internet untuk melihat lokasi sekolah anak jalanan di Jakarta. Dia menemukan beberapa tempat yang dijadikan lokasi sekolah gratis khusus bagi anak jalanan oleh warga Jakarta yang berjiwa sosial tinggi. Salah satunya menarik minat Lea karena letaknya cukup dekat dengan halte itu.

"Saya tahu kita harus ke mana. Ayo, kita naik bus yang datang ini," katanya. Dia maju mendekati pintu yang semakin dipenuhi calon penumpang bus. Richard berdiri tepat di belakangnya.

Hari Sabtu ternyata tidak membuat penumpang berkurang. Bus Trans Jakarta diminati karena tiketnya tergolong murah. Apalagi penumpang bisa berpindah-pindah jurusan tanpa perlu membayar lagi selama tidak keluar dari halte.

Begitu bus tiba, calon penumpang langsung berebut masuk. Untung masih ada beberapa kursi kosong. Lea memilih duduk di bagian belakang karena dia membaca stiker yang menerangkan bagian depan khusus untuk perempuan. Richard tidak boleh duduk di bagian depan. Namun, bagian belakang bus bebas diduduki oleh laki-laki dan perempuan.

"Bus ini lumayan juga," kata Richard setelah dia dan Lea duduk.

"Jujur saja, ini pertama kali saya naik bus ini. Mungkin kalau tidak mengantar Anda berkeliling hari ini, saya nggak akan pernah naik bus ini," sahut Lea.

"Memangnya kamu juga baru tinggal di Jakarta? Oh iya, sebelumnya kamu kuliah di Sydney," sahut Richard maklum.

"Walaupun sudah hampir dua tahun kembali ke Jakarta, saya belum pernah naik bus ini."

"Hmm, selalu ada yang pertama untuk segala sesuatu, kan? Ini juga pertama kali aku naik bus ini, padahal setiap hari melihat bus ini di jalan."

Lea tersenyum.

Tak lama sampailah mereka di tempat tujuan. Lea sempat bertanya beberapa kali kepada orang sekitar sebelum menemukan bangunan sederhana dengan cat merah muda terang. Di atas pintunya terdapat papan bertuliskan "Rumah Cinta". Beberapa anak duduk di depan bangunan itu. Kulit mereka cokelat karena terlalu sering terpapar sinar matahari. Ada yang membaca, ada yang menggambar, ada yang asyik menulis.

"Halo, selamat pagi," sapa Lea.

"Selamat pagi juga, Kak," balas seorang anak perempuan.

"Eh, ada bule!" teriak seorang anak lelaki yang sebelumnya asyik mencoret-coret buku.

Teriakannya itu membuat ketiga temannya yang lain serempak menoleh ke arah Richard. Mereka menatap Richard hampir tanpa berkedip.

"Kakak datang mau menyumbang ya, Kak?" tanya anak perempuan yang tadi membalas salam Lea. Sepertinya dia berusia sekitar sembilan tahun.

"Kami mau bertemu pembimbing kalian. Ada di rumah ini, nggak?"

"Pembimbing apa sih, Kak?" tanya anak perempuan lainnya.

Ketiga anak lelaki itu maju mendekati Richard dan mengamatinya dengan saksama. Richard jadi salah tingkah.

"*Hello!*" sapanya sambil melambaikan tangan dan tersenyum lebar.

"Yang mengajar kalian. Ada nggak?" tanya Lea lagi.

"Oh, Bang Jorgi? Lagi nggak ada. Tapi Kak Rika ada, lagi mengajar di dalam."

"Kalian kok nggak belajar?"

"Kami sudah dikasih tugas," jawab anak itu sambil meng-

acungkan buku tulisnya yang penuh berisi tulisan yang masih agak berantakan.

Lea tersenyum menahan haru. Tak lama pintu Rumah Cinta terbuka. Muncul seorang gadis mungil dengan rambut diikat ekor kuda. Pakaiannya sederhana, hanya kaus longgar dan celana jeans panjang.

"Halo, Mbak Rika, ya?" tanya Lea pada gadis itu.

"Iya, benar," sahut gadis itu sambil berusaha menyembunyikan rasa heran.

"Saya Lea, dan ini rekan kerja saya, Richard, dari Amerika...."

"Oooh, Amerika!" teriak tiga anak lelaki yang masih mengamati Richard dengan suara keras.

"Asyik, kita mau dapat sumbangan!" teriak gadis yang tadi menunjukkan buku tulisnya.

Rika tersenyum lalu menenangkan anak-anak itu.

"Ayo, silakan masuk," ajaknya.

Di ruangan berukuran 4 x 4 meter itu terdapat enam anak berusia antara sembilan sampai tiga belas tahun. Empat perempuan dan dua laki-laki. Lea merasa prihatin melihat kondisi rumah itu. Memang terlihat lebih baik daripada rumah tidak permanen dari tripleks bekas yang berjejer di sepanjang jalan yang tadi mereka lewati. Bangunan itu berdinding bata dan ditata sebaik mungkin, walaupun masih jauh dari sempurna di mata Lea sebagai seorang perancang bangunan.

Dari perbincangannya dengan Rika, Lea tahu bangunan itu adalah sumbangan seseorang yang peduli dengan keadaan anak jalanan, terutama pendidikan mereka. Menurut Rika, ada lima sukarelawan yang bergantian mengajar kurang lebih empat puluh anak jalanan di sekitar situ.

"Mereka senang belajar?" tanya Lea.

Rika menggeleng.

"Dari empat puluh anak, yang benar-benar rajin belajar cuma dua belas. Sisanya kadang cuma muncul sebentar sebulan sekali."

Lea merasa terenyuh. Dia lalu menyampaikan maksudnya bersama Richard untuk membantu memajukan rumah singgah itu. Richard segera menyampaikan ide membuat kanopi di depan bangunan itu agar semakin nyaman ditempati. Dia juga akan menyediakan kursi dan perpustakaan kecil di salah satu pojok ruangan. Dia akan menyumbang buku sebanyak dua lemari. Lea menjelaskan bahwa dia dan Richard juga bersedia membantu mengajar. Richard yang berambut pirang dan bermata biru pasti menarik perhatian anak-anak. Richard berharap anak-anak itu akan semangat belajar bahasa Inggris jika dia yang mengajar.

Rika senang sekali dengan tawaran itu. Setelah mereka bertiga selesai membahas rincian rencana, Lea membelikan sekitar dua belas anak di situ makan siang dari warung makan padang. Mereka makan dengan sangat lahap.

Lea tak menyangka ada perasaan luar biasa bahagia saat melihat anak-anak itu makan dengan lahap, seolah-olah belum makan selama seminggu.

Tak lama dia dan Richard permisi pulang. Sepanjang jalan menuju halte Trans Jakarta, Richard memperhatikan bangunan-bangunan tak permanen yang dibuat dari berbagai bahan bangunan bekas secara asal-asalan. Berjejer tak beraturan di bawah jalan layang.

"Aku mau melakukan sesuatu untuk membuat perubahan di sini. Mungkin akan sangat sulit. Tapi harus ada orang yang peduli pada mereka, dan aku ingin menjadi salah satunya," kata Richard.

Lea mengangguk-angguk menyetujui ucapan Richard. Dia mengakui pergi menemui orang-orang yang hidup ser-

ba-kekurangan adalah ide yang brilian. Betapa damai hati saat berbagi, bahkan sekecil apa pun, kepada orang lain yang membutuhkan kepedulian dan perhatian. Sekali lagi, Lea melihat sisi lain dari Richard yang membuatnya semakin kagum.

* * *

Menyambangi Rumah Cinta menjadi kegiatan rutin Richard dan Lea di sela-sela kesibukan kerja. Biasanya mereka datang pada hari Minggu. Kondisi bangunan itu kini semakin baik. Richard melakukan perbaikan dan penambahan di sana-sini dengan uangnya sendiri, menjadikan tempat itu rumah singgah yang nyaman untuk anak-anak jalanan.

Anak yang datang pun semakin banyak. Yang sudah bisa membaca sangat antusias membaca buku-buku di perpustakaan kecil. Mereka juga antusias sekali belajar bahasa Inggris bersama Richard. Sebaliknya, Richard semakin memahami bahasa Indonesia. Anak-anak yang menjadi pengamen jalanan mengajari Richard beberapa lagu Indonesia dan berhasil membuat Richard bersedia menyanyikannya.

Richard paling suka lagi Afgan Syah Reza yang berjudul "Jodoh Pasti Bertemu." Setelah dia tahu arti lagu itu, Richard merasa seolah lagu itu mewakili perasaannya. Inilah dia yang sebenarnya, hatinya mudah tersentuh, bahkan oleh sebuah lagu.

Jika aku bukan jalanmu
Kuberhenti mengharapkanmu
Jika aku memang tercipta untukmu
Ku kan memilikimu, jodoh pasti bertemu

Hanya refrain lagu itu yang benar-benar dihafal dan dipahami Richard setelah dia mempelajarinya selama seminggu. Seusai menyanyikannya di hadapan anak-anak Rumah Cinta diiringi permainan gitar seorang anak yang sudah remaja, semua bertepuk tangan. Tak terkecuali Lea, yang selama Richard menyanyi memandanginya sambil tersenyum. Ada yang berdenyut di hatinya mendengar Richard mengucapkan kata-kata dalam lirik lagu itu. Jodoh pasti bertemu. Dulu, dia tak pernah memikirkan soal jodoh. Ambisi utamanya adalah berkarier setinggi mungkin di bidang desain arsitektur. Sekarang, kata-kata itu mulai mengusik batinnya.

Ah, siapakah jodohku? Apakah... lamun Lea. Lalu dia mengerjap, menghilangkan khayalan aneh dalam benaknya.

Mendampingi Richard dalam kegiatan sosial itu membuat Lea semakin mengaguminya. Di luar penampilannya yang elegan dan cerdas di kantor, Richard tak segan berbaur dengan anak jalanan, bernyanyi bersama, bahkan makan nasi bungkus bersama. Setiap kali datang ke situ Richard memang mentraktir anak-anak nasi bungkus dari warteg tak jauh dari situ.

Lea menghela napas ketika diam-diam memperhatikan Richard hari ini asyik mengajarkan bahasa Inggris. Sebentar lagi kontrak kerja Richard habis. Mungkin dia akan kembali ke Amerika. Lalu, bagaimana nasib rumah singgah ini selanjutnya?

"Aku akan tetap di sini. Ada banyak hal yang ingin kulakukan. Meneruskan ideku meremajakan wilayah kumuh di Jakarta. Mendirikan sekolah untuk anak jalanan. Merapikan lingkungan mereka agar lebih layak."

Itu jawaban Richard saat Lea mengutarakan kekhawatirannya akan kelanjutan rumah singgah itu jika Richard tak lagi bekerja di Jakarta.

”Anda akan memperpanjang kontrak kerja? Anda betah ya tinggal di Jakarta?” tanya Lea lagi.

”Indonesia tempat yang menarik. Selama ini aku baru tahu Jakarta dan beberapa kali berkunjung ke Surabaya. Beberapa bulan ke depan, Pak Narendra berencana mengerjakan sebuah proyek resor di Bali. Itu adalah kesempatan yang nggak boleh aku lewatkan. Aku sudah sering mendengar Bali. Bisa bekerja di sana pasti luar biasa sekali. Jadi... ya, aku rasa aku memang betah tinggal di Indonesia. Lagipula, bukan cuma rumah singgah ini yang mesti kita perbaiki dan ramaikan. Aku ingin mengunjungi rumah singgah lain di Jakarta. Pekerjaan rumahku di sini masih banyak,” jawab Richard terdengar yakin.

“Anda laki-laki luar biasa!” seru Lea.

Richard tersenyum tipis. Aneh, akhirnya ada gadis yang menganggapnya luar biasa. Dulu dia berharap Dara yang menyadari keistimewaannya. Ternyata, hati Chatlea Rumy-lah yang terbuka melihat *passion*-nya.

“Jangan berlebihan. Aku biasa saja,” sanggahnya.

“Anda membuat hati saya terbuka, tentu saja itu nggak biasa. Sekarang saya punya kebiasaan yang lebih baik karena Anda.”

”Kebiasaan baik apa?”

”Menghabiskan hari libur ke tempat ini. Menyisihkan waktu dan tenaga untuk orang lain yang membutuhkan. Dulu, saya lebih suka bersenang-senang sendiri.”

“Kamu menjadi lebih baik karena usahamu sendiri, Miss Lea. Bukan karena aku,” ralat Richard sambil tersenyum.

“Tapi karena Anda mencontohkan sikap baik, saya jadi terpikir menjadi lebih baik juga.”

“Hmm, itu artinya aku cuma kebetulan menjadi perantara bagimu untuk melihat lebih jernih.”

Lea tersenyum.

"Saya memang beruntung punya kesempatan mengenal Anda."

"Aku senang kehadiranku memberi manfaat bagi orang lain. Aku juga belajar banyak darimu. Tentang Jakarta dan lika-likunya."

"Aneh, dulu saya tidak peduli pada nasib anak jalanan Jakarta. Bagi saya, mereka hanya pengganggu di lampu merah. Ada yang pura-pura mengelap kaca mobil lalu menuntut bayaran, mengamen dan memaksa minta dibayar. Tapi Anda, Mr. Wenner, bukan orang Indonesia, bahkan bukan warga resmi Jakarta. Anda orang asing di sini, cuma singgah sebentar, tapi peduli pada mereka. Sungguh, rasanya saya seperti ditampar. Karena itu saya mau mengikuti jejak Anda, peduli pada penduduk Jakarta yang kurang beruntung," Lea mencurahkan perasaannya selama ini.

"Mari kita lakukan bersama-sama. Peduli kepada mereka akan menyeimbangkan hidup kita. *Believe me*," sahut Richard sambil tersenyum.

Lea mengangguk setuju. Dia sudah merasakannya sendiri. Akhir-akhir ini dia merasakan kedamaian. Dia merasa hidupnya menjadi lebih berarti bagi orang lain yang membutuhkan.

20

SEPUCUK SURAT UNDANGAN

Sepasang nama telah terukir manis
Sebagai pasangan jiwa
Dalam kitab takdir

Undangan pernikahan
Dara Paramitha dan Bradley Aaron Smith

Richard menghela napas panjang. Sepasang nama yang tertera di undangan warna hijau muda itu sudah dia baca untuk yang kesekian kali. Dia masih tak percaya, tapi itulah kenyataan yang harus dia terima. Berakhir sudah harapannya. Dia harus mengikhlaskan Dara yang jelas-jelas berjodoh dengan Brad. Pernikahan mereka akan berlangsung dua minggu lagi di Jakarta. Masjid Istiqlal dipilih Brad sebagai tempat pernikahan sakralnya dengan Dara.

Tak lama setelah didatangi Richard, Brad benar-benar datang ke Jakarta bersama ibunya untuk melamar Dara secara resmi.

Dara menerima lamaran itu dengan sukacita. Kedua pihak sepakat melangsungkan pernikahan sebulan kemudian.

Sudah saatnya Richard berhenti mengharapkan Dara. Jelas Dara dan Brad memang ditakdirkan Allah untuk hidup bersama sebagai suami istri. Pikiran itu kembali mengganggu benaknya. Jika Dara tak tinggal lagi di kota ini, apakah dia masih akan bertahan di sini? Sampai kapan?

Kemudian dia ingat janjinya pada Lea untuk tetap tinggal di sini melanjutkan misinya memperbaiki rumah-rumah singgah bagi anak jalanan yang ada di Jakarta. Lagipula, Pak Narendra menyerahkan proyek baru yang berlokasi di Bali untuk ditanganinya.

Selama satu tahun ke depan, dia harus mampu bertahan tinggal di negeri ini, tanpa Dara.

* * *

Lea tercengang saat membaca undangan pernikahan Dara. Seperti halnya semua karyawan di situ, dia menerima undangan itu tadi pagi.

Undangan pernikahan
Dara Paramitha dan Bradley Aaron Smith

Sudah tiga kali Lea membaca kedua kalimat itu. Pertama kali menerima undangan itu, dia merasa gusar. Dengan gemetar dia membukanya, mengira akan membaca nama Dara Paramitha bersanding dengan nama Richard Wenner. Di kalangan pegawai sudah tersiar berita bahwa Dara akan menikah dengan warga negara Amerika. Pikiran Lea langsung tertuju pada Richard.

Namun, betapa terkejut Lea saat membaca nama pria lain di undangan itu.

Bradley Aaron Smith. Siapa dia? Dia tak pernah mendengar nama lelaki itu di perusahaan ini. Apakah pirang juga seperti Richard? Bermata biru juga? Taat beribadah juga? Ingin sekali rasanya Lea bertanya langsung kepada Richard. Namun, dia masih sering sungkan menanyakan hal-hal pribadi kepada lelaki itu.

Melihat Richard masuk ke ruang kerja dan duduk dengan wajah murung mengusik rasa penasaran Lea untuk bertanya.

"*What's wrong*?" tanyanya.

Selama beberapa menit Richard tak menyahut. Dia menekuri sketsa rancangannya. Lea tak berani bertanya lagi, khawatir mengganggu.

"Manusia memang nggak bisa mengelak dari ketentuan yang sudah ditetapkan Allah. Kita cuma akan mendapatkan yang merupakan hak kita. Jangan mengharapkan yang bukan rezeki kita," kata Richard akhirnya.

Lea tercenung. Dia tak yakin kata-kata Richard itu merupakan jawaban atas pertanyaannya.

"Apa Anda kecewa melihat undangan pernikahan Miss Dara Paramitha?" tanya Lea kemudian.

Richard meliriknya cepat. Matanya mengernyit, terlihat lebih gelap daripada sebelumnya.

"Kok kamu bisa mengambil kesimpulan seperti itu?"

"Maaf, ini pengamatan saya saja. Mr. Wenner dan Miss Dara sepertinya sangat akrab. Saya malah sempat mengira Miss Dara akan menikah dengan Anda."

"Jadi, kamu juga mengira begitu?" tanya Richard sambil tertawa pelan, entah senang atau menyesali nasib.

"Memangnya siapa lagi yang mengira begitu?"

Richard berhenti tertawa. Dia menatap Lea serius.

"Aku yang mengira dan berharap begitu," jawabnya pelan, pandangannya berubah sayu.

Mengertilah Lea, lelaki di hadapannya sedang patah hati. Dugaannya selama ini benar, ada sesuatu antara Richard dan Dara. Walaupun ternyata itu cinta yang bertepuk sebelah tangan. Tanpa perlu Richard bercerita, Lea sudah bisa menduga kisah antara Richard dan Dara.

Lea sudah mengira Richard cukup lama mengenal Dara. Hal itu terlihat dari cara keduanya berinteraksi, walaupun sama-sama menjaga sikap. Lea paham Dara dan Richard teguh menjalani kehidupan sesuai syar'i. Setelah beberapa kali mengikuti pengajian bersama Richard, Dara paham bagaimana hubungan lelaki dan perempuan bukan mahram yang sesuai dengan tuntunan Islam. Menjaga sikap, menjaga pandangan, sopan saat berbicara, tidak boleh hanya berduaan, juga tidak boleh bersentuhan.

Sikap itulah yang dilihat Lea antara Richard dan Dara. Jelas sekali betapa Richard sangat menjaga Dara. Ternyata itu alasannya. Richard menyimpan cinta dan harapan pada Dara. Dan undangan itu menghancurkan seluruh harapan Richard. Lalu, bagaimana Lea bisa masuk ke hati Richard yang sedang terluka?

Lea kembali memandangi Richard. Dia sudah kembali memandangi sketsa desainnya, tapi terlihat jelas perhatiannya tidak terarah ke situ.

"Miss Dara Paramitha itu perempuan yang sangat beruntung," ujar Lea dengan suara agak keras.

Richard menoleh, bukan karena peduli dengan perkataan Lea, tapi karena telinganya masih sangat sensitif tiap kali mendengar nama Dara.

"Dia memang beruntung," katanya singkat.

"Tahu kenapa saya bilang dia perempuan yang beruntung?"

"Semua orang juga tahu dia gadis yang beruntung."

"Bukan karena dia cantik, bukan karena dia cerdas, bukan karena dia anak salah satu orang superkaya di negeri ini. Ada perempuan lain yang seperti itu. Tapi, Miss Dara beruntung karena dicintai oleh Anda."

Richard mengernyit. Lalu dia tersenyum dan menghela napas panjang.

"Terima kasih sudah menghiburku," katanya.

"Saya mengatakannya bukan hanya untuk menghibur. Itu kenyataan. Anda pria yang baik. Jujur saja, Anda yang membuat saya rajin shalat akhir-akhir ini."

Richard mengangkat alis. Sepertinya dia mulai tertarik dengan maksud ucapan Lea.

"Memangnya sebelum bertemu denganku kamu nggak rajin shalat?"

Lea menggeleng.

"Sebelumnya saya jarang shalat. Dulu, menurut saya shalat itu bukan hal yang penting. Bahkan kadang saya merasa itu menghambat pekerjaan."

"Jadi… waktu aku mengajakmu shalat berjemaah, kamu mau karena aku mengajakmu?" tanya Richard lagi, terlihat sedikit terkejut.

"Hanya karena saat itu saya merasa tidak enak menolak. Awalnya saya ikut karena malu ketahuan malas shalat. Saya hanya shalat ketika sedang bersama Anda. Kalau sendiri, saya malas."

"Jadi, selama ini kamu membohongiku?"

"Waduh, ini bukan bohong. Saya justru sedang berproses menjadi lebih baik sejak mengenal Anda. Apalagi setelah mengaji

bersama. Saya mulai merasa shalat memberikan ketenangan. Saya mulai membiasakan diri bangun pagi dan shalat subuh sebelum melakukan aktivitas lain."

"Ah, selama ini kamu pandai banget berakting. Seolah-olah sudah terbiasa melakukannya. Termasuk mengantarku ke berbagai masjid."

Lea tersenyum lebar.

"Dengan kata lain, tanpa disadari perlahan Anda menuntunku menjadi muslimah yang lebih baik."

"Aku senang kamu menjadi lebih baik. Tapi pastinya itu bukan karena aku. Itu karena Allah memberimu hidayah. Sudah selayaknya kamu bersyukur."

"Iya, alhamdulillah, tentu saja saya sangat bersyukur. Maaf, saya malah membicarakan diri sendiri. Saya cuma ingin mengatakan, lelaki sebaik Anda, saya yakin, suatu saat nanti akan mendapatkan istri yang baik juga. Jadi, tidak perlu sedih kalau saat ini kehilangan. Saya yakin tidak lama lagi Anda akan menemukan perempuan yang sungguh-sungguh disediakan Allah untuk Anda."

Dan aku berharap perempuan itu aku, sambung Lea dalam hati.

Richard terdiam, memandangi Lea beberapa saat. Kemudian sebuah ide terbetik di benaknya.

"Miss Lea, kamu mau kan pergi denganku ke pernikahan Dara dan Brad?" tanya Richard.

"Tentu saja," jawab Lea sambil tersenyum bahagia.

* * *

Dara sempat merasa sedikit tertekan mempersiapkan pernikahannya. Dia mengurus semua sendiri, dengan beberapa bantuan

dari Rana. Brad sendiri baru datang ke Indonesia lima hari sebelum acara. Mempersiapkan pernikahan pasangan berbeda kewarganegaraan bukan hal mudah. Ada banyak surat yang harus diurus. Namun dengan dukungan keluarga dan teman, akhirnya semua masalah izin serta pernak-perniknya berhasil dibereskan Dara.

Dara menolak keinginan ayahnya untuk menyelenggarakan pesta pernikahan mewah. Dara tidak ingin ayahnya menghamburkan uang. Bahkan awalnya Dara bersikeras membiayainya bersama Brad, tanpa bantuan ayahnya. Dia dan Brad sepakat hanya akan menyelenggarakan pesta sederhana setelah akad nikah yang juga sederhana.

Namun, Pak Narendra memberi pengertian bahwa dia perlu menjamu dengan layak relasinya yang tak sedikit. Setelah ayah Dara itu berjanji tidak akan mengadakan pesta berlebihan, sekadar agar tamu tidak kecewa dan mendapat sajian yang memuaskan, akhirnya Dara menerima keinginan ayahnya itu.

Yang membuat Dara sangat bahagia, Keira bersedia pulang ke Jakarta dua minggu sebelum Dara menikah. Sahabatnya itu banyak sekali membantunya, termasuk mempersiapkan pakaian untuk keluarga dan kerabat Dara. Keira juga yang merancang pakaian pengantin Dara.

"Ini pakaian pengantin muslim pertama yang gue rancang. Dan gue minta izin foto-foto lo saat menikah nanti sekaligus untuk mempromosikan rancangan gue ini. Maaf, bukan berarti gue memanfaatkan lo. Gue cuma ingin konsumen melihat pengantin islami juga bisa terlihat cantik dan sakral."

Dara mengangguk dan tersenyum.

"Aku mengerti, Kei. Aku nggak keberatan kok, kalau itu bisa bikin pakaian pengantin rancanganmu laku dan banyak mus-

limah yang tertarik berhijab. Secara nggak langsung kan kita ikut berdakwah."

"Gue ikut bahagia lihat lo akhirnya menikah dengan Brad. Setelah bertahun-tahun gue gemas melihat hubungan kalian," kata Keira serius sambil memegangi lengan Dara.

Dara tersenyum.

"Alhamdulillah! Sekarang aku yakin, sudah saatnya aku meresmikan hubungan dengan Brad. Supaya nggak perlu lebih lama menyiksa diri. Setelah kami resmi jadi suami istri, segalanya akan menjadi halal bagiku dan Brad."

"Ehm! Lalu kalian bisa bebas pacaran tanpa perlu khawatir lagi, gitu kan, Ra?" goda Keira.

Dara mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Ya, ya, ya! Kalian berdua memang bikin iri."

"Hei, salahmu sendiri kok belum menikah," ledek Dara.

"Menikah dengan siapa?" sahut Keira sambil membelalak.

"Memangnya belum ada cowok yang melamarmu?"

"Itulah sebabnya gue iri sama lo, Ra. Lo diperebutkan dua cowok, sementara belum ada satu cowok pun yang berniat melamar gue."

Dara tertawa geli, lalu menepuk pundak sahabatnya itu.

"Setiap orang punya waktunya sendiri dalam menemukan jodoh. Sepertinya kamu masih dibutuhkan untuk menyebarkan cara berpakaian islami kepada lebih banyak muslimah di New York. Nanti kamu akan terkejut, saat tiba-tiba muncul cowok tampan dan baik hati yang melamarmu, yang ternyata sudah lama memperhatikanmu diam-diam."

"Hei, gue nggak sedih, kok. Gue cuma iri melihat kemesraan lo dan Brad. Nggak masalah kalau jodoh gue masih nanti-nanti datangnya," kata Keira santai, lalu tersenyum lebar.

"*Now, it's all about you and* Brad! Kita fokus pada itu saja," lanjutnya.

"*Thank you my best friend*," ucap Dara sambil memeluk Keira.

"Wah, lo bilang *best friend*, bikin gue merasa mengalami momen *my best friend's wedding*."

Dara tersenyum lebar. Keira mampu membuat ketegangannya lenyap dengan celotehannya. Keira yang tidak berubah, tetap ceplas-ceplos, tetap ber-"elo-gue" dengannya walau kini rajin mengaji dan selalu shalat tepat waktu. Keira yang kini menerima Dara apa adanya dan diterima Dara apa adanya juga.

Dara berani memastikan, Keira Subandono adalah sahabat sejatinya yang tak akan tergantikan oleh siapa pun.

21

KUTERIMA KAU DENGAN ALHAMDULILLAH

Sebelum kuakhiri doa ini
Ingin kusampaikan
Kuterima kau dengan alhamdulillah

Akad nikah itu terasa bagai mimpi. Janji pernikahan suci diucapkan dalam suasana syahdu. Air mata Dara mengalir perlahan. Merusak bedak halus di wajahnya.

Akad nikah dibacakan dalam bahasa Inggris karena Brad tidak bisa berbahasa Indonesia. Dara semakin bahagia karena Bu Caroline Smith dan Pak Joshua Smith juga menghadiri pernikahan.

Ya, akhirnya Pak Joshua Smith sadar dia harus menerima jalan hidup yang dipilih Brad, anak lelaki satu-satunya. Dia sadar, apa pun pilihan orang dalam menjalani kehidupan, pada dasarnya semua manusia sama. Brad darah dagingnya, keturunannya. Kelak akan meneruskan nama Smith kepada anak-anaknya.

Keira tentu tak ingin ketinggalan momen paling penting dalam hidup Dara itu. Dia ikut terharu, melihat akhirnya Dara bersanding dengan Brad, resmi menjadi sepasang suami istri secara agama dan negara.

Richard juga hadir. Dia datang bersama Lea yang tampak cantik dalam balutan kebaya modern warna merah marun. Richard mengenakan batik dengan motif yang sangat bagus. Beberapa kali dia menghela napas. Dia sadar, itu ketentuan Allah yang harus dia terima dengan lapang dada. Berakhir sudah harapannya akan cinta Dara. Dia tidak berjodoh dengan Dara. Mulai saat ini dan seterusnya, dia hanya akan menjadi sahabat Dara.

Lea, sejak melihat kedua mempelai, tak bisa lepas memandangi Brad. Pemuda Amerika itu cukup rupawan. Saleh pula. Melihat pernikahan itu membuat Lea semakin yakin kriteria lelaki idamannya untuk dijadikan suami sudah berubah. Tak lagi seperti Ethan Walker. Dia tak lagi mudah terpesona pada penampilan luar seseorang, tapi mengutamakan hati dan kesantunannya. Walau kenyataannya kebetulan Brad juga dianugerahi fisik rupawan.

Brad tersenyum lega saat dia dan Dara dinyatakan resmi menjadi pasangan suami istri yang sah. Dia melirik Dara di samping kirinya. Di matanya Dara terlihat semakin cantik. Bukan hanya karena penampilannya. Tapi juga karena dia tahu Dara seorang muslimah yang baik hati dan salehah.

"Alhamdulillah," ucap Brad.

"Alhamdulillah," ucap Dara juga.

Dara masih menunduk dan hanya melirik Brad yang kini telah menjadi suaminya. Dadanya bergemuruh. Aneh, Brad sudah menjadi suaminya, tapi dia masih canggung menatap Brad terlalu

lama. Dara masih berusaha menjaga sikap. Brad pun sadar, walau sudah resmi menjadi suami istri, bukan berarti mereka pantas mengumbar kebahagiaan dengan bermesraan di depan umum. Dia mengikuti sikap Dara yang menjaga kesantunan.

"Dara, cium tangan suami lo, dong," bisik Keira yang duduk tepat di belakang Dara.

Dara tersentak. Pantas saja dia merasa ada yang kurang. Dia tersenyum geli dalam hati. Saking canggungnya, dia sampai lupa mencium punggung tangan kanan Brad sebagai tanda hormat dan sayang. Dara beringsut, mengubah posisi duduk agak menyamping menghadap Brad. Brad yang mampu mendeteksi sehalus apa pun gerakan Dara menoleh dan tanpa dikomando ikut mengubah posisi agak menyamping menghadap Dara. Kini mereka hampir berhadap-hadapan.

Dengan perlahan Dara mengulurkan tangan meraih tangan kanan Brad. Brad sedikit terkejut, tapi membiarkan tangannya dibawa Dara hingga punggung tangan kanannya menyentuh bibir Dara yang lembut. Brad merasakan kedamaian luar biasa. Itu pertama kalinya bibir Dara menyentuhnya.

Usai akad nikah para tamu dipersilakan menikmati hidangan sambil mengucapkan selamat kepada kedua mempelai. Dara memberi hormat kepada kedua orangtuanya dengan berlutut dan mencium tangan mereka. Brad mengikutinya, lalu meniru cara Dara menghormati dan berterima kasih pada kedua orangtuanya, diikuti Dara. Bu Caroline Smith memeluk erat Dara. Brad benar, ibunya adalah ibu yang sangat baik. Tanpa banyak pertimbangan, Bu Caroline Smith menerima Dara dan menunjukkan rasa sayangnya.

Pak Joshua Smith segera saja terlibat perbincangan panjang dengan Pak Narendra. Mereka kelihatannya sangat cocok. Dara

menduga kedua lelaki setengah baya itu membicarakan bisnis, kesamaan yang tampaknya baru mereka sadari. Bu Caroline Smith juga mengakrabkan diri dengan ibunda Dara. Dara tersenyum bahagia melihat keluarganya dan keluarga Smith melebur dengan mudah serta tampak harmonis.

"Entah aku harus minta apa darimu karena mendahuluiku menikah," bisik Rana yang tiba-tiba sudah ada di sisi Dara.

"Mas Rana bilang nggak akan minta apa-apa," sahut Dara.

"Sekarang aku berubah pikiran. Melihatmu sangat bahagia bersama Brad, aku jadi iri. Kamu harus menebus rasa iriku ini."

Dara menyeringai lebar. Dia tahu kakaknya tidak bersungguh-sungguh. Rana memang senang mengerjainya.

"Oke, jadi, Mas Rana mau minta hadiah apa sebagai pelangkah?"

"Nggak susah kok, cuma minta kamu mengundangku seminggu ke New York. Tiket pulang pergi dan akomodasi di sana kamu tanggung sepenuhnya. Pasti kamu nggak mau aku menumpang di apartemen kalian, kan?"

"*What?* Banyak banget permintaannya. Tega banget deh," kata Dara sambil mengernyit cemas.

"Oke deh, tiket aku tanggung sendiri. Tapi akomodasi di sana kamu yang bayar, ya? Aku mau berlibur ke sana lagi. Dan kali ini aku nggak mau diganggu si krucil Vanya."

Rana sadar sudah banyak uang yang Dara dan Brad keluarkan, walaupun ayah mereka menyumbang cukup banyak untuk pesta resepsi.

"Vanya bukan krucil lagi. Dia sudah mahasiswi, lho. Dan dia sepertinya nggak bisa ikut ke New York karena harus kembali ke kampusnya di Tokyo," kata Dara, terlihat lega Rana menurunkan permintaannya.

"Hmm, benar juga. Aku akan ke New York saat dia nggak sedang libur. Ah, Vanya kan sejak dulu bertekad kuliah di New York seperti kamu, Ra. Ternyata malah sengaja mendamparkan diri ke Jepang."

"Aku juga heran dia nggak kuliah di Seoul, padahal artis favoritnya G-Dragon tinggal di sana."

Ranadrian tertawa geli.

"Hei, kalian sedang membicarakan aku, ya? Aku ada di sini saja *diomongin*, apalagi kalau sedang di Tokyo," protes Vanya yang tiba-tiba muncul.

"Aku dan Mas Rana masih nggak habis pikir, kenapa kamu mendadak berubah pikiran memilih kuliah di Tokyo? Padahal sejak kelas satu SMA kamu sudah bertekad kuliah di New York, lalu berubah bercita-cita kuliah di Seoul, supaya dekat dengan artis favoritmu. Kamu sekarang sudah nggak suka G-Dragon?"

"Eits, siapa bilang? G-Dragon *forever*, dong. Aku kan sudah dewasa, Mbak. Aku sudah bisa membedakan antara menyukai artis karena karyanya dan tanggung jawab masa depan. Jurusan kuliah yang menarik minatku cuma ada di Tokyo. Lagi pula, Tokyo nggak terlalu jauh dari Seoul," Vanya membela diri.

Ranadrian dan Dara tertawa mendengar ucapan Vanya. Dara masih tersenyum sampai lama kemudian, sambil memandangi seluruh anggota keluarganya. Dua hari lagi dia akan meninggalkan mereka. Mungkin dia akan selamanya tinggal di New York dan hanya setahun sekali pulang ke Indonesia. Dia pasti merindukan keluarganya. Ayah dan ibunya, Rana, juga Vanya.

Dan Richard… dia akan meninggalkan Richard di sini. Sampai kapan Richard akan tinggal di Jakarta dan bekerja di Narendra Consultant Design? Benarkah ucapan Richard dulu, hubungannya dengan Lea hanya sebatas rekan kerja? Dara tak

pernah berhenti berharap suatu saat Richard akan jatuh cinta pada Lea. Karena Dara yakin, Lea tertarik pada Richard.

Dara sedikit tersentak saat ada jemari yang menelusup di antara jari kanannya, membuatnya merasa hangat. Lalu terdengar bisikan lembut di telinganya.

"*Hey, my wife. What are you doing here?* Jangan jauh-jauh dariku. Mulai saat ini aku akan selalu menempel padamu," ucap Brad lembut sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Dara, membuat Dara refleks menarik kepala agak menjauh.

Brad tersenyum lebar melihat Dara masih saja menghindarinya.

"Banyak orang, kan! Nggak boleh bermesraan di depan umum walau dengan istri sendiri," Dara mengingatkan.

"Benarkah? Ah, aku cuma menggandeng tanganmu, tentu boleh, kan? *I can't believe now you are my wife*, Dara Smith," bisik Brad lagi. Dia sepertinya tak peduli pada peringatan Dara sebelumnya dan tetap mendekatkan wajahnya ke wajah Dara, membuat jantung Dara berdegup lebih cepat.

Dara menoleh dan mendapati wajah tampan Brad tersenyum bahagia. Brad benar, dia sudah menjadi suami Dara. Mereka sudah tak lagi terlarang untuk bersentuhan.

"*Yes, I am your wife now. But I am still* Dara Paramitha binti Narendra Pratama," sahutnya lembut, lalu balas tersenyum.

"Maksudmu, kau nggak mau disebut Dara Smith?"

Dara tertegun, sadar dia telah menyulut perdebatan dengan Brad. Itu tidak boleh terjadi. Mereka baru saja resmi menjadi suami istri. Dia sadar mulai saat itu harus menghormati dan mengurangi membantah Brad. Dia harus bertutur kata halus kepada suami tercintanya itu.

"Kalau sekadar panggilan, nggak masalah," katanya.

Brad pun tersenyum lagi.

"Aku nggak sabar menunggu nanti malam," bisik Brad sambil memberikan tatapan menggoda kepada Dara.

"Memangnya ada apa nanti malam?" tanya Dara pura-pura tidak tahu.

Brad hanya tertawa lembut. Sesungguhnya dia gemas sekali pada istrinya itu, tapi masih bisa menahan diri beberapa jam lagi sampai mereka hanya berdua untuk pertama kali sejak dua tahun saling mengenal.

Malam harinya, Dara dan Brad bersanding di pelaminan yang ditata apik. Mereka menerima ucapan selamat dari sekitar seribu tamu. Sebagian besar adalah relasi Pak Narendra. Dara juga berinisiatif mengundang seratus anak yatim piatu. Dia merasa bersalah kalau pesta itu tidak dihadiri oleh orang yang mungkin belum pernah menikmati hidangan superlezat sarat gizi.

Dara ingat untuk tidak bersentuhan saat bersalaman dengan tamu laki-laki. Begitu pula Brad menjaga agar tidak bersentuhan saat bersalaman dengan tamu perempuan.

Lagu-lagu islami yang lembut mengalun mengiringi pesta pernikahan itu. Acara itu berakhir pukul sembilan malam. Brad dan Dara akan tinggal di rumah Pak Narendra selama empat hari sebelum pergi ke New York. Kamar Dara yang cukup besar sudah ditata apik sebagai kamar pengantin dengan tema romantis. Begitu pintu dibuka, langsung tercium semerbak wangi bunga segar yang menghiasi tiap sudut kamar.

Brad tertegun. Itu pertama kalinya dia melihat kamar Dara.

"Wow! Ini kamar pengantin kita? Ah, aku nggak sabar membawamu ke apartemen kita. Aku sudah bilang kan, aku beli apartemen yang lebih luas, dengan kamar tidur yang juga lebih luas, untuk kita berdua? Ini kamar pengantin kita di sini, tapi di New

York aku juga membuatkan kamar pengantin untukmu," kata Brad sambil memeluk istrinya dari belakang.

Dia seolah-olah masih tak bisa memercayai kenyataan itu. Akhirnya sekarang dia boleh berada sedekat apa pun dengan Dara. Brad ingat betapa selama ini dia harus menjaga jarak dan menahan keinginan untuk menyentuh Dara.

"*Thank you, Darling,*" sahut Dara sambil tersenyum dan mengecup lembut pipi kanan Brad.

Brad bahagia bukan kepalang. Baru kali ini dia dipanggil "*darling*" oleh Dara, dan baru kali ini pipinya merasakan sentuhan bibir Dara yang lembut.

"Sekarang aku mau ganti baju dulu," kata Dara sambil melepaskan diri dari pelukan Brad.

Brad tampak enggan melepaskan Dara.

"Bagaimana kalau kita ganti baju berdua?" godanya sambil menatap Dara penuh arti.

"Oh, nggak. Aku mau ganti baju sendiri," sahut Dara, lalu bergegas masuk ke kamar mandi.

Ruang tidur Dara cukup luas. Kamar berukuran 4 x 4 meter itu dilengkapi kamar mandi. Brad tersenyum geli melihat Dara melarikan diri darinya. Istrinya itu masih bersikap canggung, walau jelas-jelas mereka tak lagi terlarang untuk bersikap lebih intim.

Brad membuka jas dan dasi. Dia baru saja melepas kemeja saat melihat Dara muncul dari kamar mandi, membuatnya tercengang. Penampilan Dara tak seperti yang biasa dia lihat. Pakaian pengantin sudah berganti dengan pakaian sepanjang lutut tanpa lengan berbahan satin warna biru lazuardi. Rambut Dara yang hitam berkilau dibiarkan panjang melebihi pundak, tak lagi tertutup kerudung. Brad menatap Dara hampir tanpa berkedip.

Baginya, Dara terlihat semakin cantik, melebihi apa pun yang pernah dia bayangkan.

Brad tersenyum bahagia. Kesabarannya berbuah manis. Dia merasakan luar biasanya hubungan yang terjaga sebelum menikah. Malam itu menjadi sangat berarti baginya dan Dara. Pertama kali mereka berdua boleh bersentuhan dan memandang penuh rasa sayang.

"Rasanya masih nggak bisa kupercaya, mulai sekarang akhirnya aku boleh menciummu," kata Brad sambil menggenggam erat tangan Dara.

Dara tersipu. Perasaannya tak menentu, debar jantungnya makin cepat. Dia masih berdebar-debar tiap kali didekati Brad seperti itu. Keduanya merasa seolah sedang berada di surga yang khusus diciptakan bagi mereka berdua.

22

MELEPASKAN

Melepaskan yang lalu
Merelakannya bahagia
Bersama yang lain

Richard terbangun pukul satu dini hari. Akhir-akhir ini dia jarang bisa tidur cepat. Baru malam ini pekerjaannya sedikit lebih ringan sehingga dia bisa pulang pukul delapan dan tidur tepat pukul sepuluh malam.

Tubuhnya sudah hampir sebulan ini biasa terjaga hingga pukul dua atau tiga pagi, membuatnya tak bisa tidur terlalu lama. Setelah terlelap hanya tiga jam, dia otomatis terbangun. Dan teringat pada mimpinya. Aneh sekali, dia memimpikan Lea dengan penampilan baru yang serba-tertutup. Apa maksudnya? Yang semakin membuatnya heran, mengapa dia memimpikan Lea?

Dara sudah tiga bulan tinggal di New York bersama Brad. Kadang Richard iri pada kebahagiaan mereka. Lalu dia sadar, jalan hidup setiap orang berbeda. Brad dan Dara memang telah

ditakdirkan bersama. Sedangkan Richard masih belum tahu, siapa perempuan yang ditakdirkan menjadi pendamping hidupnya.

Chatlea Rumy....

Richard menggeleng-geleng. Aneh, mengapa lagi-lagi dia memikirkan Lea? Sejak Dara pergi ke New York, hubungannya dengan Lea memang semakin dekat. Lea bukan hanya rekan kerja di kantor, tapi juga teman mengaji dan teman mengajar bahasa Inggris serta menggambar di sekolah anak jalanan. Lea selalu menjadi yang pertama muncul di benak Richard tiap kali dia butuh seseorang untuk menemaninya melakukan apa saja di Jakarta. Tentunya hal yang bersifat positif. Namun sejauh ini Richard yakin perasaannya pada Lea masih sebatas perasaan saling peduli sesama rekan kerja.

Kecuali beberapa hari terakhir. Sudah dua kali dia bermimpi Lea mengubah penampilan menjadi lebih islami. Bahkan saat memandang Lea di kantor, Richard membayangkannya dengan penampilan baru, mengenakan pakaian serbapanjang lengkap dengan kerudung.

Dia mengerjap, menghalau bayangan Lea dari benaknya. Lalu bangkit dari tempat tidur, pergi ke kamar mandi, dan berwudu. Kesempatan terbangun lewat tengah malam seperti itu tak dia sia-siakan untuk menunaikan shalat tahajud. Shalat sunah dini hari itu selalu berhasil membuat hatinya lebih tenang.

"Alhamdulillah," ucapnya lega seusai shalat dan berdoa.

Richard tersenyum. Semangatnya sudah kembali. Selalu begitu setelah dia memasrahkan diri kepada Allah pada sepertiga malam.

* * *

Tiga bulan sudah sejak kepergian Dara ke New York mengikuti suaminya. Baru sekarang Lea rindu melihat sosok Dara yang menyejukkan. Senyum ramahnya serta penampilannya yang bersahaja tapi elegan, pribadinya yang mandiri dan cerdas. Padahal Lea belum benar-benar akrab dengan Dara. Dia ikut hadir dalam acara perpisahan Dara dengan seluruh staf Narendra Consultant Design. Hanya perpisahan sederhana dengan dua tumpeng sebagai bentuk rasa syukur Dara, disempurnakan dengan doa yang dipanjatkan baginya dan Brad.

"Selamat jalan, Mbak. Semoga kehidupan di New York berjalan lancar. Mbak Dara dan Brad menjadi keluarga sakinah, mawadah, warahmah," sapa Lea dalam acara itu, mengucapkan salam perpisahan.

Dara tersenyum, lalu menyalami Lea serta menempelkan pipi kanan dan kirinya ke pipi kanan dan kiri Lea. Lea sedikit tersentak, tak menyangka akan diperlakukan seakrab itu oleh Dara.

"Terima kasih, Lea. Amin. Insya Allah aku dan Brad tetap bisa istikomah selama tinggal di sana."

"Amin, insya Allah."

"Tapi aku punya permintaan padamu. Mulai saat ini nggak usah panggil aku 'Mbak'. Cukup Dara. Sebenarnya kita sebaya, kan? Apalagi aku sudah menganggapmu salah satu teman dekatku. Dan nggak usah pakai 'saya', 'aku' saja."

Lea tersenyum.

"Baiklah. Aku senang sekali kamu anggap salah satu teman dekatmu."

"Kudengar kamu sekarang rajin mengaji ya?" tanya Dara tiba-tiba.

Lea terbelalak, tak menyangka Dara memperhatikan kegiatannya.

"Tahu dari mana?" tanyanya heran.

"Richard yang bilang."

"Mr. Wenner? Ah, aku benar-benar nggak menyangka beliau membicarakanku padamu," Lea semakin terheran-heran.

"Nggak usah heran. Sekarang kan kamu memang teman dekatnya. Kalian sering bertemu. Hampir setiap hari kalian menghabiskan waktu kerja bersama. Aku sangat paham kalau kemudian kalian saling memperhatikan dan peduli. Kamu sering membicarakan Richard, dan sebaliknya, Richard sering membicarakanmu."

"Aku sering membicarakannya? Ah, rasanya nggak begitu," sanggah Lea.

"Kamu pasti nggak sadar. Tiap kali kita tugas bareng, kamu selalu menyebut namanya, lho."

Lea mengernyit, berusaha mengingat-ingat apa saja yang sudah dia ucapkan saat bertugas bersama Dara.

"Oh, itu karena semua yang kukerjakan memang ada hubungannya dengannya. Kami melakukan semua berdua, memadukan ide kami berdua. Nggak etis kalau aku nggak menyebut namanya dan mengakui semua laporan pekerjaan sebagai hasil karyaku sendiri," katanya membela diri.

Dara tersenyum.

"Apa pun itu, aku cuma mau bilang, kamu dan Richard semakin kompak. Kalian serasi dalam pekerjaan, dan kuharap juga serasi di luar pekerjaan. Aku senang mendengar kamu rajin ikut pengajian. Semoga bisa menambah ilmumu," katanya kemudian.

Lea baru akan menyahut lagi, tapi urung karena Richard tahu-tahu sudah berdiri di sebelahnya.

"Hei, kayaknya aku dengar namaku disebut-sebut. Kalian sedang membicarakanku?" tanya Richard.

"Kamu ge-er banget," sahut Dara.

"Tapi aku memang dengar namaku kamu sebut."

"Tadi aku bilang ke Lea, setelah aku nggak di sini, aku minta tolong dia ikut mengawasimu. Kalau kamu nggak serius bekerja karena aku sudah nggak di sini, aku minta Lea melaporkannya padaku," kata Dara. Lea tersenyum mendengar jawaban yang sangat tidak sesuai dengan kenyataan itu.

"Nggak usah khawatir. Ada atau nggak ada kamu di sini, aku akan tetap bekerja keras. Tanggung jawabku pada Pak Narendra, kan? Bukan padamu," Richard membela diri.

"Oh, jadi aku sudah nggak ada artinya bagimu? Ada atau nggak ada aku, sudah nggak ada lagi pengaruhnya buatmu ya?" goda Dara.

Richard tertegun mendengar ucapan Dara.

"Kamu selalu berarti bagiku. Cuma, sekarang aku sudah merelakanmu. Aku akan melanjutkan hidupku," jawabnya.

Ucapan Richard itu sukses mengaduk-aduk perasaan Dara dan Lea dengan cara yang berbeda.

Lea tersenyum. Kejadian tiga bulan lalu itu masih melekat dalam benaknya. Ucapan Richard itu akan selalu dia ingat. Richard sudah merelakan Dara, Richard sudah melanjutkan hidup tanpa bayang-bayang Dara. Itu artinya Richard siap menerima hati gadis lain.

Satu keinginan merasuk ke hati Lea sejak beberapa bulan ini, tepatnya sejak kepergian Dara ke New York. Lea berusaha meyakinkan diri keputusan itu bukan karena dia ingin menjadi mirip dengan Dara dan berharap Richard tertarik kepadanya. Sama sekali bukan itu.

Niatnya tulus karena dia kini sudah benar-benar sadar. Hampir setahun memperdalam agamanya sendiri, agama yang sudah sejak lahir dilekatkan padanya, tapi baru sekarang dia pahami

dan semakin yakini. Cara Lea menjalani hidup saat ini memang sangat berubah dibanding setahun lalu.

Dia tak pernah lagi memenuhi undangan teman-temannya untuk menghabiskan malam di kelab malam. Dia sudah tidak merokok atau minum minuman yang mengandung alkohol. Semua kegiatan bersenang-senang tanpa tujuan jelas itu sudah berganti dengan kekhusyukan beribadah. Dia mulai shalat lima waktu, sesekali malah ditambah dengan shalat dhuha dan shalat tahajud. Dia juga sesekali menambah ibadahnya dengan puasa sunah Senin-Kamis.

Dia rutin mengikuti pengajian dua minggu sekali. Awalnya memang hanya untuk menemani Richard, tapi sekarang, saat Richard tidak bisa datang karena sedang bertugas di luar kota, Lea tetap datang karena merasa semakin haus akan pengetahuan tentang Islam yang lebih dalam. Hingga akhirnya Lea sampai pada satu keputusan penting. Dia ingin mengubah penampilan.

Sudah sejak dua bulan lalu dia membeli berbagai buku yang membahas kewajiban berhijab bagi perempuan muslimah. Dia juga mempelajari syarat-syarat hijab syar'i yang sesuai dengan tuntunan dalam Al-Qur'an. Dia sudah melihat contoh nyatanya, Dara. Cara gadis itu berpakaian muslimah yang memenuhi ketentuan syar'i tapi tetap membuatnya tidak kehilangan kepribadian khasnya: elegan, mandiri, dan cerdas. Penampilan Dara sederhana, tidak mengikuti mode hijab *style* yang terlalu berlebihan, juga tidak berusaha menarik perhatian. Namun, nyatanya Dara memikat pemuda menawan seperti Brad Smith yang kemudian mempersuntingnya sebagai istri, justru karena kesederhanaannya.

Selama sebulan Lea juga mulai mengumpulkan pakaian serbapanjang dan longgar. Dia mulai mengoleksi berbagai warna dan motif kerudung. Hari ini, tepat pada hari ulang tahunnya

yang ke-24, Lea memutuskan memulai penampilan barunya. Dia bangun pukul empat pagi, mempersiapkan segalanya, shalat subuh tepat sesudah azan, lalu membantu Bu Min membuat sarapan sebentar. Kemudian dia mandi dan mulai mengenakan pakaian barunya.

Dia mengenakan rok lebar semata kaki. Sebelumnya dia memakai celana panjang berbahan kaus sebagai dalaman yang akan menjaganya kalau tanpa sadar rok panjangnya sedikit tersingkap. Atasannya kemeja longgar berlengan panjang yang menjulur sampai ke bawah pinggul. Lalu dia mengenakan kerudung yang menutupi rambut dan dada. Kerudung itu berwarna dasar biru muda dengan bunga-bunga kecil merah muda. Dalaman kerudungnya berwarna biru muda polos. Kemejanya polos berwarna *baby pink* dan rok panjangnya berwarna biru lazuardi. Karena itu pertama kalinya Lea mengenakan pakaian seperti itu, dia butuh setengah jam lebih untuk berdandan. Dia juga sudah lama meninggalkan *make up* yang mencolok. Kini dia hanya mengenakan bedak dan memoles bibir dengan *lipgloss* warna semu *peach*.

Lea mematut diri di cermin untuk terakhir kali. Dia tersenyum puas melihat penampilannya. Dia merasa tenang dan nyaman. Rasa dicintai juga menelusup diam-diam. Seolah perintah Allah yang satu itu adalah tanda cinta Allah kepada hamba-Nya yang perempuan. Allah bukan tanpa alasan memerintahkan muslimah berpenampilan seperti itu. Itu dimaksudkan bagi kebaikan muslimah sendiri, menjaga kehormatannya. Setelah yakin sudah tampil rapi, Lea melangkah keluar kamar. Sudah pukul enam. Dia akan sarapan bersama anggota keluarganya yang lain sebelum berangkat ke kantor.

Yang pertama kali terperangah melihat penampilan baru Lea adalah Bu Min. Dia baru saja selesai menata meja makan.

"Assalaamualaikum. Sarapan sudah siap?" sapa Lea.

"Sudah, Mbak. Silakan sarapan," jawab Bu Min sambil mengalihkan pandangan dari meja kepada Lea. Dia tercengang. Mulutnya setengah terbuka, dan selama beberapa detik dia tak bersuara. Dia hampir tak mengenali Lea.

"Ini Mbak Lea?" tanyanya tak percaya.

Lea mendekati Bu Min, menepuk lengan kanannya dengan lembut dan tersenyum.

"Benar. Ini aku. Masa Bu Min lupa?"

"Eh, saya bukan lupa, cuma kaget Mbak Lea kok berubah."

"Berubah bagaimana, Bu Min?"

"Berubah pakai kerudung. Mbak Lea jadi terlihat makin cantik," jawab Bu Min lalu tersenyum lebar.

"Serius, aku jadi makin cantik?" goda Lea.

Bu Min mengangguk kuat-kuat.

"Mbak jadi lebih enak dilihat, kayaknya teduh, gitu. Memangnya ada acara apa di kantor? Pengajian, ya? Sepertinya sekarang bukan 1 Muharam atau 12 Rabiul Awal."

"Nggak ada acara apa-apa, kok. Ini kan hari ulang tahunku dan mulai hari ini aku akan pakai kerudung tiap kali keluar rumah."

"Oh iya, hari ini Mbak ulang tahun. Mau bikin apa, Mbak? Tumpeng atau *cake* cokelat?"

"Aku nggak minta apa-apa. Tapi kalau Mama nanti mau bikin tumpeng, ya nggak apa-apa. Anggap sebagai syukuran kita sekeluarga saja. Aku sarapan dulu, ya. Ayo sekalian."

"Saya sarapan jam sepuluh, Mbak. Sudah kebiasaan. Silakan sarapan, Bu Min permisi dulu."

Bu Min pamit dan berlalu. Dia meninggalkan Lea dengan perasaan sangat senang melihat perubahan Lea yang semakin baik.

Dia sudah bekerja di situ sejak Lea berusia tiga belas tahun. Dia melihat semua perubahan Lea. Mulai dari gadis manis, remaja pemberontak, sampai sedikit liar sejak pulang dari Australia. Liar dalam arti hampir tiap akhir pekan Lea menghabiskan waktu di kelab malam. Pernah suatu ketika pulang dalam keadaan setengah mabuk diantar temannya, Ray. Bu Min juga beberapa kali memergoki Lea merokok.

Dulu, Lea jarang sekali mengajaknya mengobrol. Namun, hampir setahun ini sikap Lea semakin baik. Sopan dan sering mengajaknya mengobrol, bahkan sesekali membantunya memasak dan mencuci piring. Hal yang sebelumnya tak pernah Lea lakukan, walau menurut pengakuannya dia biasa memasak dan mencuci piring sendiri saat kuliah di Australia.

Alhamdulillah, batin Bu Min sambil tersenyum lega.

Sementara itu, Lea membuat orangtuanya terkejut. Mamanya terheran-heran melihat perempuan berkerudung di meja makan. Dia semakin terkejut ketika menyadari itu Lea.

"Lea? Kamu kenapa?"

Itu reaksi Bu Marcela saat menyadari itu anaknya sendiri.

"Assalaamualaikum, Ma. Lea lagi sarapan. Jam setengah tujuh Lea harus sudah berangkat ke kantor. Berangkat lebih pagi itu enak, jalanan belum terlalu macet," sahut Lea sambil mengunyah nasi goreng.

"Maksud Mama, kenapa pakai kerudung? Ada acara apa di kantor?" tanya Bu Marcela lagi. Dia heran Lea memakai pakaian seperti itu, mengingat seperti apa anak gadisnya itu selama ini.

"Pertanyaan Mama kok persis banget dengan pertanyaan Bu Min? Lea pakai kerudung karena Lea sadar, ini pakaian untuk muslimah yang sesuai dengan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an. Tertutup semua termasuk rambut, kecuali wajah dan telapak tangan."

Ekspresi Bu Marcela sama seperti ekspresi Bu Min tadi. Mulutnya setengah terbuka saking tercengangnya dia mendengar penjelasan Lea. Sejak kapan Lea membaca Al-Qur'an? Padahal selama ini dia tidak berhasil menyuruh Lea ikut mengaji. Lea selalu beralasan tidak mau ikut acara ibu-ibu.

"Papa suka lihat penampilanmu sekarang, Lea. Bagus. Kamu terlihat bijak. Dulu waktu kamu pulang dari Aussie, Papa dan Mama stres melihat kelakuanmu yang terlalu bebas," kata Pak Reza, papa Lea, yang sudah duduk dan mulai menyantap sarapan.

Dia tidak terlihat terkejut seperti mama Lea. Dia menanggapi perubahan Lea dengan biasa dan ucapannya jelas menunjukkan dukungan pada perubahan Lea.

"Terima kasih, Pa, Ma. Lea senang semua orang di rumah ini mendukung keputusan Lea," sahut Lea sambil tersenyum.

Bu Marcela tidak bicara lagi. Dia juga senang Lea berubah menjadi lebih baik. Dia cuma tidak menyangka Lea bisa berubah sejauh itu. Siapa yang memengaruhi anaknya sampai bisa memutuskan hal penting seperti itu? Bahkan Bu Marcela sendiri belum berniat mengenakan kerudung jika keluar rumah. Dia keduluan Lea.

"Mendukung apa?"

Kelvin, adik Lea, yang baru masuk ruang makan bertanya. Semula dia tidak sadar ada yang aneh. Setelah melihat kakaknya, dia baru sadar Lea terlihat sangat berbeda.

Kelvin menyeringai lebar.

"Mbak Lea pasti pakai baju begitu supaya ditaksir si bule alim," celetuknya.

"Bule alim yang mana?" tanya papanya heran.

Mendengar itu, Bu Marcela langsung ingat pemuda berambut pirang dan bermata biru yang pernah mengantar Lea pulang.

Pemuda yang diperkenalkan Lea sebagai teman kantor. Pemuda asing yang sangat santun dan membuat Bu Marcela terpesona, berpikir pemuda itu pantas sekali dijadikan menantu.

"Oh, Mama ingat. Richard Wenner yang pernah mengantar Lea pulang," kata Bu Marcela.

"Benar, yang itu, Ma. Mbak Lea sering banget cerita ada bule alim di kantornya. Dia jadi suka," sahut Kelvin sambil melirik Lea.

"Kelvin, aku kan cuma bilang dia baik," sanggah Lea cepat.

"Yang mana, sih? Kok Papa nggak pernah lihat? Lea, kalau dia memang pacarmu, dia harus kamu kenalkan ke Papa." Pak Reza tidak bisa mengikuti perbincangan itu karena saat Richard datang, dia sedang tugas di luar kota.

"Dia bukan pacar Lea, Pa. Cuma teman kantor," bantah Lea. Dia cepat-cepat melahap suapan terakhir nasi goreng dan menghabiskan minum setelah melihat jam dinding.

"Sudah hampir setengah tujuh. Lea *duluan*, Ma, Pa. Assalaamualaikum."

Dia bangkit, meraih tangan papanya dan mengecup punggungnya, lalu melakukan hal sama dengan mamanya. Membuat kedua orangtuanya semakin terpana dan hanya bisa membalas salam Lea berbarengan.

"Mbak Lea, kok nggak pamit ke aku?" tegur Kelvin.

"Assalaamualaikum, Kelvin!" seru Lea.

Tak lama dia sudah melajukan mobil menuju tempat kerjanya dengan perasaan riang. Dia sangat senang keluarganya mendukung keputusannya itu. Dia tak sabar ingin segera sampai di kantor. Dia ingin tahu reaksi Richard saat melihat penampilan barunya.

* * *

Richard menyadari sesuatu. Betapa Allah sungguh telah mengatur dan menetapkan yang terbaik untuk setiap hamba-Nya. Segalanya baru dia pahami sekarang.

Awalnya dia datang ke negeri itu karena Dara. Tapi kemudian dia melihat dia bisa berbuat sesuatu untuk orang lain yang membutuhkan bantuan. Di New York juga masih ada warga yang kurang makan dan tidak punya tempat tinggal, tapi Richard merasa tenaga dan pikirannya lebih dibutuhkan di Jakarta. Sejak dulu dia memang memiliki empati besar terhadap orang-orang yang hidup kurang layak. Hatinya selalu tergerak ingin membantu. Di kota ini dia mendapat kesempatan untuk menolong orang banyak.

Lalu dia juga ditakdirkan bertemu Chatlea Rumy. Arsitek muda ambisius itu kini terlihat lebih sabar dan tenang. Richard bahagia mengetahui dia telah menjadi inspirasi bagi Lea untuk berubah menjadi lebih baik. Bukan berarti Richard merasa dirinya berjasa. Dia sadar, dia hanya perantara yang dikirim Allah bagi Lea untuk mendapatkan hidayah-Nya.

Richard hanya melirik dengan ekor mata saat seorang gadis dengan blus panjang berlengan panjang dan rok lebar semata kaki berdiri di dekatnya. Gadis itu mengenakan kerudung yang menutupi bahu dan menjulur menutupi bagian dada. Wajahnya tertunduk.

Richard bertanya-tanya, siapa gadis itu? Setahunya di ruang desain tidak ada gadis yang berkerudung. Yang pasti gadis itu bukan Dara, karena Dara sekarang di New York bersama Brad.

"Assalaamualaikum," sapa Richard ramah.

"Waalaikumussalam," balas gadis berkerudung itu sambil mengangkat kepala, lalu duduk di kursi yang biasa diduduki Lea.

Richard tercengang setelah menyadari siapa gadis berkerudung itu.

"Miss Lea?" tanyanya tak percaya.

"Iya benar, ini saya, Lea, Mr. Wenner," jawab gadis berkerudung itu sambil tersenyum sopan.

"Kamu... kenapa?"

Richard mendadak kehilangan kata-kata. Dia tidak tahu harus berkata apa. Penampilan Lea sangat berubah, benar-benar membuatnya sangat terkejut. Lea terlihat begitu feminin. Seperti Dara....

"Saya cuma mau berubah jadi lebih baik. Boleh, kan?"

"Kamu akan berpenampilan seperti ini seterusnya atau hari ini saja?"

"Tentu saja seterusnya," jawab Lea tegas dan yakin.

Richard tertegun. Aneh sekali, dua kali dia memimpikan Lea dalam penampilan bersahaja seperti itu, dan hari ini mimpi itu menjadi kenyataan.

"Alhamdulillah," gumamnya.

"Kenapa, Mr. Wenner?" tanya Lea heran.

"Aku senang sekali melihatmu dalam penampilan baru ini. Bersyukur Allah telah melimpahkan hidayah kepadamu," Richard tersenyum.

"Alhamdulillah, saya memang bersyukur diberi kemantapan hati untuk berubah menjadi lebih baik secara total. Terima kasih atas dukungan Anda," sahut Lea, balas tersenyum.

"Tapi aku mohon sesuatu darimu, boleh?"

"Apa? Asal bukan permintaan yang sulit, insya Allah saya bisa memenuhinya."

"Kita hentikan semua formalitas ini. Mulai saat ini, *please*, jangan lagi panggil aku Mr. Wenner. Panggil saja Richard, atau Rick. Oke?"

Lea tersenyum lebar, menyadari dia sudah lebih dari setahun bekerja sama dengan Richard tapi mereka masih saling memanggil dengan sebutan formal.

"Setuju. Sudah lama saya keberatan dipanggil Miss Lea, tapi tidak berani protes. Mulai sekarang, *please* jangan panggil Miss Lea lagi. Cukup Lea. Setuju, Rick?"

"Setuju sekali. Ah, senang sekali mendengarmu memanggilku Rick," sahut Richard sambil tersenyum lebar.

Rasa bahagia menyusup ke relung hati Richard. Setelah merasa muram sejak kepergian Dara, hari ini Lea membuatnya kembali ceria dan bersemangat.

Sepanjang hari Richard tak bisa menahan diri untuk diam-diam melirik Lea. Ada yang sedikit berubah pada gadis itu. Dia menjadi lebih santun dan banyak tersenyum, walau masih menggebu-gebu ketika memperdebatkan ide rancangan dengan Richard. Namun, itu justru membuat Richard makin senang.

Lea jelas tidak sama dengan Dara, walau kini keduanya sama-sama tampil dalam balutan busana muslimah yang syar'i. Kalau memang mulai muncul perasaan simpati dan suka di hatinya kepada Lea, itu sama sekali bukan karena Lea sekarang tampil seperti Dara. Melainkan karena Lea punya kepribadian yang kini semakin terbentuk ke arah yang lebih baik tanpa meninggalkan sikap berani, cerdas, dan kreatifnya.

Richard tersenyum. Dia sadar, segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia memang sudah ada dalam rencana Allah. Manusia memohon apa yang mereka inginkan, tapi Allah yang

tahu apa yang manusia butuhkan. Saat ini dia merasa Allah sudah menunjukkan apa yang benar-benar dia butuhkan.

Alhamdulillah, ucapnya dalam hati, sambil sekali lagi melirik diam-diam ke arah Lea.

23

THE BEGINNING

Saatnya memulai hidup baru
Kau dan aku menyatu
Membentuk keluarga kecil kita

Dara sudah bangun pukul setengah lima. Dia segera shalat subuh diimami Brad. Lalu sementara Brad mandi, dia sibuk menyiapkan sarapan. Tak selalu Dara yang menyiapkan sarapan. Kadang Brad. Namun, pagi ini Dara sudah berjanji dia yang akan memasak. Semalam dia sudah memasak nasi dan pagi ini akan membuat nasi goreng. Menu sarapan yang disukai Brad sejak menikah dengan Dara.

Tiba-tiba saja Dara menghirup aroma wangi di sela-sela bau nasi goreng gurih dengan telur dadar yang baru saja dia tata cantik di atas piring. Dia terkesiap saat merasakan sepasang lengan kokoh memeluk pinggangnya dari belakang.

"Brad! Kebiasaan deh, selalu bikin aku kaget!" protesnya saat merasakan pipi Brad yang sedikit kasar karena belum bercukur menyentuh pipi kanannya.

Brad tidak menyahut, malah mempererat pelukan dan dengan santai mendaratkan kecupan di pipi istrinya.

"Salahmu sendiri, kenapa selalu bikin aku ingin memelukmu," katanya sambil tertawa lembut.

Biasanya Dara hanya tertawa senang. Itu memang kebiasaan Brad jika mereka hanya berdua di apartemen. Brad seolah-olah tak ingin menyia-nyiakan kesempatan menempel setiap saat pada Dara.

"Sebelum kita menikah, aku harus selalu menjaga jarak minimal satu meter. Seperti janjiku dulu, sekarang aku akan selalu menempel padamu," bisik Brad, lagi-lagi membuat Dara tersipu.

Ah, lucu sekali. Mengapa dia masih tersipu setiap kali aku menggoda dan merayunya? Padahal sudah empat bulan kami menikah, batin Brad.

"*Okay*, sekarang lepaskan aku dulu. Kita sarapan, lalu aku mesti mandi dan berangkat kerja jam setengah delapan."

Brad melepaskan Dara setelah sekali lagi mengecup lembut pipinya. Beginilah indahnya berpacaran sesudah menikah. Mereka tak perlu cemas akan melewati batas.

Dara dan Brad tinggal di apartemen yang cukup luas. Terdiri atas dua kamar tidur, satu ruang tamu, ruang makan dan *pantry*, serta kamar mandi. Kata Brad, sampai punya satu anak mereka akan tinggal di situ. Kalau sudah punya anak kedua, Brad akan membawa mereka pindah ke rumah yang lebih besar di pinggiran New York.

Selama dua bulan pertama kembali tinggal di kota itu, Dara diberi tugas oleh Brad untuk membantu mengatur jadwal konsernya. Walaupun punya manajer, Brad menjadikan Dara manajer yang mengurus kebutuhan yang lebih pribadi. Untuk tugasnya itu Dara digaji oleh Brad. Tentu saja bagi Dara itu hanya

pekerjaan sementara. Fokus utamanya tetap bekerja di tempat yang benar-benar membutuhkan keahliannya.

Brad tidak melarang Dara mencari kerja di tempat lain. Akhirnya, dua bulan lalu Dara mendapat pekerjaan di lembaga nonprofit yang membantu warga pendatang di New York untuk memulai usaha di kota itu. Walau bersifat nonprofit, lembaga itu juga bergerak maju secara ekonomi, dan hasilnya digunakan untuk warga pendatang yang membutuhkan bantuan.

Dara menikmati pekerjaannya. Dia tidak ambisius dan secara bijak bisa membagi waktu antara bekerja dan menjadi istri Brad. Jam kerjanya dari pukul delapan pagi sampai setengah lima sore. Pukul lima sore dia sudah di rumah. Biasanya kalau Brad punya jadwal pertunjukan yang umumnya malam hari, Dara datang menyaksikan dari kursi dengan posisi spesial paling depan, kursi VVIP.

Dara selalu kagum mendengar permainan piano suaminya. Gaya Brad memainkan piano selalu menarik, sangat ekspresif, selain karena secara keseluruhan penampilan Brad Smith memang sedap dipandang. Satu hal lagi yang membuat Dara semakin bahagia setelah resmi menjadi istri Brad, kini dia dan Brad bisa mengunjungi Central Park, berjalan menyusuri taman luas itu sambil bergandengan tangan. Sesekali Dara beringsut mendekat lalu merebahkan kepala di bahu kokoh suaminya. Hal yang terlarang dilakukan olehnya dan Brad sebelum menikah.

Pukul sepuluh Brad sudah menelepon dan menggodanya. Begitulah Brad kalau tidak punya jadwal pertunjukan siang hari. Dia datang ke tempat kerja Dara dan memaksanya makan siang bersama. Diam-diam sikap Brad itu selalu membuat Dara senang. Membuatnya merasa diperhatikan.

"Mrs. Smith, ada yang mencari," kata Clara, salah satu rekan kerjanya yang baru datang dari tugas luar.

”Brad?” tanya Dara.

”No, he is not your husband.”

“*Who is he?*” tanya Dara heran.

“*I don’t know, but he is a handsome guy*,” jawab Clara, sambil mengedip dan menyunggingkan senyum aneh.

Dara bertanya-tanya, siapa lelaki yang ingin menemuinya? Padahal sebentar lagi Brad datang. Dia berdiri, ingin segera menjauhkan tamunya itu sebelum Brad datang. Dia menuju lobi dan mendapati seorang lelaki tampan berambut pirang dan bermata biru sedang duduk di sofa.

”Rick?” tegur Dara sambil membelalak.

“Assalaamualaikum, Dara,” sahut Richard sambil tersenyum.

“Waalaikumussalam. Kamu lagi di New York?”

“Ya, aku libur seminggu. Setelah mengunjungi keluargaku di New Jersey, aku kemari untuk menemuimu.”

“Dari mana kamu tahu aku bekerja di sini?”

”Dari Brad.”

”Oh ya? Kamu sudah bertemu Brad?”

”Dia yang memintaku ke sini sekarang juga.”

Dara tercengang. Perlahan dia mengerti maksud Brad memintanya makan siang bersama. Ternyata maksudnya bersama Richard juga.

”Oh, tapi dia sendiri belum datang, padahal sekarang sudah jam dua belas lewat,” kata Dara sambil melihat jam.

“Siapa bilang aku belum datang, Sayang? Aku sudah datang dari tadi bersama Richard.”

Dara menoleh dan mendapati Brad tersenyum lebar di belakangnya. Suaminya itu seenaknya saja memeluk dari belakang, membuat Dara merasa canggung di depan Richard.

”Ya ampun kalian berdua! Senang sekali ya mengerjaiku,” ujar Dara sambil berusaha melepaskan pelukan Brad.

Brad hanya menyeringai melihat keterkejutan Dara. Dia melepaskan pelukan karena sadar harus menahan diri di tempat umum.

"Kamu sudah boleh istirahat makan siang sekarang, kan?" tanyanya.

"Kita makan siang di restoran seberang saja, jangan jauh-jauh. Jam satu aku sudah harus kembali ke kantor," jawab Dara sambil menunjuk restoran di seberang kantornya dengan dagu.

"Apa makanan di situ halal?" tanya Richard.

"Sebenarnya mereka nggak khusus menjual makanan halal. Tapi kita aman makan di situ karena restoran itu menyajikan menu khusus vegetarian."

Richard mengamati restoran itu dan menyadari namanya Back to Nature. Apakah itu artinya mereka menjual makanan nondaging? Tapi hewan juga termasuk bagian dari alam, kan?

"*Seriously*? Itu restoran vegetarian?"

"Aku nggak tahu pasti apakah makanan di restoran itu benar-benar bebas daging. Aku dan Dara cukup suka menu yang mereka sajikan. Berdoa saja, Rick, semoga mereka jujur," jawab Brad sambil menepuk bahu Richard dan tersenyum lebar.

"Ayo ke sana," ajaknya. Tangan kirinya menggenggam tangan Dara sementara tangan kanannya merangkul bahu Richard.

Begitu masuk ke restoran itu Richard melihat poster yang berisi keterangan restoran itu menyajikan makanan vegetarian yang benar-benar bebas daging, disertai penjelasan manfaat menjadi vegetarian bagi kesehatan tubuh. Seperti kata Brad tadi, Richard mencoba percaya pemilik restoran itu benar-benar jujur. Pengunjung restoran itu cukup banyak, tapi masih ada meja kosong di pojok ruangan dekat dinding. Brad, Dara, dan Richard segera menempatinya.

"Sampai kapan kamu menetap di Jakarta?" tanya Dara sementara mereka menunggu pesanan datang.

Richard tidak langsung menyahut. Dia memandang Dara, membuat Brad curiga. Brad langsung menggenggam erat tangan Dara. Richard tersenyum melihat Brad masih saja mewaspadainya.

"Bagaimana kalau aku tinggal selamanya di Indonesia? Mungkin nggak selalu di Jakarta, tapi pasti di Indonesia," katanya kemudian.

"Wah, kamu sungguh-sungguh jatuh hati pada Indonesia, ya?" tanya Dara takjub.

"Atau jangan-jangan ada gadis Indonesia yang sudah memikat hatimu?" sambar Brad.

Pandangan Richard beralih kepada Brad, lalu dia tersenyum lebar.

"Ah! Benar ya tebakanku?" seru Brad bersemangat.

"Apa benar dugaan Brad itu? Oh, aku bisa menduga siapa gadis itu," kata Dara.

"Kalian berdua memang suami istri yang serasi. Kompak sekali menggodaku," Richard tak bisa menahan senyum geli.

"Kamu tahu gadis Indonesia yang memikat Richard dan membuatnya memutuskan tinggal di Indonesia selamanya?" tanya Brad sambil menoleh ke istrinya.

Dara mengangguk sambil tersenyum senang.

"Siapa?" tanya Brad penasaran.

"Gadis berbaju merah marun yang datang bersama Richard ke pernikahan kita," jawab Dara seraya tersenyum penuh arti kepada Richard.

Brad terlihat berusaha keras mengingat-ingat.

"Namanya Chatlea Rumy, kan?" tanya Dara, masih tersenyum penuh arti pada Richard.

“Ternyata kamu diam-diam memperhatikanku,” sahut Richard tanpa mengiyakan.

“Aku memperhatikan kalian berdua. Sejak lama aku tahu Lea suka padamu. Aku pernah bertugas dengannya dan dia memuji-mujimu terus,” sahut Dara.

“Oh ya? Dia sering memujiku?” tanya Richard terkejut.

“Memangnya kamu nggak tahu? Ah, kamu juga pasti bisa merasakan, Lea ada hati padamu.”

“Hmm, Lea sekarang berubah, semakin mirip kamu.”

Brad mengangkat alis.

“Jadi, kamu suka gadis bernama Lea ini karena dia mirip Dara?” tanyanya curiga. Dia masih belum ingat seperti apa gadis yang datang bersama Richard ke pernikahannya dan Dara.

“Bukan begitu maksudku. Nggak perlu khawatir. Aku sudah nggak berniat mengejar Dara. Dara sudah ditakdirkan sebagai jodohmu. Kalian berdua serasi banget. Maksudku, Lea sekarang makin religius. Dia rajin mengaji, nggak pernah meninggalkan ibadah wajib, dan sejak sebulan lalu mengubah penampilan menjadi lebih syar'i.”

Dara membelalak senang.

“Alhamdulillah, aku senang sekali mendengarnya, Rick,” katanya sambil tersenyum lega.

“Aku datang kemari mau memberitahu kalian. Aku berniat melamar Lea. Menikahinya dan tinggal di Indonesia bersamanya...,” ucap Richard dengan mata berbinar bahagia.

Brad dan Dara terpana. Mereka sangat terkejut mendengar rencana Richard. Lalu perlahan keduanya tersenyum senang.

“Alhamdulillah,” ucap mereka berbarengan.

Richard tertawa geli melihat kekompakan suami istri itu.

"Kalian benar-benar kompak, ya. Bicara pun bisa bareng seperti tadi. Aku harap kelak bisa seperti kalian berdua, bersama Lea menjadi pasangan yang harmonis dan selalu kompak."

"Kamu harus undang kami ke pernikahanmu," pesan Dara.

"Pasti. Aku lega sudah cerita ini kepada kalian. Bikin aku makin yakin untuk menemui Lea dan melamarnya. Doakan semoga Lea menerima lamaranku," kata Richard sambil tersenyum.

"Insya Allah Lea akan menerimamu. Aku tahu dia juga suka padamu," sahut Dara sambil balas tersenyum.

"Aamiin," sahut Richard.

Hari itu dia merasa sangat bahagia. Dia datang untuk menjenguk keluarganya sekaligus menyampaikan keinginan melamar Lea. Ibunya sudah jauh lebih sehat dan makin menerima dengan ikhlas segala keputusan mengenai pilihan hidupnya. Bahkan ibunya tak sabar ingin ikut berkunjung ke Indonesia. Ibunya penasaran ingin tahu seperti apa tempat yang sudah memikatnya dan ingin mengenal lebih jauh gadis yang telah membuatnya jatuh hati. Dia juga lega sudah menyampaikan rencananya kepada Brad dan Dara, meyakinkan mereka bahwa dia siap melangkah, membina rumah tangga bersama gadis yang dia sukai karena Allah.

EPILOG

Senyum Lea tak sadar merekah saat ponselnya berdering dan dia membaca nama Richard di layar.

Richard menelepon? Bukankah dia masih di New York? batinnya heran sekaligus antusias.

"Assalaamualaikum," sapanya.

"Waalaikumussalam. Apa kabar, Lea?" balas Richard.

"*I'm fine*. Kamu di mana, Rick?" Lea tak bisa menyembunyikan rasa senang dalam suaranya. Bukan hanya karena Rick menelepon, tapi juga karena sejak makin fasih berbicara bahasa Indonesia, lelaki itu memintanya meninggalkan sebutan "saya-Anda" dan menggantinya menjadi "aku-kamu". Hubungan di antara mereka pun terasa kian akrab.

"Aku masih di New York. Baru selesai makan siang bersama Brad dan Dara. Mereka titip salam untukmu."

"Lho, jadi ini sambungan internasional?"

"Nggak usah cemas. Aku meneleponmu sekarang karena ada yang mau kutanyakan dan nggak bisa ditunda lagi."

"Kamu mau tanya apa?"

Richard terdiam sejenak sebelum bicara lagi.

"Aku nggak tahu ini boleh atau nggak, tapi aku harus bilang sekarang. Semoga apa yang akan kuucapkan ini nggak akan mengganggu hatimu. Chatlea Rumy, *will you marry me*?"

Lea terkesiap mendengarnya. Apa dia tak salah dengar? Apakah benar Richard meminta kesediaannya untuk menikah? Bagaimana mungkin hatinya tidak terganggu mendengar pertanyaan Richard barusan?

Ini pasti mimpi!

"Lea, kalau kamu setuju, tiga hari lagi aku akan ke Jakarta. Aku, ibuku, dan kakakku Rachel akan datang menemui kedua orangtuamu untuk melamarmu secara resmi," lanjut Richard.

"Ibumu sudah sembuh?"

"Alhamdulillah, ibuku sekarang sehat sekali. Bahkan beliau yang mendesak ingin ikut, penasaran ingin tahu seperti apa Indonesia dan ingin banget bertemu denganmu."

Jantung Lea terasa berdetak lebih cepat.

"Tapi, ini mendadak banget. Kamu yakin mau menikah denganku? Sejak kapan...."

"Lebih cepat lebih baik, kan? Ya, aku yakin mau menikah denganmu. Aku menyukaimu dan yakin kamu perempuan terbaik untuk mendampingiku sampai akhir hidup. Apa kamu juga suka padaku, Lea?"

Lea kembali terdiam, sibuk mengatur detak jantungnya yang semakin tak keruan.

"Ya, Rick. Aku juga suka padamu. Bahkan aku mencintaimu. Kamu itu seperti cahaya hidayah yang dikirim Allah untukku," jawabnya, akhirnya mencurahkan perasaan yang selama ini dia simpan rapi di hati.

"*I love you too*, Lea. Terimalah lamaranku. Izinkan aku menjadi pendamping hidupmu, pelindungmu. Semoga Allah meridai rencana kita."

Lea menangis. Air mata bahagia itu mengalir begitu saja. Bahunya berguncang, menahan rasa bahagia yang seolah-olah

ingin melompat keluar dari hatinya. Dia tak menyangka harapannya dikabulkan Allah, mendapat calon suami terbaik yang kelak menjadi imamnya.

"Aku terima lamaranmu dengan alhamdulillah," jawab Lea, suaranya terdengar lancar walau tubuhnya gemetar menahan rasa bahagia.

Udara terasa sejuk, senyap memenuhi ruang tempatnya berada, lalu sayup-sayup dia bagaikan mendengar suara, seolah malaikat-malaikat yang tak terlihat ikut menggemakan alhamdulillah, mengiringi rasa syukur yang dirasakannya.

TENTANG PENULIS

Arumi E lahir di Jakarta tanggal 6 Mei. Lulusan Arsitektur yang hobi menulis, *traveling*, dan menonton film. Berharap suatu saat bisa berkunjung ke negara-negara yang menjadi *setting* novel-novelnya.

Selain *Hatiku Memilihmu*, novel-novelnya yang telah terbit yaitu *Cinta Bersemi di Putih Abu-Abu* (Zettu), *Tahajud Cinta di Kota New York* (Zettu), *Jojoba* (DeTeens), *Amsterdam Ik Hou Van Je* (Grasindo), *Longest Love Letter* (Grasindo), *Monte Carlo* (Gagas Media), *Cinta Valenia* (Elex Media), *Unforgotten Dream* (Elex Media), *Pertemuan Jingga* (GPU), *Eleanor* (GPU), *Merindu Cahaya de Amstel* (GPU), *Love in Adelaide* (GPU), *Love in Sydney* (GPU), dan *Love in Montreal* (GPU).

Twitter : @rumieko
Instagram : @arumi_e
Facebook : Arumi E. Author
Blog : www.arumi-stories.blogspot.com
Email : rumieko@yahoo.com

Hatiku Memilihmu



Ketika hati sudah memilih, sejauh mana kau membiarkannya membawamu?

Dara Paramitha melepaskan pandangannya ke hamparan salju di Central Park. Ingatannya kembali pada dua setengah tahun lalu. Saat pertama kali bertemu Aisyah Liu, teman kuliahnya di New York yang telah menuntunnya menemukan hidayah. Lalu ingatannya beralih pada dua pemuda Amerika yang telah membuatnya merasakan getaran cinta, Richard Wenner sang arsitek mapan dan Brad Smith personel band yang menawan.

Masa kuliahnya telah berakhir. Saatnya dia kembali ke negerinya, meninggalkan kota ini. Memilih mengabdikan ilmunya di perusahaan ayahnya. Menyisakan resah di hati dua pemuda yang sama-sama mengharapkan cintanya.

Richard tak ingin menyerah. Dia nekat menyusul Dara, sengaja bekerja di tempat yang sama, dan mencari kesempatan meraih hati gadis itu. Di belahan bumi lainnya, Brad tak bisa tenang. Kepergian Richard ke Jakarta membuatnya waswas, apalagi Richard secara terbuka menyatakan diri sebagai pesaingnya. Tak mau kalah, Brad pun mendatangi Dara dan melamarnya sekali lagi.

Kala hati tidak hanya bicara cinta, siapa yang Dara pilih? Apakah Brad yang tengah tertatih-tatih menjaga imannya, ataukah Richard yang tenang namun serius berusaha mendapatkannya? Dan saat ada hati yang terluka, masih mungkinkah terjalin pertemanan di antara mereka?

NOVEL

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

